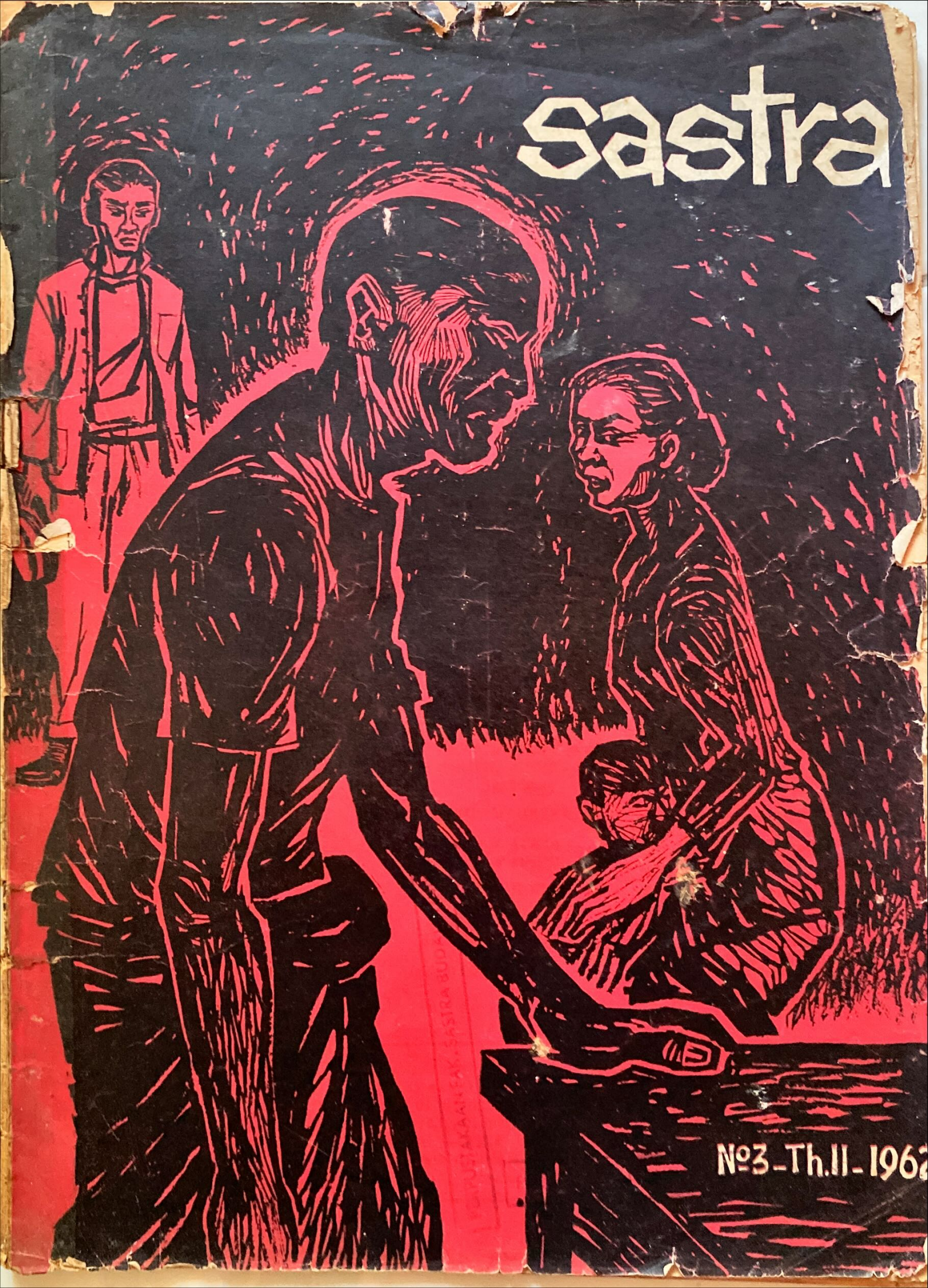
sastra



No3-Th.II-1962



sastra

bulanan tjerita pendek

P.T. INTERPRESS
djl. raden saleh 54
djakarta IV/25

antara lain memuat :

soeparto brata	3	TJERITA2 BAHASA DJAWA SEKARANG
s. poerwanto	5	HATI JANG RETAK
piek ardijanto suprijadi	7	PANEN (sadjak)
sarbi padmosoemarto	8	RONDA MALAM
hartowardojo s. harijadi	11	ORANG NGOMONG ANDJING NGGONG-GONG
awang shabriansjah	15	DUKUN TUA
virga belan	17	GILIRAN SAUDARA
djamil suherman	18	PERDJALANAN KE ACHIRAT (kisah ber sambung)
h.g. soedarmin	21	SEBUAH DJANDJI
sevdet kudret	23	PESTA MAUT (tjerita asia-afrika)
alexander pushkin	27	PENGURUS DJENA-ZAH
goenawan mohamat	29	SADJAK - SADJAK
satyagraha hoerip soeprobo	30	PENGARANG (habis)

Harga etjeran Rp. 10,— + Rp. 10,50 (Untuk Djawa/Luar Djawa) Langganan 6 bulan Rp. 60,— + Rp. 63,— (Untuk Djawa/Luar Djawa) Agen dapat korting 20%. Pengambilan sedikitnja 10 ex. Adpertensi 1 halaman Rp. 5.000,— halaman dalam Rp. 3.500,— ½ Halaman Rp. 2.000,— ¼ halaman Rp. 1.200,— Harga kontrak tersendiri. Semua pembajaran musti dilakukan dimuka. Tak ada nomor pertjobaan dan tjuma2.

madjalah bulanan jang ingin memberikan sumbangan kepada perkembangan tjerita pendek Indonesia

diterbitkan oleh :

P.T. INTERPRESS
Sedjak tgl 1 Mei 1961 di Djakarta

direksi :
bambang munhari

ketua redaksi :
H. B. JASSIN

sekretaris & penjelenggara redaksi :
d.s. moeljanto

anggota redaksi :
m. balfas

ilustrasi :
ekana siswojo
toha mohtar

tata-usaha :
dasimoen

izin penerbitan :
peperda djakarta raya no. 043 - tgl. 8 pebruari 1961

ditjetak di :
pertjetakan negara d/h abadi

alamat red./adm. :
djl. raden saleh 54
djakarta IV/25

madjalah ini menerima sumbangan tjerita jang ditik pada kertas ukuran folio dengan spasi rangkap, sepandjang kurang lebih tudjuh halaman. tjerita terdjemahan harus disertai sumbernja, karangan2 jang dimuat disediakan honorarium, tjerita jang tidak dimuat, hanja dikembalikan djika disertai prangko setjukupnja, minimum satu setengah rupiah.

Tjerita2 Bahasa Djawa Sekarang

Oleh · **SOEPARTO BRATA**

BANJAK sudah madjalah berbahasa Indonesia jang berusaha terbit dengan niat² chusus mengemukakan soal² budaja, tapi kemudian mati tak beroleh pasaran. Ada pula dengan tjara menempelkan hidupnja pada madjalah umum, tapi itupun biasanja mendapat dukungan pembatja tertentu jang tidak banjak djumlahnja. Tapi, tjoba, apabila saudara sempat membalik2 madjalah berbahasa Djawa, maka tidak alang-kepalang lagi, saudara akan mendapat „madjalah budaja" ditangan. Pada penerbitan madjalah² bahasa Djawa, orang tidak bisa melewatkan soal² kebudajaan pada tiap penerbitan; selalu ada dibitjarakan orang tentang wajang-purwa, tentang adat-istiadat, tentang sedjarah, serta diadakan rubrik² chusus tentang bahasa, tentang keris, tentang pakaian lama dll. Agaknja sebaliknja, apabila madjalah² budaja bahasa Indonesia umumnja kurang mendapat pasaran, maka madjalah umum bahasa Djawa tidak akan mendapat pasaran tanpa banjak membitjarakan soal² kebudajaan. Madjalah bahasa Djawa jang memuat soal² umum, seperti keuangan, perkembangan politik, kemadjuan tehnik atau kemadjuan sport sadja, saja kira tidak akan hidup lama diperedaran.



Kalau diteliti lebih djauh, maka njata pula perbedaan sifat2 jang dikemukakan madjalah² budaja bahasa Indonesia dan bahasa Djawa. Madjalah budaja berbahasa Indonesia umumnja mengemukakan soal² kebudajaan baru, mentjari dan meramu sifat² penilaian seni universil kedalam pengertian kita. Sedang pada madjalah bahasa Djawa, kita lebih tjenderung menggali dan menelaah kebudajaan warisan lama untuk dilestarikan dengan nilai² baru pada djaman kini. Begitulah maka soal seni lukis, seni musik, seni drama misalnja kurang ramai dibitjarakan orang dimadjalah² bahasa Djawa.

Bagaimana kerdil-suburnja perkembangan madjalah bahasa Djawa ?

Ada empat penerbitan madjalah bahasa Djawa jang besar, jaitu Waspada dan Mekar Sari di Jogjakarta, dan Djaja Baja dan Penjebar Semangat di Surabaja. Minguan Penjebar Semangat saja kira jang paling lestari banjak oplahnja dalam sedjarah penerbitan madjalah di Indonesia (sekarang mentjapai usia tahun ke 26, oplah kira² 70 — 80.000). Djadi tidak bisa dibilang kerdil.

Dengan awal kata tersebut bisalah kita mengira2kan betapa pula kegiatan dan tersebarnja pembatjaan tjerita² tertulis berbahasa Djawa. Perkembangan tjerita² di Indonesia sekarang, bagaimana djuga tergantung benar penjebarannja pada penerbitan madjalah². Dan madjalah² bahasa Djawa, sedjak sebelum perang tetap bertahan memuat tjerita² pandjang ataupun pendek) karangan orang² djaman terachir. Djadi tjerita-karangan (fiction) agaknja sudah lama dikenal akrab oleh pembatja2 Djawa. Berdjalan menurut djamannja, maka ide, pola, warna, gaja tjerita itu berubah² masing² menurut kemampuan dan sikap hidup pengarangnja.

Pada umumnja, dari dahulu sampai sekarang, pola tjerita² bahasa Djawa jang dimuat madjalah² bersifat hiburan. Untuk taraf ini maka tjerita tentang asmara mendapat kesempatan jang paling luas. Tapi ternjata, bahwa dengan „pakaian lama" itu, kita menemukan djuga wadjah atau warna baru jang segar. Diantara jang usang — banjak dan terserak — tertjetus pula ilham bagus jang mentjuar; dari kebanjakan ide jang dangkal dan murah, bisa pula dipilihi jang tjemerlang. Berkat ketekunan dan pemeliharaan jang beruntun (maksud saja ialah penerbitan madjalah jang tetap), maka muntjul pikiran² baru jang sehat, baik dalam hal isi maupun dalam hal mengolah bahasa. Dan bagaimanapun djuga, muntjulnja tjerita2 dalam madjalah² itu wudjud kesusasteraan daerah jang njata, dan pantas djuga kita tengok perkembangannja.

Pada galibnja pengarang² bahasa Djawa bukan orang² jang tinggi pendidikannja, djarang jang mentjapai tingkat akademi, dan tidak hidup dikalangan orang² elite. Maka orang² atau masjarakat jang mendjadi bahan tjeritanja biasanja bukan golongan „atas". Terbatas, namun hal ini tidak mengurangi niatnja membimbing atau memukau nafsu pembatja menjelelami tjeritanja. Dan pantas pula diingat, bahwa daerah-batja jang banjak itu njatanja kebanjakan dari orang² jang „tjukup bisa" membatja, tidak terlalu kritis. Untuk mentjapai pembatja jang banjak, sesuai pula dengan sipat² menghibur, pengarang mesti djuga tahu untuk apa

dan siapa tjeritanja dibuat. Demi kepentingan ini mungkin, maka amat djarang pengarang Djawa menggunakan bahasa jang meliuk2 karena terlalu ketat bermain filsafat. Bahasa dan tata pikir pengarang² bahasa Djawa sederhana.

Dimadjalah² bahasa Djawa, selagi membitjarakan soal² kebudajaan, kita sering menemui hal² jang aneh, jang dalam uraian seringkali dipakai bahasa kuna, bahasa jang sukar, bahasa tingkat atasan, bahasa kaum bangsawaan dan orang berilmu. Dalam soal² kebudajaan kita sering menjangkut-pautkan adat-istiadat atau tatatjara kedalamnja, sebab orang Djawa djuga mewarisi adat² keradjaan. Tetapi dalam penggubahan tjerita2 djaman ini, pengarang menggunakan bahasa **ngoko** (sikap jang paling sosial diantara tingkat² bahasa Djawa), **gantjaran** (bukan tembang), dan bekas² kehidupan bangsawan tidak terasa lagi. Disini njata sikap pengarang² bahasa Djawa mengikuti dan mengenal kehendak djaman dan masjarakat.

Tadi telah saja singgung tentang sifat penerbitan madjalah bahasa Djawa jang menggali kebudajaan warisan. Sifat ini agaknja menjangkut-paut djuga sikap pengarang tjerita dengan tjara mereka sendiri, jaitu jang mereka tjeritakan hanjalah orang² Indonesia umumnja, Djawa chususnja, jang hidup dikota² Indonesia djuga. Mereka menjelidiki sikap² djiwa bangsanja, baik lewat adat pergaulan, maupun lewat ungkapan2 chusus untuk menggubah tjeritanja. Untuk pekerdjaan ini sadja agaknja mereka telah mendapatkan sumber jang tak akan habis digali untuk menghidupi kesusasteraan. Begitu sibuknja menggali, sehingga kurang sempat memindahkan punja 'orang lain'. Karena itu pula, maka terasa tidak adanja ketjenderungan — baik dari pengarang, pengasuh, maupun pembatja — untuk menterdjemahkan tjerita² Asing.

Apa jang sering disinggung oleh peminat² sastera Indonesia, bahwa ada gunanja kita beladjar sastera Asing, ada pula terdapat pada kalangan pengarang² Djawa. Tetapi tetap tidak mengurangi arti kata beladjar. Dunia pengarang tjerita² bahasa Djawa masih „tak sampai hati" menjuguhkan „benda² asing" itu kepada masjarakat pembatjaan bahasa Djawa. Mereka belum kehabisan bahan, sumber ditanah air tjukup agung, djiwa orang² ditanah bitjana tjukup besar untuk dikemukakan!

Sebegitu djauh kita belum mempunjai kritikus kesusasteraan Djawa sekarang. Orang jang agaknja radjin meneliti perdjalanan penggubahan2 tjerita bahasa Djawa sekarang adalah Murja Lelana, dan dialah mestinja jang bisa diharapkan menjusun gambaran jang djelas tentang kesusasteraan Djawa sekarang. Namun, seringkali saja merasa bersjukur, bahwa kita tidak mempunjai kritikus kesusasteraan Djawa. Sebab tanpa kritikus itu pembatja bisa langsung mengenal hasil sastra pengarang² dengan penilaian jang murni. Dengan kata „murni" tidak berarti bahwa pembatja bahasa Djawa tidak bisa madju, tetapi djustru karena pengarang berhadapan langsung dengan pembatja tanpa perantaraan „makelar" maka kemadjuan tumbuh wadjar, pembinaan selera pembatja, tergantung amat kepada kemampuan pengarang menjelami djiwa pembatjanja. Pada dunia penulisan tjerita bahasa Djawa terdjadi hal jang begini: Kalau pengarang terlalu madju (bahasa dan pikirannja), biarpun karangannja banjak dan sering dimuat, ia tidak akan dikenal pembatja. Begitu pula terdjadi pada pengarang jang tidak mampu menjusun tjerita, jang disiarkan karangannja karena diri mudjur sadja. Djadi, djuga masjarakat pembatja tidak bisa diabaikan. Pengarang tergantung kepada pembatja. Masjarakat pembatja bahasa Djawa sekali gus mendjadi kritikus.

Kalaupun membutuhkan keritikus, jang kita butuhkan adalah penjusun buku perkenalan pengarang² bahasa Djawa, bukan tjara menelaah tjerita²-nja lebih terperintji.

Kalau keempat madjalah bahasa Djawa jang saja sebut pada awal tulisan ini boleh disebut sebagai wakil kegiatan kesusasteraan (bahasa) Djawa, maka dalam beberapa hal kehidupan kesusateraan (bahasa) Djawa sekarang lebih mudjur daripada kesusasteraan Indonesia. Tjerita² bahasa Djawa lebih gampang diikuti perkembangannja karena mendapat penampungan jang tetap. Tjerita² bahasa Djawa lebih dikenal pembatja bahasa Djawa, pembatja umum, tidak terbatas pada sekolah² atau peminat2 sastera. Berkat penerbitan jang beruntun, maka kegiatan mengarangpun terdjaga, tidak sendat. Dan bagaimanapun djuga, kegiatan jang beruntun tentu membawa perbaikan. Maka tergantung pula pada kesadaran para pengarang untuk selalu mempertinggi mutu karjanja.

Untuk mengukur besarnja kegiatan, saja baru dapat mengemukakan banjaknja penerbitan. Madjalah Waspada, Mekar Sari dan Penjebar Semangat, hampir tiap kali terbit memuat tjerita pendek. Mekar Sari, ketjuali tjerita pendek djuga memuat roman sedjarah, jaitu karangan bebas jang berdasarkan kedjadian² dalam sedjarah. Pada kesempatan itu penulis bebas menggunakan gaja bahasanja sendiri dan sudut pandangannja sendiri pada bahan tertentu (sedjarah). Kesempatan ini tentu djuga mengembangkan bakat menulis tjerita.

Penjebar semangat selalu memuat tjerita bersambung, habis tjerita jang satu bersambung pula dengan tjerita jg lain. Kesempatan ini mengudji kemampuan pengarang² bahasa Djawa untuk bertekun membuat tjerita pandjang (roman), dan pengarang-pengarang bahasa Djawa telah menundjukkan kemampuannja dengan tidak pernah terluangnja halaman tjerita-bersambung di Panjebar Semangat. Djaja Baja sering memberi tempat untuk sadjak², **dengan demikian djuga dunia** persadjakan bahasa Djawa tidak kehabisan napas.

Tjerita jang baik jang dimuat dalam madjalah bahasa Djawa, bukan sadja mendjadi tjerita batjaan, tetapi djuga dipertjakapkan diantara keluarga, dengan tetangga, dengan kawan sekantor, seperti halnja kalau dikota ada lakon bioskop jang baik. Dari sudut ini saja mengambil kesimpulan, bahwa sebenarnjalah tjerita² bahasa Djawa, mendjadi kegemaran pembatjanja.

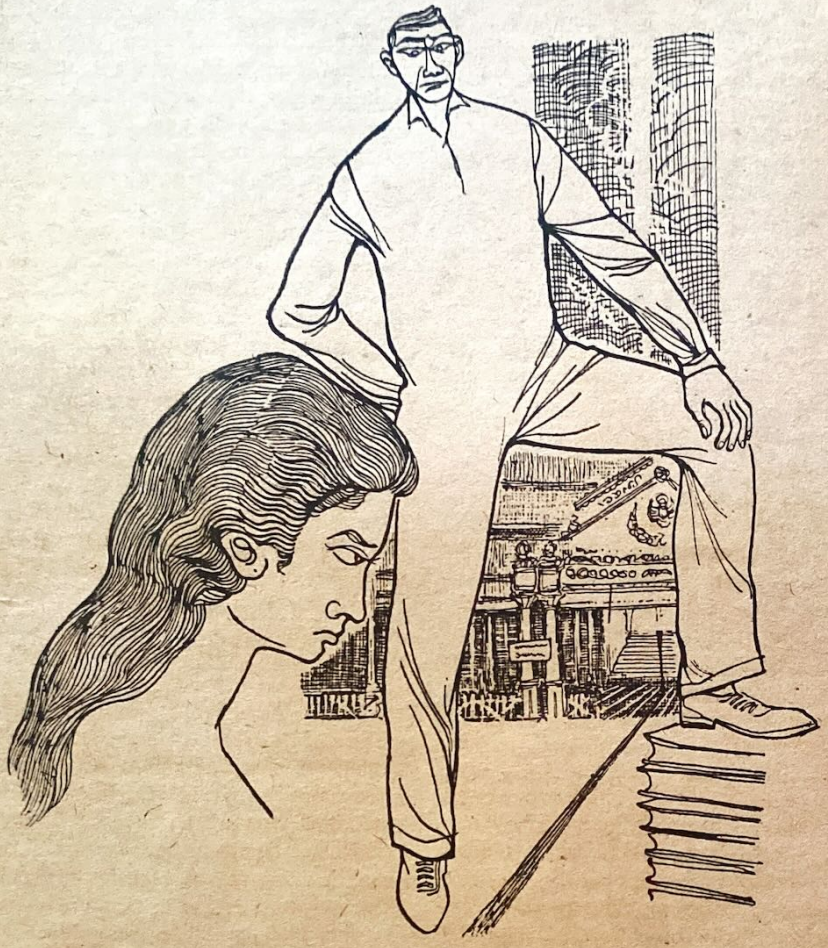
Bagi pembatja tjerita² bahasa Djawa, tidak asing lagi nama2 Any Asmara, Sri Hadidjojo, Purwadhie Atmodhihardjo, Satim Kadarjono, St Iesmaniasita, Hadisusilo, Kus Sudyarsana Sasiomurti, Dwi Prasadja S dan sederet nama pengarang terkenal lainnja. Diantara mereka banjak pula jang telah membukukan karja-karjanja, baik berupa kumpulan tjerita pendek, maupun buku roman tersendiri.

Dengan uraian ini njata, bahwa pengarang² bahasa Djawa, meskipun tidak banjak dipertjakapkan-tertulis, tetap giat dan bertanggung djawab atas perkembangan kesusateraan (bahasa) Djawa. **

hati jang retak

oleh:

S. PURWANTO



BERDERET2 gerbong telah penuh sesak dengan manusia2. Saban manusia memberi suaranja lewat sepasang bibirnja. Kumpulan suara itu membuat gema, dan masih lagi ditambah desas-desus serta lok2 jang langsir serta gerit2 suara gerbong jang diseret langsir kian kemari; disela lagi bunji peluit loko jang mendjerit. Ramuan sekalian suara itu bergema bak suara gamelan. Gamelan chas irama setatsiun.

Elin, gadis jang berhidung mantjung, bibirnja tipis, mukanja bulat telur dan bermata sipit tapi bersinar2, tak alang lagi, memiliki wadjah aju. Keajuannja mendjadi penghias jang indah didalam gerbong sesak. Pemuda2 pada tertarik dan mendjilatkan ekor matanja pada wadjah aju itu. Tetapi Elin tidak perduli amat. Hatinja sedang gelap seperti gelapnja malam pabila langit tertutup mendung. Gelap dihatinja mempengaruhi wadjahnja jang bersinar djadi suram.

Tidak seperti biasanja. Biasanja suasana dalam gerbong ini menjenangkan hatinja. Sebab gerbong ini jang akan mengantar Elin ketemu bapak serta ibunja, dan adik2 nja jang dirindukan. Terbajang2 bunga2 ditaman rumahnja tersenjum ikut mengelu2-kan kedatangannja. Dan biasanja, hari2 liburnja diisi dengan kegembiraan.

Tapi sekarang? O, hatinja gelap. Dan hari ini bukan hari libur. Tapi Elin bakal meliburkan dirinja, untuk selamanja! Elin tidak berani membajangkan bagaimana nanti berhadapan dengan ibu dan bapanja. Tidak! Sebab Elin pulang tanpa rantjangan. Tanpa kabar. Pulang sebab terdorong oleh hati jang remuk. Remuk! — maka diputuskan: pulang! Dia belum tahu lagi apa jang dikerdjakan dirumah!

Pikirannja langsir mendjenguk kamar pondokannja. Betapa dia siang-malam bergelut dengan buku2nja dikamar itu. Bergelut untuk menempuh responsi. Untuk ini Elin harus berhadapan dengan asisten dosen jang berwewenang menentukan apakah dia **berhak** menghadapi dosen untuk salah-satu tentamen.

Menurut pikiran Elin, ia akan menang menempuh responsi ini. Asisten dosen jang akan dihadapi untuk responsi ini telah dikenal baik, Barata. Barata, ketjuali asisten mahaguru, djuga djadi mahasiswa tingkat doktoral.

Tapi pengharapan Elin tadi patah ketika Barata menunda Elin tiga bulan lagi. Artinja Elin tidak lulus pada udjian jang pertama itu. Betapa hantjur hatinja. Buku2nja dibalik2 lagi. Tambah giat ia membalik2 buku. Beladjar.

Tetapi hasil selandjutnja djuga nol. Tetap buntu. Dan kemarin, batu udjian jang keempat, batu udjian jang terachir. Barata dengan suara pelahan tapi tadjam seperti sembilu bilang kepadanja:

"Dik Elin salah pilih. Mumpung belum terlambat, baik pindah fakultas sadja. Dengan begini, hasil selandjutnja tjuma akan membuat malu diri sadja."

O, betapa malu dan remuk hatinja. Barata jang telah dikenal baik bertindak sebagai hakim menjatakan ponis: hukuman mati! Seketika itu djuga badannja djadi lemas tak berdaja.....

Suara tangis baji dalam gerbong mengganggu lamunannja. Tjuma sebentar baji itu menangis. Dan segera sesudah baji itu reda tangisnja, pikiran Elin merangkak lagi menjusuri kedjadian2 jang pernah dialami.

Tatkala dia mengalami *masa perkenalan*, kata jang tjotjog dan selaras dengan alam kemerdekaan ini untuk menggantikan kata: perpelontjoan — kata jang masih berbau pendjadjahan, para senior sering membuat hatinja djengkel, sebab baru sekali itulah bagi Elin ketemu manusia2 jang menurut pendapatnja: galak. Senior jang lembut sikapnja serta sopan menghadapi dia hanja seorang: Barata.

"Asli dimana?" suara Barata dengan irama lembut.

"Ngawi senior."

"Wah, hobbinja menikmati musik. Ehm," Barata mengerling pada Elin dan tersenjum. Elin tersenjum djuga.

"Masih single?" tanja Barata. Elin tidak menjahut. Tersipu2.

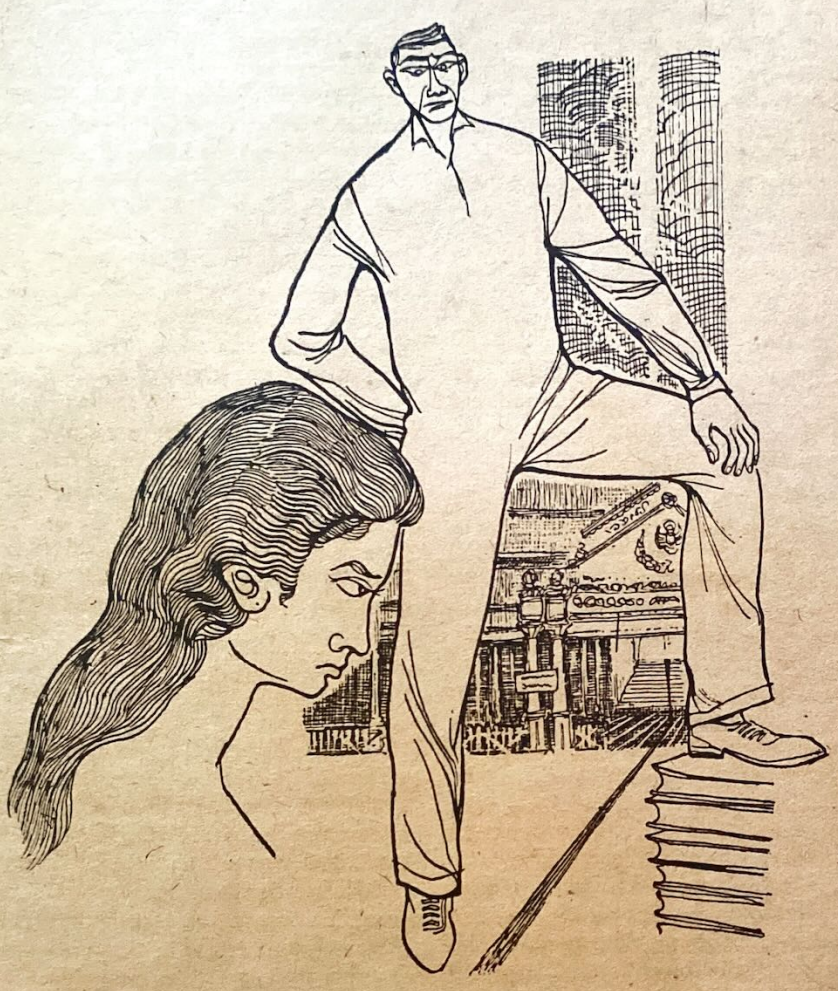
"He, ditanja senior djangan merawan hati, ja!" seru senior lainnja.

(V)

hati jang retak

oleh:

S. PURWANTO



BERDERET2 gerbong telah penuh sesak dengan manusia2. Saban manusia memberi suaranja lewat sepasang bibirnja. Kumpulan suara itu membuat gema, dan masih lagi ditambah desas-desus serta lok2 jang langsir serta gerit2 suara gerbong jang diseret langsir kian kemari; disela lagi bunji peluit loko jang mendjerit. Ramuan sekalian suara itu bergema bak suara gamelan. Gamelan chas irama setatsiun.

Elin, gadis jang berhidung mantjung, bibirnja tipis, mukanja bulat telur dan bermata sipit tapi bersinar2, tak alang lagi, memiliki wadjah aju. Keajuannja mendjadi penghias jang indah didalam gerbong sesak. Pemuda2 pada tertarik dan mendjilatkan ekor matanja pada wadjah aju itu. Tetapi Elin tidak perduli amat. Hatinja sedang gelap seperti gelapnja malam pabila langit tertutup mendung. Gelap dihatinja mempengaruhi wadjahnja jang bersinar djadi suram.

Tidak seperti biasanja. Biasanja suasana dalam gerbong ini menjenangkan hatinja. Sebab gerbong ini jang akan mengantar Elin ketemu bapak serta ibunja, dan adik2nja jang dirindukan. Terbajang2 bunga2 ditaman rumahnja tersenjum ikut mengelu2-kan kedatangannja. Dan biasanja, hari2 liburnja diisi dengan kegembiraan.

Tapi sekarang? O, hatinja gelap. Dan hari ini bukan hari libur. Tapi Elin bakal meliburkan dirinja, untuk selamanja! Elin tidak berani membajangkan bagaimana nanti berhadapan dengan ibu dan bapanja. Tidak! Sebab Elin pulang tanpa rantjangan. Tanpa kabar. Pulang sebab terdorong oleh hati jang remuk. Remuk! — maka diputuskan: pulang! Dia belum tahu lagi apa jang dikerdjakan dirumah!

Pikirannja langsir mendjenguk kamar pondokannja. Betapa dia siang-malam bergelut dengan buku2nja dikamar itu. Bergelut untuk menempuh responsi. Untuk ini Elin harus berhadapan dengan asisten dosen jang berwewenang menentukan apakah dia **berhak** menghadapi dosen untuk salah-satu tentamen.

Menurut pikiran Elin, ia akan menang menempuh responsi ini. Asisten dosen jang akan dihadapi untuk responsi ini telah dikenal baik, Barata. Barata, ketjuali asisten mahaguru, djuga djadi mahasiswa tingkat doktoral.

Tapi pengharapan Elin tadi patah ketika Barata menunda Elin tiga bulan lagi. Artinja Elin tidak lulus pada udjian jang pertama itu. Betapa hantjur hatinja. Buku2nja dibalik2 lagi. Tambah giat ia membalik2 buku. Beladjar.

Tetapi hasil selandjutnja djuga nol. Tetap buntu. Dan kemarin, batu udjian jang keempat, batu udjian jang terachir. Barata dengan suara pelahan tapi tadjam seperti sembilu bilang kepadanja:

"Dik Elin salah pilih. Mumpung belum terlambat, baik pindah fakultas sadja. Dengan begini, hasil selandjutnja tjuma akan membuat malu diri sadja."

O, betapa malu dan remuk hatinja. Barata jang telah dikenal baik bertindak sebagai hakim menjatakan ponis: hukuman mati! Seketika itu djuga badannja djadi lemas tak berdaja.....

Suara tangis baji dalam gerbong mengganggu lamunannja. Tjuma sebentar baji itu menangis. Dan segera sesudah baji itu reda tangisnja, pikiran Elin merangkak lagi menjusuri kedjadian2 jang pernah dialami.

Tatkala dia mengalami *masa perkenalan*, kata jang tjotjog dan selaras dengan alam kemerdekaan ini untuk menggantikan kata: perpelontjoan — kata jang masih berbau pendjadjahan, para senior sering membuat hatinja djengkel, sebab baru sekali itulah bagi Elin ketemu manusia2 jang menurut pendapatnja: galak. Senior jang lembut sikapnja serta sopan menghadapi dia hanja seorang: Barata.

"Asli dimana?" suara Barata dengan irama lembut.

"Ngawi senior."

"Wah, hobbinja menikmati musik. Ehm," Barata mengerling pada Elin dan tersenjum. Elin tersenjum djuga.

"Masih single?" tanja Barata. Elin tidak menjahut. Tersipu2.

"He, ditanja senior djangan merawan hati, ja!" seru senior lainnja.

"Ajo dong didjawab pertanjaanku," kata Barata halus.

"Single senior".

"Lha kok pakai tjintjin polos segala?"

Serentak petjah tertawa para mahasiswa tua jang ketika itu disebut senior. Elin malu. Mukanja merah-padam. Muka jang merah-padam itu disembunjikan dengan menundukkan diri. Tanda tangan Barata diharapkan segera ditjoretkan pada buku sutjinja. Tetapi Barata selalu masih djuga melarut-larutkan pertjakapan agar bisa mendekati hati Elin.

Lamunan Elin petjah karena djerit sempritan jang lalu disusul teriak lok. Pelahan2, deretan gerbong bergerak. Tambah lama tambah tjepat meninggalkan setasiun Tugu. Madjalah jang dipangku, dibuka. Mata menjusuri baris2 huruf, tetapi kian lama kian berubah mendjadi garis2 semu, tertutup oleh pikirannja jang tersajat2. Elin mentjoba menggambarkan peristiwa2 jang menjenangkan hatinja. Tetapi gambar2 tadi wudjudnja mengingatkan dia pada gedong Sasono Hinggil pada malam inaugurasi. Malam terachir masa perkenalan, berarti mulai malam itu Elin tidak lagi plontji, melainkan mahasiswi.

"Sekarang tak perlu lagi sebutan senior lo Lin," kata Barata dengan tersenjum kepadanja.

"Lalu, bagaimana?"

"Sesukamulah."

"Mas! Mas, boleh bukan?" tanja Elin memandang Barata. Barata tersenjum lagi.

Pada keadaan demikian, Elin ingat kepada Joto, kekasihnja. Tjintjin didjarinja tanda pengikat batin antara Elin dan Joto.

Lajar terbuka dan mahasiswa2 baru pada mengumandangkan hymne Gadjah Mada. O, lagu jang mengharukan hatinja! "O, aku sekarang warga universitas Gadjah Mada."

Dan setelah hymne Gadjah Mada selesai, Barata berbisik:

"Atjara minggu depan kemana Lin?"

Elin menoleh, tetapi tidak memberi djawab apa2 dari bibirnja. Hanja menggelengkan kepala.

"Hm? Gembira Loka? Oke?" Barata mendesak terus. "Ja, atau ja? Aku djemput, ja?"

Dan Elin tak mampu menolak adjakan itu. Memang ada niat dihatinja ingin mendjeladjah kota Ngajogjakarta. Maka hari Minggu terlaksanalah Barata membontjengkan Elin pada Alpinonja menudju Gembira Loka. Elin dan Barata menjusuri djalan2 ketjil diantara kurungan2 kewan.

"Lin, katamu engkau suka lagu2."

"Senang sekali, mas."

"Lagu asmara?"

Elin tersenjum.

"Lin. Mau engkau mendengarkan?"

"Apa?"

"Lagu! Lagu asmara bisikan hatiku? Lagu jang tulus, Lin."

"Ah!" Tjuma itu. Elin tunduk.

"Bagaimana Lin, aku butuh djawaban."

Elin tidak mendjawab. Airmatanja berlinang. Tak kuasa menolak bitjara Barata. Djari jang dilingkari tjintjin polos itu diatjungkan.

"O", kata jang terutjap dari mulut Barata.

Hari2 landjutnja sikap Barata kepadanja telah berubah. Dan tiap kali Elin berhadapan dengan Barata untuk menempuh responsinja, Barata tentu menjuguhkan senjum jang mengedjek. Dan ternjata, Elin selalu gagal dalam udjian. Kemarin kegagalan jang keempat. Madju udjian jang terachir. Madju untuk kemudian undur. Berarti tjita2nja tak tertjapai.

"O, mas Barata sentimen!" djerit hatinja. "Mengapa, mas Bar? Karena tjintamu kutolak? Karena itu aku tidak kau luluskan? Ah, djalan menudju tjita2ku kau halangi. Kedjam! Kau kedjam, mas Bar! Kau sampai hati meratjun djiwa jang lagi sekar, hanja untuk memuaskan nafsu peribadimu sendiri!"

Djerit hati itu kemudian mendjadi kutukan dan tuntutan: "Apa perlunja kemerdekaan? Kemerdekaan jang memberi kebebasan kepada setiap warga menuntut ilmu-pengetahuan? O, kau chianat kepada ilmu pengetahuan, mas Bar!"

Segala onak hatinja telah ditjeritakan kepada bapak dan ibunja. Orang tuanja amat sedih mendengar tjeritanja. Betapa tidak. Mereka telah bekerdja membanting tulang memeras keringat untuk mentjukupi Elin agar bisa beladjar tenang, dan agar kelak mendjadi wanita jang berguna bagi nusa dan bangsa. Tetapi segala susah pajah itu pertjuma sadja, dihantjurkan manusia chianat jang menggunakan wewenangnja untuk memenuhi nafsunja.

Belum lagi selaput gelap jang meliputi hatinja hilang, datanglah berita dari Bukittinggi. Joto gugur dalam pertempuran tertembak musuh. Mendjalani tugas sutji. Joto ke Bukittinggi karena mendapat tugas mengadjar dari Pengerahan Tenaga Mahasiswa. Ia seorang karjawan mahasiswa PTM.

Pada malam jang hitam, angin diluar bertiup menderu2 seolah2 alamat bagi Elin agar menjusul Joto. Begitu gelap pemandangan Elin, sehingga dia memutuskan akan segera menjelesaikan hidupnja. Sebab dengan matinja, dia tidak lagi ketemu dengan manusia penjiksa. Djalan kekematian gampang. Bisa sadja umpamanja pada malam gelap dan angin itu ia terdjun kebengawan Madiun, atau tali sampaian tuala didekatnja bisa djuga untuk mendjirat lehernja. Tangan meraba2 tjari kertas. Dan pulpen. Pamit kepada ibu-bapa dengan surat, orang tua jang tertjinta. Ah, betapa hantjur-lebur hati ajah dan ibu! Betapa pula adik2! Mereka akan kehilangan Elin, hilang dengan mati tak terhormat! Hm, pendeknja akan gemparlah beritanja. Akan dikabarkan dikoran2. Seorang mahasiswi bunuh diri! Dan Barata? Ah, Barata akan tertawa, tertawa terkekeh2, tertawa karena menang! Elin kalah!

"Heh, kalah?? Mengapa kalah?? Tidak! Harus menang! Harus menang sebelum kalah!"

Terpikir lagi. Pabila mati tjuma merusakkan djiwa ibu-bapanja, apa gunanja? Elin tidak akan mati sebelum berbakti. Elin harus berdjuang, menuntun adik2 agar djadi warga jang berguna kepada masjarakat. Berdjuang menumpas manusia2 serakah menggunakan kekuasaannja untuk kepentingan diri sendiri. Berdjuang melenjapkan basil laki2 jang menganggap wanita alat lampias nafsunja.

"Aku harus menang" gegat hati Elin.

Karena api pikiran jang menjala didadanja, badan Elin terasa panas. Djendela dibuka pelahan2. Tjelah terbukanja djendela memberikan pemandangan jang hitam. Gelap. Tetapi hati Elin sudah tidak gelap lagi. Sudah terang-benderang kena tjahaja kemenangan jang tentu mendatang. Elin tersenjum ..... *** *(Seri: Tjerita2 Mahasiswa)*.

(dari: Penjebar Semangat
terdj. Subra)





piek ardijanto suprijadi

panen

sedjak kemarau ini kita tidak kehausan lagi
bendungan sumber digunung telah kita bongkari
djangan takut kepanasan disawah
dimusim labuh sudah lelah

kini tangan mengapal patjul
pantat mengapal badjak
kaki mengapal lumpur
kita akan makmur

tetangga panggillah kesawah
padi menguning rebah
mari menuai padi tua
mari pesta dalam kerdja

panggil gembala digunung gundul
jang melagu gambangsuling
suruh kemari berkumpul
memetik padi menguning

pak lurah undanglah bersuka
djangan menunggu lumbungnja sadja
saksikan panen jang kini tiba
betapa meriah pesta kerdja

sawah kita kini luasluas berbatas
musim labuh nanti harus kerdja keras
anaktjutju diberi tjontoh kerdja tabah
biar habis kisah tuantanah

mari menuai
beramairamai
mari nembang
panen datang

suwe ora djamu
djamu godong duren
suwe ora ketemu
ketemu mangsa panen

(lama tidak berobat
berobat daun durian
lama tidak berdjumpa
berdjumpa musim panen)

kini kita angkat sumpah
tuantanah mesti punah
botjahbotjah megah gagah
kakinja berpidjak disawah

aoi petani teriak berbondong-bondong
kami turut membela membangun tanahair
petani selalu bergotongrojong
hidup didesa damai tak punja akir

aoi petani teriak lantang padat
kami mau lagi angkat sendjata
untuk merebut irianbarat
dan mempertahankan merdeka



ronda malam

SARBI PADMOSOEMARTO

Dong-kléntek kledong—klentung Kledong — klentêk kledong — klentung! Melék..... melêk! Terdengar Togo dan pak Djasari berkeliling meronda. Melek ... melek! artinja berdjagalah dan waspada. Dong—klenték kledong—klentung Bunji tabuhan itu enak didengarkan, memukulnja tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan. Tabuhan dibuat daripada bambu besar, dipilih bambu jang mendjorok diatas lubuk supaja bunjinja bening berkumandang, apa lagi irama pemukulannja teratur. Terdengar dari djauh lagu ronda itu seakan2 berbunji: 'Karta Dêngkék adol kebo ..... Karta Dêngkék adol kebo". (Karta Dêngkêk mendjual kerbau). Tetapi apabila dekat, bunji lagu itu rasanja berubah: "Sega gaplék djadah gadung..... Sega gaplêk djadah gadung". (Nasi gaplêk djuadah gadung). Orang jang suka berdjaga, serenta mendengar suara ronda tersebut, segera mendjawab dengan nada bergurau: „Gaplék2) telah habis, mas, dimakan musim hudjan jang lalu! Gadung membikin orang mabuk, mas; dan hati pun djadi bingung karenanja....."

Tidak tiap peronda bisa memukul tabuhan dengan melagu demikian. Hanja dua orang, Togo dan pak Djasari. Jang lain mentjoba meniru, tetapi tak pernah bisa memadai, tak pernah sempurna seperti pasangan dua orang tersebut. Bahkan ada sementara orang jang tak tahu irama sama sekali, dan pukulan rondanja tjuma bikin pekak telinga sadja.

Pak Djasari memang punja bakat, kentara sudah semendjak dia masih anak2. Tangannja lintjah Ia djuga seorang penabuh gamelan jang tjakap.

Sedangkan Togo, kentara kepandaiannja menabuh baru sesudah tahun limapuluhan, jaitu setelah perang dengan Belanda selesai.

Sedjak waktu itu Togo sering kali iseng omong2 digardu, ikut mendjaiankan ronda kampung. Meskipun bukan malam giliran nja, ia ikut djuga berkeliling meronda. Sehabis perang, pikiran Togo agak berubah, agak kurang waras. Dalam keadaan biasa, ia orang jg tidak sakit. Tak kentara samasc kali bahwa ia sakit ingatan. Tetapi kalau datang penjakitnja, ia terus menangis seperti anak ketjil. Dan apabila selesai tangisnja, ia seakan akan menjesal, duduk berdjongkok dengan mulut melompong. Kata orang sikapnja itu seperti tokoh punakawan wajang kulit, punakawan bota jang bernama Togog. Begitu sering dia duduk berdjongkok seperti Togog, sehingga orang memanggilnja Togog. Anak2 jang sopan, tak sampai hati memanggil demikian. Tetapi akan memanggil namanja jang benar, sudah tidak djamak lagi. Nama aslinja Hardja, tetapi konon kabarnja karena ia suka minta gending,) Godril untuk mengiringi tariannja pada waktu tajub 3), maka dulu ia bernama Hardja Godril. Anak² tak kurang akal. Pangilan Togog tetap berlaku, hanja demi kesopanan, huruf „g" pada achir kata dihilangkan, maka djadi : Togo. Kedengarannja lebih gagah daripada Togog. Kemudian hari, djuga orang tua² memanggilnja Togo.

Djadi, panggilan Togo bukanlah karena mereka bentji, atau meremehkan. Tapi bahkan punja pamrih baik. Sebutan Togog, rasa-rasanja kurang enak, terasa ada maksud² menghina. Kasihan. Dia orang ketjewa, mau dihina lagi. Mereka tak sampai hati. Djuga karena rasa

kasihan itu, maka seringkali kalau mereka ketemu Togo, diberikan kepadanja kembang-gula, atau dibelikan dia es-lilin.

Tapi anak² jang masih terlalu ketjil, jang belum mengerti baik-buruk, senang sekali mengganggu Togo. Anak² ketjil ini suka mengerumuni dia dengan bitjaranja masing².

„Pak Togo, saja ingin mendengar suaramu."

„Lagu apa ? Putjung ja ?"
„Djangan Putjung."
„Dangdanggula ?"
„Nggak mau ah, Dangdanggula."
„Lalu, lagu apa ?"
„Asmaradana."

Togo lalu bersiap2. Seumpama tatkala itu mereka dekat dengan tembok, Togo segera naik dan duduk diatas pagar. Sedang kalau mereka didjembatan batu, Togopun segera duduk dipagar djembatan. Lalu tarik suara, melagukan Asmaradana. Lagu Asmaradana jang dihafal hanja sebuah. Itupun tak pernah selesai, sebab ia segera ingat sesuatu jang membuat hatinja pedih, menjebabkan dia menangis. Kedjadian demikian jang selalu mendjadi harapan anak².

„Ajolah, pak, tjepat," kata anak².
„Ija, ija ! Sebentarlah.....!"
Togo mulai menjanji. Suaranja merdu, enak didengar :

„Aduhai, adinda Andjasmara, kekasihku,
tidakkah angin membawa berita padamu,
bahwa tjintamu, tak urung,
berkalang-tanah....."

Saban kali ia sampai pada baris : tjintamu, tak urung, berkalang-tanah....., Togo tak bisa lagi melandjutkan njanjiannja. Ia menangis. Ia menangis bersedu-sedan serta mengeluh sedih.

„O Allah, mak Sri, tjintamu tak urung berkalang tanah ! Sampai hati engkau meninggalkan anakmu ! Lihatlah ! ini, mak Sri, anakmu — anakmu tidur dibawah pohon kembodja..... Anakmu merengek minta kau teteki, mak Sri, ... pulanglah..... pulanglah ! Tjintamu tak urung berkalang-tanah ! Hoo..... Hoooo."

Perbuatan Togo tentu menimbulkan rasa sedih. Orang kasihan kepadanja. Ia menangis, menangis seperti anak², ingat akan isterinja jang hilang dibawa minggat Heiho Belanda djaman clash kedua. Isterinja meninggalkan anak belum lagi umur setahun, masih menjusu.

Sedjak ditinggal minggat isteri nja Togo djadi penjedih. Hatinja pilu, memikirkan anaknja jang selalu menangis minta disusui. Togo bingung, tak pandai membudjuk² anaknja. Didukung, menangis meronta-ronta; diletakkan, bergulung². Dibiarkan sadja, tak sampai-hati ia melihat tingkah anaknja.

Sebab bingung dan susahnja itu bentjinja kepada Belandapun mendjadi-djadilah ! Dendam-kesumatnja timbul, sebab sekalian kesedihan itu pangkal mulanja karena tingkah-perbuatan Heiho Belanda djuga.

„Kapan sadja, tak perduli siang ataupun malam, ketemu Belanda, akan kuminum darahnja!" Begitu dia bilang kepada setiap orang.

Pembalasan dendam Togo — ketika itu bernama Hardja Godril — hampir sadja terlaksana. Sebulan sepeninggal isterinja, ada Heiho patroli didesanja, dan tertjulik seorang oleh tentara kita. Togo mendengar kabar itu. Ia lalu menari² dan tertawa gelak2 seperti prabu Rahwana ketika berhasil mentjuri Dewi Sinta. Parang simpanannja diasah tadjam², terus dipanggul dipundaknja, dan berangkatlah ia mentjari tentara kita, mau melamar. Melamar djadi algodju. Tapi nasibnja kurang mudjur. Datangnja terlambat. Tawanan telah dikubur. Togo masih kebagian ikut menimbuni liang kubur. Dendamnja dipenuhi barang sedikit dengan mengindjak² tanah timbunan. Mulutnja tak henti-hentinja mengumpat² :

„Mati kau ! Mati ! Bergeraklah kalau berani ! Ini musuhmu ! Selagi memegang bedil sadja angkuhmu, seperti bisa djagad ini kau remat²! Huh!"

Dong-klentek kledung-klentung
Kludung-klentek kledung-klentung
„Melek' pak ..... . Melek kang!"

Klontang! tiba² terdengar suara tabuhan dibuang.

Togo memandang nanar. Pak Djasari arif, penjakit Togo datang. Sebenarnja sudah semendjak tadi pak Djasari tahu Togo mau kumat,5) tapi pak Djasari tahu membawa temannja, sehingga Togo lepas dari penjakitnja. Tetapi sekarang, tengah melakukan perondaan, terlena, penjakitnja datang djuga agaknja.

„Nak, mengapa itu, tabuhannja dibuang?" halus tegur pak Djasari. „Mari, nak, kita teruskan perdjalanan kita."

„Sri! Pak, lihat itu. Hitam remang² itu seperti anakku Sri, bukan, pak?" sahut Togo seraja memandangi bajangan tonggak bambu didekatnja.

Togo mulai kumat. Ingat anaknja, anak jang diharapkan bisa djadi pelipur sedih hatinja karena ditinggalkan minggat isteri, ternjata tak lama diasuh. Badan Sri kian lama kian kurus, lemas, mukanja putjat. Karena tak mendapat air susu ibu, kulit anak itu kian kisut. Lalu tak bisa lagi lepas dari dukungan. Tepat tiga bulan sepeninggal mak Sri, anak itu Diminta Kembali oleh Jang Maha Kuasa.

Hati Togo hantjur luluh. Dunia djadi gelap seperti waktu gerhana. Lama Togo kegelapan hati. Meskipun achirnja hatinja pulih djuga, tetapi terkadang ia putusasa, hidup ini tak ada artinja sama sekali. Apa paedahnja, hidup tanpa anak tanpa isteri? Bahagialah orang hidup kalau mereka bisa mengasuh anak dan isteri.

Pak Djasari jang telah berumur dan kebetulan tetangga dekat, tidak djemu²-nja beramal nasihat. Togo diberi nasihat dengan halus, diberi tjontoh² dongeng, agar tawakal, menerima akan hidup jang telah digariskan Tuhan sebab manusia hanjalah umat Allah. Berkat nasihat jang dituturkan dengan sabar itu, maka Togo kembali kepada dirinja. Kalau bukan karena ketjerdikan pak Djasari, bisa djuga Togo bunuh diri menjusul anaknja keliang kubur.

„Remang2 apa? Itu'kan bajangan tonggak bambu, nak," kata pak Djasari menerangkan.

„O, tonggak bambu, ja, pak? O, ija, tonggak bambu", kata Togo berangsur sadar akan dirinja.

Pak Djasari tetap tjuriga. Sekali ini, belum lagi satu malam, dua kali sudah Togo mau kumat. Pak Djasari kuatir, kalau² Togo akan terlandjur kumat.

„Marilah, nak, kita teruskan meronda. Ambillah tabuhanmu"

„Ja, pak."
Dong-klentek kledong-klentung! Kledong-klentek kledong-klentung!

Togo dan pak Djasari berangkat berkeliling lagi, menjusuri desa sambil memukul tabuhan, bunjinja berkumandang, enak didengar.
Kledong-klentek .. .. kledong-klentek .....

Pak Djasari bertambah kuatir djuga. Jang berbunji tjuma tabuhannja seorang. Kedong-klentek ... kledong-klentek .....

Tabuhan Togo tidak berbunji lagi. Dilirik, Togo berhenti dibawah pohon asam. Pak Djasari mengira sudah, Togo tentu kumat, penjakitnja datang.

„Ajo, nak. Mengapa berhenti?" adjak pak Djasari dengan sabar.

Togo tidak mendjawab. Ia tetap berdiri lurus dibawah pohon asam.

Klontang..... ! ! Togo membuang tabuhannja dan berteriak-teriak :

„Belanda! Belanda! Nah, sekarang, ketemu dengan musuhku! Ketemu dengan orang jang membakar rumahku!"

Tugu batas desa didjotosi. Dilerai pak Djasari tidak diperdulikan. Penjakit Togo bertambah bangat. Orang² jang berdekatan terkedjut dan bangun. Tetapi setelah mengetahui bahwa huru-hara itu karena Togo kedatangan penjakitnja, tak ada jang keluar rumah. Malah kembali membetulkan letak tidurnja. Hanja pak Djasari djuga jang menunggu selesainja tingkah Togo dengan sabar. Ia tak sampai hati meninggalkan temannja, apalagi mengingat bahwa orang seluruh desa hanja dialah satu-satunja jang tahu membawa perangai Togo. Togo dibiarkan berkelahi dengan tugu, sampai habis kekuatannja, sampai selesai sakitnja. Kalau sedang berkelahi begitu, susahlah dilarang.

Bertambah giat Togo menampari tugu. Dikiranja kepala Belanda. Belandalah jang membuat dia sengsara. Mula² isterinja dibawa minggat oleh Heiho. dan anaknja meninggal dunia karenanja. Lalu achirnja rumahnja dibakar Belanda. Sehabis ikut menimbuni Heiho Belanda dahulu itu, namanja djadi terkenal : Hardja Godril pembunuh Heiho.

Mata² Belanda mendengar pula nama itu. Dikiranja benar² Hardja membunuh Heiho. Rumah Hardja segera ditjari, ketemu, dibakar habis djadi abu. Kedjadian itu pada achir tahun 1949. Setelah dilihatnja rumahnja djadi abu, Hardja sering memandang nanar tak sadarkan dirinja. Ia djatuh melarat, anak tidak, isteri tidak, rumahpun menjadi abu. Tidak heran kalau pikirannja luka!

Sikap Togo memandangi nasibnja tambah njata. Sering kali ia tertawa sendirian. Tersenjum senjum segala. Lalu tak tahu awal-mulanja, kadang² dia menangis meronta². Dan setelah reda tangisnja ia duduk berdjongkok dengan mulut melompong.

Togo terus sadja berkelahi dengan tugu batas desa. Selesai berkelahi dengan tangan telandjang, ditjarinja batu untuk memukuli musuhnja. Lama, baru ia tahu bahwa musuhnja tugu batas desa. Ia berhenti memukul2 tugu. Sadar, lalu menangis seperti anak ketjil!

Pak Djasari kasihan melihatnja. Ia ingat djasa² Togo mendjaga keselamatan desa. Memang, Togo kurang pikirannja, tetapi amal djasanja kepada desa besar sekali. Dari malam kemalam tak pernah ia mankir, dengan giat ia ikut merondai desa, mengingatkan penduduk supaja waspada. Maling-pentjuri ikut menggunakan kesempatan kedjahatannja, berkat keradjinan Togo. Togo tidak minta bajaran untuk itu, Togo radjin melakukan perondaan djustru karena pikirannja jang kurang beres djuga. Pak Djasari tahu benar hal ini. Karena itu ia kasihan amat kepada Togo. Orang tua itu melelehkan air mata.

Lama Togo menangis tersengal². Setengah djam kemudian baru reda. Pak Djasari jang telah tahu kebiasaan kelakuan Togo jang demikian, segera mendekati sahabatnja dan bitjara :

„Sudahlah, nak. Marilah kita landjutkan tugas kita."

Togo mulai menguasai dirinja. Tabuhan jang dibuang, dipungut lagi. Ia masih tersedan² sesekali. Mereka mulai berdjalan meronda. Pikiran Togo belum pulih benar, sebab itu tabuhannja tetap tak berbunji. Hanja tabuhan pak Djasari djuga terdengar bunjinja berkumandang: dong-klentek ..... dong-klentek ..... Sega-gaplek .... . sega-gaplek..... **

Terdj. SUBRA
Dari "Panjebar Semangat"

TJATATAN :

1) **Déngkék,** nama kartu. Kartа Déngkék biasa dipanggilkan kepada orang bernama Karta dengan maksud djenaka.

2) **Gaplék,** ketela pohon jang dikeringkan sehingga bisa disimpan, bisa dimasak seperti nasi dan biasanja didjadikan pengganti nasi pada masa2 mahal beras (musim penghudjan, waktu bertanam padi).

3) **Tajub,** tarian tamu-laki2 dengan teledek (penari-penjanji gending Djawa-perempuan), pada peralatan. Tamu laki2 itu biasa nja jang meminta gending.

4) **Gending,** lagu pada gamelan Djawa.

5) **Kumat,** penjakit datang.

Nomor ini

„SASTRA"

terbit tanpa

SOROTAN

Orang Ngomong Andjing Nggonggong

Oleh:
HARTOWARDOJO S. HARIJADI

SASTRA Indonesia menghadapi suatu dilemma: meminta karangan sebanjak-banjaknja ataukah meminta karangan-karangan jang bermutu. Meminta karangan sebanjak-banjaknja berarti membiarkan penjaringan itu terdjadi dengan sendirinja, jang baik akan tahan pukulan waktu, jang kurang akan tersisih sendirinja. Pendapat demikian ini pasti melupakan suatu hal, jaitu tingkat selera jang dimiliki oleh sebagian besar chalajak pembatja dinegeri kita dewasa ini, jang terbajang pada tjetakulang jang dilakukan oleh Balai Pustaka dan sedikitnja djumlah penerbitan baru jang seleranja sesuai dengan pertumbuhan djaman. Diluar Balai Pustaka keadaannja djuga tidak membajangkan harapan. Adakalanja suatu penerbit mau menerbitkan suatu naskah hanja karena pengarangnja sudah pernah mendapat Hadiah Sastra tanpa ada pengertian, bahwa Djuri Hadiah Sastra sifatnja ialah harus mengeluarkan putusan agar hadiah itu dapat diberikan habis, djadi sesungguhnja tidak mungkin ada suatu hadiah jang terlowong. Dan lagi biasanja hadiah itu diberikan berdasarkan pertimbangan oportunita, artinja karena bahan jang dipertimbangkan terbatas maka hadiah diberikan berdasar apa jang ada. Oleh karena itu sikap penerbit seperti disebutkan diatas bukannja merangsang pengarang-pengarang jang baik jang belum mendapat kesempatan untuk menerbitkan naskahnja, tapi djustru mendesak mereka itu untuk sama sekali tidak mendapat lapangan bagi karja-karjanja.

Meminta karangan-karangan bermutu adalah suatu hal jang berat. Terutama sebab permintaan itu mengandung suatu pengertian, bahwa pengarang-pengarang sendiri harus sudah dapat menilai karjanja sendiri kepada redaksi sesuatu penerbitan. Hal jang demikian ini hanja mempunjai kemungkinan jang ketjil sekali, mengingat rasa tidak senang jang timbul misalnja manakala ada suatu nada mineur jang diterimanja atau jang ditudjukan kepada suatu angkatan dimana dirinja dapat digolongkan kedalamnja. Terhadap penggunaan kata 'remadja' sadja misalnja sudah timbul suatu prasangka sambil melupakan, bahwa kata itu dibidang politik djustru mempunjai nilai jang penuh harapan.

Harus diakui, bahwa seni memberikan nilai jang lain terhadap setiap kata dan istilah, terutama karena seni sesungguhnja mempunjai kematangan djiwa sebagai suatu sjarat utama. Penilaian seni bersifat mutlak, tak dapat diulur seperti karet, ketjuali dalam hal² jang dimaksud sebagai pendidikan, pemupukan dan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Dilemma ini mempunjai banjak segi jang tali-menali dan sukar dapat dipahami mana udjung mana pangkalnja. Jang orang tahu ialah, bahwa mereka tidak ingin adanja suatu kehampaan dilangit sastra Indonesia.

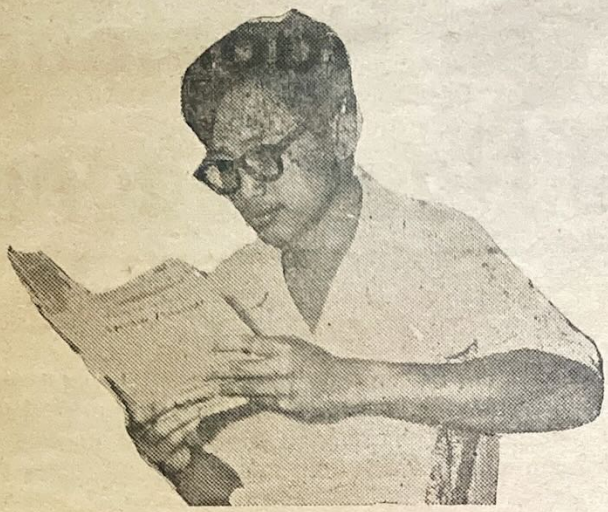
Madjalah „Sastra" adalah ahliwaris dari „Kisah" melalui „Tjerita". Dengan sendirinja madjalah ini menerima tradisi jang dimulai oleh neneknja, jaitu pemuatan Sorotan Sastra. Apakah maksud dan tudjuan daripada Sorotan Sastra? H.B. Jassin memberikan kata 'analisa' sebagai sinonim bagi 'sorotan'. Analisa tidak lain adalah kupasan dan kupasan belum berarti penilaian. Tegasnja analisa belum mempunjai fungsi sebagai kritik sastra.

Apakah penafsiran ini benar?

Djika diteliti lebih dalam lagi ternjata bahwa dalam Kata Pengantar kumpulan sorotannja H.B. Jassin memberikan definisinja, jaitu: menundjukkan dimana letak kwalitet suatu karangan diukur menurut isinja, bahasanja, gajanja, komposisinja dan lain sebagainja, supaja terlatih daja kritis pembatja dan para pengarang mengelakkan kekurangan² jang mungkin dengan tidak insjaf dilakukannja, mempertadjam tjitarasanja dalam mengarang. *

Kalau disimpulkan, sorotan mempunjai tudjuan **menilai** dan **mendidik**, jaitu menilai mutu suatu karangan jang **bersifat sastra** dan mendidik pembatja agar memiliki **selera sastra** dan mendidik pengarang bagaimana seharusnja dia mengarang.

Akan tetapi achir² ini rupanja maksud dan tudjuan sorotan telah diperluas dengan memberikan tempat latihan kepada kalangan jang agak luas untuk menundjukkan sampai dimana sudah terdidik. Bagaimana prosedurnja? Menurut apa jang saja dengar, sedjumlah karangan jang akan diterbitkan dalam nomor berikutnja telah diserahkan kepada seseorang untuk dipilih tjerita mana jang akan disoroti. *) Konsekwensinja, redaksi berkewadjiban memuat sorotan itu meskipun misalnja pemilihan tjerita jang disoroti tidak menundjukkan adanja selera jang baik atapun sorotan itu sendiri bukan sorotan jang berhasil. *). Saja katakan begini karena pada hakekatnja pemilihan tjerita jang tepat untuk disoroti baru dilakukan setjara berhasil oleh Boen S. Oemarjati. Walaupun dalam hal ini saja rada² sangsi djuga mengingat penutup sorotannja jang berbunji: Dari tangan Iwan sebetulnja kita mengharapkan sebuah tjerpen jang lebih bisa bertanggung-djawab dan dipertanggungdjawabkan daripada



AJIP ROSIDI
jang kini dikabarkan sedang bertekun menjusun antalozi "PUISI INDONESIA".

ini. Saja rada² sangsi, djangan² pemilihannja se-mata² disandarkan atas djaminan jang diberikan oleh nama Iwan Simatupang.

Hanja djika dikadji lebih dalam sebenarnja kesangsian itu harus saja hilangkan. Sebab, kata penutup itu ditulis karena adanja salahtanggapan terhadap tjerita-pendek Iwan Simatupang. Dia sudah memberikan petundjuk bahwa sesungguhnja dia mempunjai apresiasi sastra ternjata dari : (1) selera sastra dan kritik dalam pemilihan karja jang akan disoroti ; (2) peletakan dasar-pegangan jang hendak digunakan untuk menilai ; (3) pembuka-kata jang penuh kesadaran akan arti tjerita pendek sehingga dengan demikian mendjadi lelutjonlah segala sorotan jang telah pernah dimuat dalam madjalah "Sastra".

Dalam kutipan diatas tentang definisi jang diberikan H.B. Jassin terhadap kata 'sorotan' ada disebutkannja unsur² sastra jang harus didjadikan dasar-pegangan untuk menamakan sesuatu karangan setidak-tidaknja sudah dapat dikatakan berhasil agar dapat disoroti. Apa jang dikemukakannja sudah djauh lebih terperintji, karena kalau disimpulkan unsur elementer hanja ada tiga, jaitu : madi, plot dan gajabahasa. Madi menundjuk kepada isi, plot menundjuk kepada komposisi dan penjelesaian problematik jang dikemukakan oleh madi, sedang gajabahasa sudah menundjuk kepada bahasa dan gajanja. Perintjian masih dapat diperluas dengan pembatasan pengertian kepada komposisi, pengolahan, penjelesaian dan seterusnja. Tiga unsur elementer ini harus dipenuhi dahulu sebelum orang dapat melangkah lebih djauh kepada penilaian dapat-tidaknja dimuat, lantas lajak-tidaknja disoroti, baru peletakan dasar ukuran untuk menjorotinja.

Boen S. Oemarjati memberikan tiga patokan bagi sorotannja: pentjeritaan, logika dan moral. Kena atau tidak tanggapannja tentang tjerita pendek Iwan Simatupang tidak akan dipersoalkan disini. Jang menarik ialah patokan jang diberikannja. Patokan pertama menundjukkan, bahwa ia hendak menilai tjerita pendek itu sebagai hasil sastra dari sudut sastra dan tidak akan memasukkan unsur² bukan sastra kedalam ukurannja. Suatu karja sastra memang mempunjai banjak fungsi. Fungsi historis sastra ialah memberikan gambaran tentang semangat djaman jang terbajang didalam karja sastra itu, jaitu djaman diterbitkannja atau djaman jang dikisahkan didalamnja. Fungsi sosiologis seperti telah ditundjukkan H.B. Jassin dalam sorotannja terhadap tjerita pendek Idrus Ismail dalam "Sastra" no. 1, meskipun sekali lagi perlu saja tjatat bahwa H.B. Jassin terlalu mengutamakan fungsi sosiologis itu sehingga ia melupakan fungsinja sebagai karja sastra. Fungsi hukum, fungsi ekonomi dan sebagainja masih dapat diselidiki lebih djauh, jang semuanja itu sesungguhnja berada diluar bidang kritk sastra. Patokan kedua dan ketiga adalah akibat semata-mata daripada patokan pertama, jaitu pelandjutan dari kesimpulan bahwa tjerita Iwan pantas dibitjarakan lebih djauh, karena itu memerlukan ukuran-nilai jang lain selain ukuran-nilai elementer.

Sekarang timbul pertanjaan : Siapa jang berhak menulis sorotan ? Sorotan dalam arti kritik sastra tentu.

Djawab saja : Saban orang ! Orang jang bagaimana ? Orang jang mempunjai apresiasi sastra ! Mengapa mesti mempunjai apresiasi sastra ?

Tidak saban orang jang bisa menulis dapat menulis kritik sastra. Dan tidak saban orang jang dapat menghasilkan karja sastra dapat menulis kritik sastra. Disini kembali lagi kita kepada dilemma sastra Indonesia jang disebut diatas. Seorang pengarang mungkin sekali tidak merasa puas dengan satu pengolahan sadja terhadap madi jang sama. Perhatikan misalnja Trisnojuwono, Sitor Situmorang dan Ajip Rosidi. Trisnojuwono tak habis-habisnja memakai perang dan perdjuangan sebagai madi, Sitor terus-menerus mendjadikan keisengan sebagai madi pokok dan Ajip Rosidi perkembangan djiwanja sendiri jang dipertalikannja dengan unsur² libido. Sudah tentu tidak semua pengolahan merupakan pengolahan jang berhasil. Pengolahan jang berhasil berarti pengolahan jang selesai, tidak ada persoalan lagi, dan karenanja terdapat pergantian madi. Pengolahan berulang-ulang mungkin karena rasa tak puas, djadi ada kritik terhadap pengolahan sebelumnja. Mungkin karena beranggapan seginja terlalu banjak untuk dapat ditjakup dalam satu pengolahan. Mungkin djuga karena dia sendirinja belum dapat membuat perhitungan habis-habisan terhadap madi itu.

Ada pengarang jang karena merasa belum selesai dengan pengolahannja dalam waktu jang lama tidak tampak namanja dilangit sastra. Adakah dia mandul ?

Pertama-tama harus ditegaskan, bahwa kata 'mandul' disini keliru dipakai. Seorang pengarang jang mandul adalah pengarang jang belum pernah berhasil dalam mengarang, djika sudah ada satu sadja karangannja jang dapat diterima oleh chalajak sastra, seperti djuga dengan perempuan jang sudah dapat melahirkan seorang anak, pastilah dia bukan pengarang jang mandul. Emily Brontë seumurnja hanja menghasilkan sebuah roman, Wuthering Heights. Kakaknja, Charlotte Brontë jang menghasilkan empat buah roman, tapi hanja menuntut gelar novelis semata-mata untuk karjanja jang pertama, Jane Eyre. Karjanja jang lain,

meskipun diakui orang karja jang tjukup besar, tidak dihitungnja. Dan bagaimanakah dengan penjair jang seumurnja hanja menghasilkan satu puisi ? Kwantita tidak mendjamin kwalita dan kwalita tidak ditentukan oleh kwantita.

H.B. Jassin pernah menulis tjerita pendek jang dia sendiri tidak berani mempertanggung-djawabkannja. Namun, untuk beberapa waktu jang lama ia diakui sebagai kritikus sastra jang berwewenang. Saja katakan 'untuk beberapa waktu jang lama', karena kemudian banjak pengarang jang mulai kritis terhadap kritik² Jassin sendiri. Dan serangan² terhadapnja memang mempunjai banjak alasan : (1) memang semendjak dia mengindjakkan kakinja digedung perguruan tinggi ada ketjenderungan padanja untuk mentjari nilai ilmiah pada setiap karja sastra, sehingga kadang² ia meleset dalam penilaiannja karena mengutamakan penilaian ilmiah dan fungsi ilmiah sastra daripada menilai sastra sebagai karja seni dan dalam fungsinja sebagai seni ; (2) karena djulukan Paus jang diberikan oleh Gajus Siagian, maka banjak jang berusaha menjerangnja semata-mata agar dapat dipandang sebagai orang jang sedjadjar dengan Jassin ; (3) Jassin adalah manusia djuga jang suka berbuat chilaf dan dipengaruhi oleh perasaannja sendiri, sehingga kadang² penilaiannja dipengaruhi oleh adanja pergaulan antara dia dengan pengarang tjerita jang disorotinja.

Djadi, meskipun Jassin 'tidak-pernah' menulis tjerita pendek dalam arti tidak berani mempertanggungdjawabkan, dia diakui sebagai kritikus sastra. Boen S. Oemarjati sepandjang jang saja ketahui hanja gemar membatja dan belum menghasilkan suatu karja sastra selain sorotannja itu. Namun dia mempunjai apresiasi seni. Penulis sorotan² jang lain sebelum dia adalah penulis² tjerita pendek, tapi sorotan dan pemilihannja adalah suatu kegagalan selera. Menulis kritik memang tidak ada jang melarang, pemuatannja terserah kepada redaksi jang bersangkutan, hanja apakah kritiknja diterima orang banjak dan mendapat sambutan jang lajak atau mendjadi bahan tertawaan adalah soal lain.

Masih ada satu soal lagi jang hendak saja bitjarakan dalam hubungan dengan dilemma ini, jaitu soal kesederhanaan. Jassin memberi nama pada gaja jang dipakai Idrus ('Aki') sebagai 'Kesederhanaan Baru'. Sudah itu Albert Camus dengan bukunja L'étranger bertjerita dalam tjara jang sangat sederhana. Kesederhanaan ini lama² mendjadi populer hingga menimbulkan pengertian jang salah, seolah-olah kesederhanaan merupakan salah satu unsur sastra modern. Banjak redaksi jang menulis tentang kesederhanaan, bahkan ada seorang redaktur sastra suatu madjalah telah memuat sebuah sadjak — jang notabene ditudjukan kepadanja — dengan alasan, bahwa sadjak itu menarik baginja karena kesederhanaannja dan ia lupa bitjara tentang berhasil tidaknja sadjak itu sebagai puisi.

Obskuransi ini perlu diluruskan kembali.

Kesederhanaan Baru pada Idrus adalah sama dengan ekspresionisme pada sadjak² Chairil Anwar, dengan penilaian jang teliti terhadap kata² jang akan digunakan dan dibatasi chusus dan pada kata² dan tatakalimat jang dengan serta-merta dapat memberikan gambaran jang dikehendakinja. Kesederhanaan pentjeritaan Albert Camus adalah kesederhanaan karena kematangan djiwa jang mendukungnja, sehingga bentuk jang lain djustru akan merusak suasana jang hendak ditimbulkannja. Ini dapat dibuktikan La Peste berupa kronik jang disusun Camus dalam komposisi jang lebih berbelit-belit, sehingga sukar untuk dikatakan sederhana. ⁂

**) Pemilihan tjeritera tetap dilakukan oleh Redaksi. Baru kemudian diserahkan untuk disorot. Djadi nilai tjerita jang dimuat selalu tanggung djawab Redaksi. Demikianpun Sorotan dinilai sebagai Sorotan oleh Redaksi sebelum dimuat. Sorotan jang ternjata tidak memenuhi sjarat tidak dimuat.*

REDAKSI

madjalah

„WANITA"

Adalah madjalah jang diselenggarakan oleh wanita, tapi diperuntukkan anda sekeluarga! Dari tangan wanita, maka mendjelmalah madjalah jang segar dan bermutu. Antara lain, setiap terbit memuat : kesehatan (karangan para sardjana jang sangat penting untuk rumah tangga, anak2 dll.) pendidikan, soal-soal jang segar dari luar negeri, kegiatan wanita, tata sibuk wanita mode-tjerpen segar menarik, terdjemahan tjerpen, dan tjerpen bersambung, serta lain2 karangan jang uniek. Dan akan anda dapati ruangan jang sangat digemari : NENEK HAJATI Ruangan ini spesifiek disadjikan chusus untuk membatja madjalah "WANITA".

Terbit duakali sebulan, dengan harga langganan tjuma :

Rp. 47,— tiga bulan (dalam Djawa)
Rp. 53,— tiga bulan (luar Djawa)

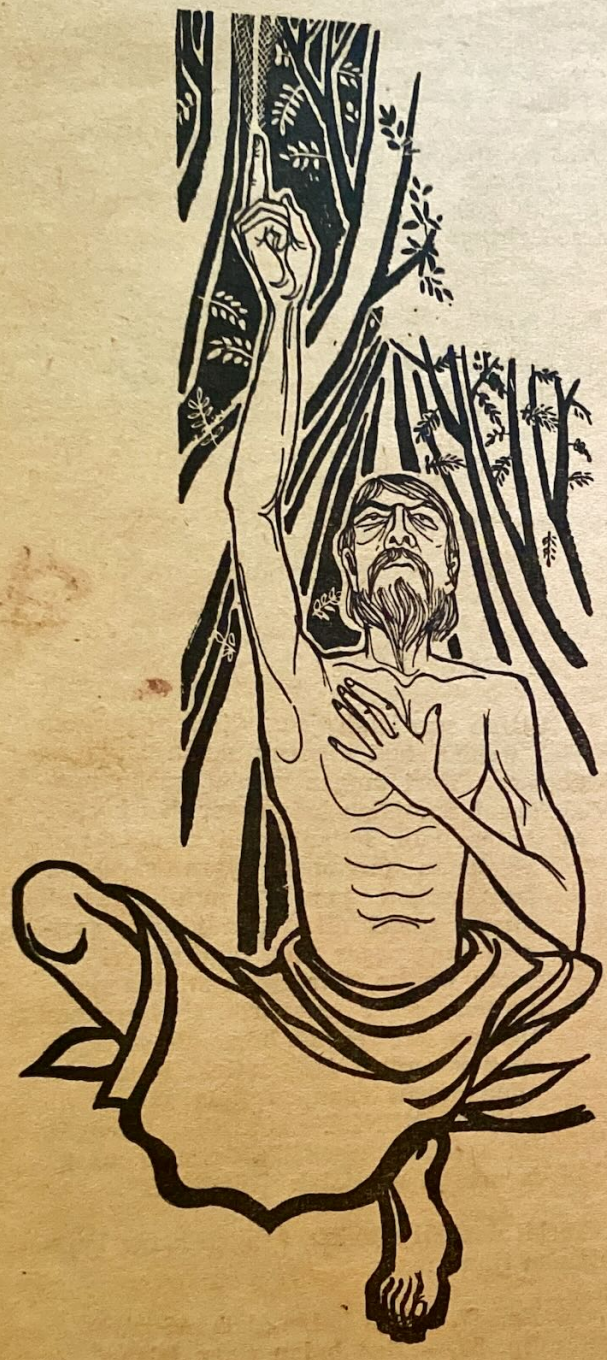
Harga etjeran :

Rp. 8,— satu expl. (dalam Djawa)
Rp. 9,— satu expl. (luar Djawa)

Tjatatkan nama saudara sekarang djuga pada :

Tata Usaha Madjalah "WANITA"
Djl. Tjemara 6 Pav.
Telf. G. 4573 — DJAKARTA

HANJA MELAJANI LANGGANAN BARU JANG MEMBAJAR LEBIH DAHULU



KAMI DUDUK berkerumun mengelilinginja dalam sebuah bilik sempit, satu²nja ruangan jang ada dalam rumahnja itu. Bilik itu tidak sadja bertugas sebagai kamar tidur, tapi djuga langsung sebagai tempat menerima tamu dan sekaligus untuk dapur dan tempat menjimpan segala perabot. Didinding terpantjang 18 matjam sendjata kuno jang sudah karatan lantaran usianja jang lebih tua dari pemiliknja. Orang tua itu konon kabarnja sudah berumur 140 tahun lebih. Kerut-merut pada wadjahnja memang menundjukkan usia jang sudah landjut. Tjuma satu keanehan jang ada padanja ialah ia masih kuat bitjara, masih dapat mendengar dengan baik dan dapat pula berdjalan dengan gagah dan penglihatannjapun masih terang. Menurut katanja selama sudah hampir satu abad dia tidak lagi pernah makan nasi, ikan, daging, dan segala makanan jang mengandung lemak. Dia tjuma makan sajur²an dan kadang² buah. Kerdjanja dikampung kami hanjalah membuka sebuah perguruan dalam hal² kebatinan, jaitu ilmu² gaib. Selain itu dia, orang tua itu, senang sekali bertjerita asal sadja ada jang mau mendengarkan. Dan dalam inti tjerita itulah kemudian terdapat segala kuntji peladjaran kegaiban. Kepada para muridnja dia tidak meminta apa², ketjuali murid itu sendiri jang merasa berhutang budi kepadanja, membalas kebaikan itu dengan membawakan kepadanja sajur²an jang sudah dimasak dirumah, atau buah²an. Dirumahnja sendiri dia tidak pernah membuat api untuk masak, kalaupun dia punja sajuran, tentu sajur itu dimakannja mentah. Djangan harap dirumah itu ada korekapi, sebab dia tidak pernah membelinja. Kalau ada orang sebelah atau murid²nja datang membawakan lampu, dirumahnja kelihatan ada tjahaja keluar menembus dinding jang berlobang disana-sini. Kalau tidak, dirumah itupun tak kelihatan apa². Gelap. Dan orang tua dukun itu, tak pernah tahu nilai uang. Djangankan nilai, sedangkan mata uangpun selain ia tidak mau memilikinja, djuga ia tak pernah mau memiliki. Buat apa uang, katanja.

Itulah keanehan dukun tua dikampung kami. Meski demikian dia sangat terkenal, sebab ilmunja. Dia dapat dengan seketika menjebut nama siapa sadja jang datang, meskipun orang itu baru pertama kali masuk kerumahnja. Dan dia tahu pula apa keperluan orang, sebelum orang itu sendiri mengatakannja. Tidak ada satu benda tadjampun jang bisa melukai kulitnja jang kisut itu, lantaran ia kebal atas segala matjam besi. Dan kalau ia mau dalam sekedjap mata ia bisa menghilang tak terlihat oleh mata, sebab mempergunakan ilmu pemetang. Atau kalau dengan tenaga tuanja ia memegang kita djangan harap dapat lepas dari pegangan itu, itulah ilmu gumgum. Sebaliknja pernah pula ia dipegangi oleh murid²nja sebanjak 11 orang, dengan mudah ia lepas, lantaran ia mempergunakan ilmu walut putih. Itulah segala matjam ilmunja. Dan lantaran melihat dengan mata kepala sendiri orang terpaksa atau dipaksa untuk mempertjajainja. Oleh itu pula ia djadi terkenal dan orang lalu berguru kepadanja, ingin punja kepandaian seperti dia pula.

Dan malam itu kami berkerumun didekat dukun tua itu. Sebuah pelita minjak jang terletak diatas medja reot disudut ruangan adalah satu²nja penerangan jang ada. Aku duduk diantara sekian banjak murid²nja. Kedatanganku kesitu bukanlah untuk beladjar apa² darinja, tjuma aku ingin tahu betapa sesungguhnja orang tua itu. Dan kemudian sekali aku jakin benar² bahwa ia punja bakat sebagai seorang tukang tjerita. Aku tertarik kepadanja bagaimana ia bisa menarik minat sekian banjak pendengarnja dengan tjerita jang begitu lantjar dan bersemangat.

Dan malam itu untuk kesekian kalinja aku datang kerumahnja dan mendengarkan ia bertjerita. Dukun tua itu mendehem beberapa kali dan menghapus udjung bibirnja dengan udjung djubahnja jang kumal dan tua seperti usianja pula, dimana sudah banjak bolong² jang tampak.

— Tiada suatupun didunia ini dapat berlaku tanpa idjin Tuhan, begitu ia mulai tjeritanja. Dan kewadjiban manusia untuk meminta idjin itu. Tapi untuk itupun harus tahu apa² sjaratnja. Dulu, ketika aku masih muda untuk mempeladjari ilmu pemetang, aku hampir² putus asa sebab beberapa kali aku mengalami kegagalan. Kemudian tahulah aku bahwa hal itu belum lagi mendapat idjinNja. Lalu aku tjoba lagi dan achirnja seperti kalian lihat sekarang aku dapat menghilang dimana sadja dan kapan aku mau. Dukun tua itu mengusap-usap hidungnja, kemudian meneruskan.

Banjak tjara untuk dapat menemukan ilmu pemetang. Diantaranja jang perlu kalian ketahui begini. Tjarilah sebuah lesung tunggal dan tudjuh ekor ikan pepuju. Pergilah kesuatu tempat jang sunji dimana ada anak sungai jang mengalir dengan arusnja jang agak deras. Ikan pepuju tadi dimasukkan kedalam lesung jang diberi berair sedikit, lalu diaduk dengan entong atau pengaduk nasi. Hal ini harus dikerdjakan setelah liwat tengah malam, dengan tanpa diketahui oleh siapapun djuga. Sebab bila ada orang lain jang mengetahuinja, maka batallah pekerdjaan itu. Menjelang djam tiga akan ada tudjuh benda jang berputar-putar diatas kita dengan ketjepatan luar biasa. Menjambar-njambar seperti lebah. Djangan menoleh dan menengadah, tapi teruslah dengan kerdja mengaduk-aduk. Benda jang beterbangan diatas kepala kita tadi makin mengurangi ketjepatannja, dan lama² djelaslah bahwa benda tadi adalah perempuan jg. terbang menjambar-njambar. Tapi djangan takut sebab ia tidak mengganggu. Bila sudah djelas benar benda tadi, dan kita sudah lihat kain²nja jg berdjeleweran dengan warna-warni, itulah tandanja bahwa benda itu adalah hantu beranak. Pusatkan perhatian pada hantu beranak jang terbang disekitar kita. Bagitu kain jang dipakai hantu itu berdjutaian kearah kita, dengan tjepat sambarlah. Lekas lari dan terdjun keair, lalu berenang dibawah air melawan arus. Artinja kita harus pergi berlawanan dengan arus sungai. Usahakan air itu berbuih, jaitu dengan djalan memukul atau menebis-nebiskan air itu. Buih air tadi akan turut terbawa air dan hantu beranak akan mengikuti air itu kehilir, sedangkan kita lari kehulu. Djangan berenang dulu ketepi, tapi teruslah dlm. air (meski tidak lagi menjelam) sampai mendjelang subuh, dan tjuatja benar² sudah terang. atau bila perlu terus sampai pagi. Kain jg dirampas dari hantu beranak tadi djangan sampai dilihat orang. Kain itu kemudian bila kita pakai untuk penutup apa sadja jg ada pada tubuh, lengan umpamanja, sudah pasti kita tak akan dapat terlihat oleh mata manusia biasa. Itulah satu tjara mendapatkan ilmu pemetang.

Dukun tua itu membukakan mulutnja lebar², dan dari mulut itu mengepul uap jg tidak begitu sedap ditjium, djelas nampak giginja jg berderet ketjil² seperti gigi baji. Untuk kesekian kalinja aku djadi heran, bahwa bila orang sudah djadi ompong, tumbuh gigi baru ketjil² seperti gigi anak². Orang tua itu diam sebentar memperhatikan kami seorang seorang untuk mengetahui benarkah kami mengerti akan tjeritanja. Lalu seorang dari kami menanjakan kepadanja, apa kah dia memiliki kain seperti tjeritanja itu. Dia mendjawab tentu sadja, tapi katanja pula tak seorang jg boleh melihat kain itu, sebab kalau ada orang lain jg melihatnja batallah kesaktiannja.

Setelah sekali lagi ia mengusap hidung dan bibir nja ia meneruskan pula.

— Ada lagi tjara lain, begini.

Pada malam Djum'at ketika 14 hari bulan, diperempatan djalan jg sepi sesudah tengah malam hidupkanlah api dimana diatasnja terpanggang sekor bingkarungan dgn tusuknja dari kaju atau kawat badja. Berlakulah seolah kita sedang membuat sate, sambil sesekali berkata pelan² sate, sate, sate. Kemudian akan datang seorang tua bertongkat dengan djanggut dan rambut jg sudah putih samasekali, terseok-seok dan sempojongan oleh tenaga tuanja. Kalau orang tua itu meminta sate bertindaklah dan katakan kepadanja bahwa sate itu hanja tjukup untukmu seorang.

DUKUN TUA

TJERPEN
AWANG SHABRIANSJAH

Kalau ia memaksa djuga, adakanlah tawar menawar. Sate ditukarkan dengan tongkatnja. Kalau ia mau berikanlah sate tadi dan segeralah minta tongkatnja dan lekaslah lari pulang. Dan sekali kali djangan tidur hingga hari siang. Kalau kita mau tidak dilihat orang pakailah tongkat itu ditangan kiri dan berdjalanlah sempojongan dengan terbungkuk-bungkuk. Itulah ilmu pemetang pula.

Orang tua itu mendehem lalu berludah dilantai. Ia diam kini. Dan dari semua mata jg mengerumuninja, membajang kepuasan atas peladjaran tadi. Mungkin ada diantaranja jg mau dengan segera mentjobanja. Entahalah. Tapi menurut kata dukun tua itu, hal itu pasti akan terdjadi asal sadja jg melakukannja tidak mengenal arti takut. Disekitar kerumunan tadi tjuma terdengar djelas napas turun naik beraturan. Semua mulut terkuntji rapat². Diam kaku dan sepi. Pelita minjak berkedip-kedip tertiup angin dari luar liwat tjelah² dinding jg nampak disana-sini. Orang tua itu diam, terus diam dan diam. Dan tiba² kami dikedjutkan oleh suatu kedjadian jg mengherankan. Dia, dukun tua jg bertjerita tadi, tiba² hilang dari pandangan kami. Lalu terdengar suaranja jg. serak parau tertawa pelan². Dan ketika tanganku mendjengkau kearah nja duduk tadi, aku merasa menjentuh tubuhnja, namun mata kami tak menampak apa².

Sekali lagi terdengar ketawanja. Sedang kami duduk terheran-heran melihat keadaan ini ia menampakkan diri, duduk ditemptnja semula. Dan dengan demonstrasi seperti ini banjak diantara kami mau mentjoba menemukan ilmu pemetang. Namun sampai saat tulisan ini kubuat aku belum pernah mentjobanja, lantaran aku belum pernah mendapatkan akal bagaimana tjaranja menangkap seekor bingkarung untuk dapat dibuat sate.

Masih banjak lagi tjara untuk dapat menghilang, demikian katanja menambahkan setelah melihat kami begitu sibuk membitjarakan tjeritanja.

— Adakah tjara lain jang lebih mudah mengerdjakannja? Seorang kawan bertanja takut2.

— Tentu sadja ada. Katanja mendjawab. Lalu ia menambahkan:

— Tapipun ada kesukarannja. Beini:

Tjarilah seekor kutjing jang hitam seluruhnja. Kukunjapun harus hitam. Biasanja kalau kutjing itu berwarna hitam dengan kuku jang hitam, udjung lidahnjapun tentu hitam. Nah, sembelihlah kutjing itu pada malam Djumat dengan tidak seorangpun melihatnja. Kemudian bungkus dengan kain hitam dan kuburkan pada suatu tempat. Bila sudah tubuh kutjing itu hantjur, artinja beberapa bulan kemudian, djuga djatuh pada hari Djumat, pergilah kekuburan kutjing tadi dan bongkarlah. Tulang2 jg berserakan kumpulkan kembali, sampai pada bagian jang seketjil-ketjilnja. Ambillah potongan2 tulang itu dan pegang dengan dua djari telundjuk dan ibu djari dan menghadap tjermin. Begitulah lakukan terus menerus, sepotong demi sepotong dipegang tulang tadi, hingga sampai pada satu diantara sekian banjak potongan tadi kita kemudian tidak menampak diri kita lagi dalam tjermin. Itulah tandanja, bahwa kita telah menemukan ilmu pemetang.

Inilah jang termudah dapat dilakukan, demikian ia mengachiri keterangannja. Hanja sadja, katanja kemudian, diantara berpuluh kutjing belum tentu ada kutjing hitam seekor. Dan banjak orang tak sampai hati membunuh seekor kutjing jang begitu djenak hidup dirumah.

Untuk kesekian kalinja suasana djadi sepi sesudah ia menutup bitjaranja. Masing² pikiran tertudju pada pilihan jang mana diantara ilmu tadi jang dapat dilakukan. Kalau memang belum "djodo" sukarlah dipastikan mana jang dapat dilaksanakan. Tapi seperti kata dukun tua itu, tak satupun jang boleh berlaku didunia ini, kalau tidak seidjinNJA.

Karena malam telah larut dan udara diluar begitu lembab, kami senggol menjenggol antara seorang keseorang, sebagai isjarat untuk pulang. Kamipun bangkit meninggalkan dukun tua, setelah mengutjapkan terimakasih dan berdjandji akan datang kembali pada keesokan malamnja. Kami kemudian bergantian sudjut dan mentjium telapak tangannja sedang orang tua itu masih tetap tak bergerak dari duduknja semula.

Ketika sampai diluar kami berkumpul pula membitjarakan "peladjaran" jang baru kami terima dibawah lampu djalan jang taram-temaram jang sudah mulai disirami embun malam jang dingin dan lembab. Lalu masing² dengan gontai menudju rumah setelah sepakat bahwa esok malam akan datang berkumpul pula untuk meminta peladjaran bagaimana tahan pukulan dan kebal terhadap segala matjam sendjata tadjam.

Malam itu aku mimpi suatu jang indah sekali, dan betapa nikmatnja hingga bangun hari esoknja terpaksa ibu menggojang-gojang tempat tidurku dan membuka djendela, dan ketika seberkas sinar matahari pagi menjinari mukaku dan pemandangan djadi silau olehnja, barulah aku bergerak turun dari pembaringan. Sebelum meninggalkan tempat tidur aku melihat ditingkap djendela beriring-iringan semut hitam tebal membawa seekor kupu2 jg telah mati kaku Alangkah baiknja, bila kupu² itu tak akan mati² atau setidak-tidaknja kebal, begitu pikirku. Dan setelah ibu melengking njaring memanggilku dari dapur, akupun bergegas kebelakang, mandi. Hari itu aku dapat tugas dari kantor dimana aku bekerdja untuk mengudik kehulu Mahakam dengan motor balap guna memeriksa benda kuno jang kabarnja ada ditemukan oleh penduduk kampung. Belum djelas benda apakah itu.

Sore itu kedatanganku dari hulu Mahakam agak terlambat. Dan setelah aku pergi kerumah kepala bagianku untuk melaporkan hasil penindjauan hari itu aku tjuma disambut oleh anaknja jang mengatakan bahwa ajahnja sedang pergi. Aku terpaksa pulang dengan djalan kaki, jang sedianja minta diantar dengan djip bila sadja kepala bagianku itu ada dirumah.

Dan alangkah heran. Ketika aku meliwati dukun tua, kulihat orang banjak berkumpul berkelompok-kelompok. Tentu ada perkelahian lagi, begitu pikirku. Sebab seringkali terdjadi perkelahian dan pertumpahan darah dan biasanja pak tualah tempat orang menjandarkan diri sebelum soal itu sampai ketangan polisi. Begitu besar wibawanja.

Dan setelah aku dekat benar kerumah itu dihalaman sebelah, kulihat orang² menarah kaju, dan memotong papan². Aku rasakan sesuatu jang tidak enak sebagai firasat apa². Meski demikian tanpa melihat dan memperhatikan lebih landjut, aku naiki djendjang dan masuk keruangan. Disana telah duduk beberapa orang tua dan murid² pak dukun mengelilingi sebuah djasad jang telah kaku, ditutupi dengan beberapa lembar kain batik, terbudjur dengan tenangnja menghadap kiblat. Pak dukun tua meninggal dunia sudah. Kebaikannja telah dikenal oleh orang² kampung kami, meski tak seorangpun jang tahu dari mana asalnja pak tua itu. Dia tidak punja sanak atau pamili, tapi semua mereka jang menghuni kampung kami menganggap dia sebagai lebih dari pamili. Itulah kelebihannja.

Entah bagaimana mula² diketahui sebab kematiannja, aku tak pernah ingin tahu. Ketuaannja bagiku sudah menjebabkan hal jang wadjar bila maut mau datang kepadanja. Maut jang selama ini hampir² takut kepadanja. Dan hari ini ia pergi, sebelum sempat memenuhi djandjinja memberikan apa² kepada kami. Tuhan maha kuasa.

Dihalaman sebelah jang pelatarannja agak luas berkumpul banjak orang. Semua mereka mentjeritakan keanehan orang tua itu beserta dengan kesaktiannja ketika masih hidup, banjak hal jg dibitjarakan perihal dia, jg hampir² merupakan dongengan. Agaknja sukar dipertjaja semua bitjara mereka, tapi untuk me-

GILIRAN SAUDARA

TERIMAKASIH saja utjapkan atas pengiriman tembusan tulisan **Pernjataan sikap dan pertanggungan djawab**. Tidak ada komentar lain jang dapat saja berikan selain menjetudjui usaha itu jang saja rasa memang tepat, mengingat bahwa kesusasteraan setapak demi setapak harus dibina dalam pertanggungan-djawab jang tidak anachronistis, tetapi jang sesuai dengan kemadjuan sedjarah.

Saja mendjundjung tinggi pendapat bahwa kesusasteraan Indonesia harus memiliki tempat terhomat dalam usaha pembinaan manusia Indonesia Baru, bankan sebagai alat terdepan, dan jang harus dipupuk kearah pentjapaian djarak baru. Mengakui sesungguhnja tuntutan bahwa kesusasteraan Indonesia terbaru tidak dapat menolak tantangan revolusi bangsa kita, saja mendukung segala usaha jang baik dan terhormat untuk memadjukan kesusasteraan kita dengan tidak usah merombak inti-dasar hakekat kesusasteraan itu sebagai pernjataan budi-daja jang luhur, bahkan dalam rangkuman semangat revolusi nasional jang sedang bergedjolak dahsjat ini.

"Sastra" sebagai madjalah kesusasteraan jang representatif pada dewasa ini, telah mendjadi pelajan jang baik dalam pengabdiannja setahun ini terhadap para peminat sastera dinegeri kita. Ada segi2 kekurangan dan kelemahan jang bisa kita perdapat padanja, tetapi kita lebih bergembira oleh ketekunan para pengasuhnja untuk menjumbangkan sesuatu jang tak usah kita ragukan baik dan bermanfaat untuk pertumbuhan kesusasteraan kita. Variasi dalam tjiptaan, hasrat besar untuk madju dan mempertinggi mutu tjiptaan adalah kesan bahwa penulis2 kita tidak pernah surut dalam usaha mereka untuk memperpesat pertumbuhan kesusasteraan kita.

Memang disamping itu ditjatat pula adanja show2-an jang snobistis serta tindakan2 budi rendah jang tidak bertanggung-djawab dari beberapa gelintir manusia jang ingin menspekulasikan kesusasteraan. Tjara2 mereka bukanlah menjumbangkan hasil2 kreatip jang baik dan dapat dipertanggung-djawabkan, tetapi menodai lembaran harian2 dengan insinuasi, tehnik mengkambing-hitamkan serta show2 jang memuakkan. Spekulan2 sematjam ini tidak ada gunanja untuk digubris. Tudjuan mereka dapat dipahami, tetapi tjara mereka tidak dapat dibenarkan.

Dalam tahun penerbitan ke II, saja harapkan "Sastra" dapat lebih madju dan pesat lagi mengabdi kepada kepentingan sastra Indonesia. Saja harapkan agar "Sastra" bisa sedikit flexible dalam menjaring hasil2 sastra jang mengutamakan budi-nurani kemanusiaan dalam pernjataan jang lebih njaring lagi dengan memberi tempat kepada hasil2 kesusasteraan jang progresip dalam arti pandangan hidup namun jang tidak memperkosa tuntutan luhur pengabdian kepada Ibu Pertiwi Indonesia.

Hal bahwa ketjenderungan paedagogis djuga turut mempengaruhi beleid penempatan tjerita sebaiknja digugurkan sadja. Hal itu membikin orang lekas puas dengan menjodorkan hasil2 dibawah taraf. Peristiwa "Kuping Gadjah" jang membawa tjatjat pada "Sastra" semoga tak terulang lagi. Mengenai tempelan sebutan remadja untuk sastra, tak dapat diterima. Saja chawatirkan orang akan meningkatkannja ketingkatan jang lebih rendah daripada itu dan siapa tahu besok lusa orang tidak sadja akan menjodorkan istilah "Sastra remadja" tetapipun "Sastra ingusan". **Pada hal sastra adalah sastra**, titik. Tak perlu diberi komentar baru berdasarkan latar-belakang usia pentjiptanja dsb. Istilah sastera tak perlu didevalueer maknanja oleh penilai2 remeh lainnja. Sepandjang pengetahuan saja apa jang menghiasi lembaran harian achir minggu hanjalah antjang2 kearah sastera dan bukanlah sastera dan berada ditingkatan jang dapat dinamakan **hasil latihan oleh tekanan emosi**.

Klasifikasi pengarang kota dan daerah sesungguhnja tidak perlu. Komposisi sosial di Indonesia menundjukkan bahwa lebih dari 9/10 penduduk Indonesia, termasuk Bung Karno, berasal dari desa (daerah), dus suatu Klasifikasi tentang pengarang kota dan daerah (desa) sesungguhnja masih perlu ditindjau lagi.

Sekian dulu, terimakasih, dan selamat bekerdja.

VIRGA BELAN

---

nolaknjapun tak sanggup djuga, lantaran hampir semua orang pernah melihat dengan matakepala sendiri kesaktian pak tua itu.

Pernah kedjadian orang akan menebang pohon pinang, tetapi sukar sekali, karena pohon itu terselip antara dua buah rumah jg berdekatan sekali. Begitu orang ramai membitjarakannja, jg seorang menghendaki memotongnja sedikit diatas lebih dahulu, jang lain menghendaki dibiarkan sadja, lantaran tidak mengganggu apa², katanja, datanglah pak tua kita menengahi.

— Biarkan hari ini, dan tebang besok pagi, katanja tegas. Dan nanti kerdja itu serahkan pada orang pandir ini, begitu katanja menjebut dirinja. Semua terdiam. Tak ada jg mau mentjoba membantah putusan itu. Dan ketika pada keesokan harinja orang bangun dari tidurnja, semua terheran-heran melihat batang pohon pinang itu tiada lagi. Tjuma ada bekas²nja sadja. Itupun tak ada jg berani bertanja, karena tahu pak tua memang selalu aneh. Dongeng bukan? Tidak. samasekali bukan dongeng. Ini sungguh² terdjadi.

Dan hari itu sumber segala keanehan telah pergi menemui Tuhan Jang Esa.

Setelah majit dimandikan, kemudian disembahjang kan, gemuruhlah suara lailaha illallah mengantarakan djasad tua itu keperistirahatannja.

Empat puluh malam itu orang masih dapat mentjium bau jg sedap harum diatas pekuburannja dan sedjak itu banjaklah orang menjepi disekitar kubur tadi, meminta berkah.

Sampai tulisan ini kubuat pak dukun masih dianggap orang keramat, dan banjak dikundjungi orang bila malam Senen atau Djum'at.***



kisah ber

perdjalanan

ole

Djamil Su

— II —

PERDJALANAN tanpa menggunakan kaki menjebabkan Salim tak hentihentinja berpikir :

— Apakah sebenarnja jang kurasa sekarang. Sedang tenaga rohaniku taktergerakkan oleh kakiku sendiri. Apakah ini jang disebut lazuardi. Pikir Salim.

Roh itu meluntjur terus menembusi tjakrawala jang sepi, seperti digerakkan oleh mesin otomatis. Begitu heran ia memikirkan perubahan² dirinja dan keadaan sekeliling. Ia merasa seolah dirinja telah menjatu dengan zat dingin jang tak ia mengerti. Ia melihat tjahja lembajung dikaki langit djauh. Bulan telah lama tenggelam diufuk sana. Kini menebar bintang² timbul tenggelam dikulit udara, bekerlip bagai manik² tersepuh indah. Makin lama makin djelas suara jang tergetar dari setiap pendjuru. Getar seperti napas alam.

Achirnja Salim takmerasakan apa² lagi. Ia hanja merasa seolah terhanjut dalam buaian impian :

— Inilah mungkin perdjalanan djiwa itu. Atau inikah kenaikan roh jang kembali. Pikirnja lagi. Kemudian tampak olehnja pada lapisan² langit diatasnja memantjar tjahja mentakdjubkan. Tjahja dimana dibaliknja bersisik-sisik dan dari sisik² itu tampak pelipis² perada membelah langit. Salim berpikir : — Inikah pintu langit pertama ? Ia terhenti. Dan tiba² sadja kepalanja terdjengukkan kesamping menjamping seperti menjelidiki. Ada ia dengar dari dalam pintu bunji derap langkah kaki memberat. Kian lama kian mendjelas seperti menghampiri ambang pintu itu. Tapi sebelum ia sempat melihat sesuatu, dari kedjauhan tiba² terdengar namanja dipekikkan orang :

— Hai, Salim berhenti ! Salim berpaling. Mula² takmelihat apa². Tapi sesaat kemudian ia dengar bunji derap langkah kaki memberat menudju arahnja. Lalu muntjullah dari sana seorang mahluk raksasa, jang belum pernah ia kenal didunia meski dalam dongeng² tentang rimba Afrika. Mahluk itu berhenti dan tegak dimukanja dengan menudingkan telundjuk tangannja pada mukanja. Seketika muka Salim djadi putjat dan tubuhnja gemetar. Mahluk itu bitjara dengan suaranja jang gemuruh:

— Hai, kau manusia, siapa namamu ? Melihat gerakgerik mahluk itu Salim surut sedikit seperti hendak lari.

— Hai, djangan lari, djawab siapa namamu ? Namun mulut Salim seperti tersumbat. Takselenting suaranja keluar dari tenggorokannja. Tapi karena mahluk itu berulang membentak dengan mukanja jang menakutkan, achirnja dengan gugup ia mendjawab :

— Hamba,..... Salim. Djawabnja.

— Salim. Kenapa kau berani naik langit tanpa izin ? Kau mahluk berdosa.

Mendengar tuduhan begini keringat dingin Salim tiba² mengalir dan seluruh tubuhnja djadi lemah.

— Kenapa. Mahluk itu menghardiknja kembali. Dan Salim jang tak lebih dari seutas bulu kakinja itu makin mengerutkan badannja :

— Tidak. Tidak. Hamba tidak mengerti. Undjuknja ketjut.

— Tidak. Tidak ? Tapi sebelum mahluk itu sempat berbuat apa², tiba² dari arah datangnja mahluk itu tadi terdengar lagi suara orang memekikkan namanja. Tapi kali itu begitu merdu dan manis :

— Salim, djangan takut. Djawablah dengan benar. Sdr orang mukmin.

— Ja, hamba orang mukmin. Terlompat mulut Salim mendengar suara pembelaan itu, seperti orang jang bakal dapat pertolongan.

Salim melihat seorang mahluk tidak terlalu besar dan tidak bengis tegak didepannja. Tapi seperti jang pertama, bentuk mahluk bagus inipun belum pernah dikenal didunia, meski dalam dongeng² tentang Ardjuna Wiwaha. Mahluk ini tampan dan geraklakunja halus. Ia tegak menjamping mahluk raksasa tadi. Salim terpesona memandangja. Mahluk itu bitjara :

— Aku malaikat Nakir, pendjaga kubur, perkenalkan. Katanja dengan mesra sambil mendjabat tangan Salim. Salim djadi ternganga terpesona.

— Malaikat Nakir? Tuan malaikat Nakir jang disebut dalam Qur'an? Malaikat itu mengangguk dan senjum.

— Kalau begitu, kata Salim lagi gugup, tuan jang satu itu.....

— Ja, djadi beliau inilah malaikat Munkar itu.

— Malaikat Munkar? Bitjara begini Salim mengundurkan langkahnja. Seluruh sendi-sendinja djadi lemas.

— Takusah takut. Sambut Nakir lagi, kalau benar Saudara orang mukmin.

— Ja, ja, hamba betul orang mukmin. Salim mejakinkan.

Keramahan malaikat Nakir itu menjebabkan hati Salim terbuka. Ia mentjoba memberanikan diri, karena ia jakin ia bukan orang terkutuk. Dan ia jakin, bahwa malaikat Munkarpun akan djadi lunak. Ia mentjoba akan mendjawab setiap pertanjaan jang akan diadjukan oleh kedua malaikat itu. Nakir bitjara lagi :

— Sekarang djawablah pertanjaan² kami sebaik-baiknja. Tapi sebelum Nakir selesai bitjara tiba² terdengar Munkar menukasnja :

— Hai, kau mesti kembali kekubur manusia. Dan Salim kembali mengerutkan dirinja. Melemas kembali sendi-sendinja. Tapi ditjobanja menenangkan dirinja dengan suara terbata-bata :

— Tapi, tapi hamba adalah orang Sjahid. Kenapa mesti kembali kekubur. Tantang Salim.

— Itu aku tidak peduli. Sebab terbukti, sebelum ditanam kau dimandikan orang.

— Soal itu bukanlah kesalahan hamba. Bela Salim lagi.

— Tidak. Nakir menengahi. Mungkin satu kechilafan. Bela malaikat itu. Lalu kepada Salim :

Bagian pertama dari kisah-bersa
telah dimuat dalam SASTRA no
"IA MEND



ambung

keachirat

herman

— Memang Saudara termasuk orang Sjahid meski kelas rendah.

Seketika terbias muka Salim dari keketjutan. Anehnja Munkar takmembantah sedikit djuga. Setelah hening sebentar Munkar melandjutkan dengan pertanjaannja :

— Siapa Tuhanmu ?

— Allah Tuhan hamba. Djawab Salim dengan beraninja.

— Siapa Nabimu ?

— Muhamad nabi hamba.

— Apa tuntunanmu ?

— Kitab Qur'an penuntun hamba.

— Dimana kiblatmu ?

— Ka'bah kiblat hamba.

— Siapa saudaramu ?

— Kaum muslimin saudara hamba.

Sampai disini Munkar menghentikan pertanjaannja.

— Bagus, bagus, saudara lulus dalam udjian. Saudara bebas dari siksaan kubur.

Mendengar pertanjaan demikian Salim menarik napas pandjang. Lega rasa hatinja ia telah terlepas dari serangan uratsaraf jang menghantjurkan itu. Dan tanpa disadari tergenanglah airmatanja. Airmata roh jang sutji. Dan ketika ia berpaling kedua mahluk aneh itu telah lenjap dari pandangannja.

Kedjadian seram tadi tjukup membuat Salim taktergerak dari tjenungannja. Ia melandjutkan perdjalanannja. Kini terbentanglah pintu langit pertama kembali. Betapa rasa ketjil diri Salim menghadapinja. Terlihat olehnja bentuk^2 engsel dan alat^2 penguntji raksasa. Tapi tiba^2 mukanja djadi lesu. Ia tegak dimuka pelipis^2 pintu adjaib itu. Suara langkah kaki jang ia dengar pertama-tama kini djelas lagi. Langkah itu terdengar hilir mudik seperti serdadu sedang patroli mendjaga pintu tangsi. Namun sedikitpun Salim takmerasa gentar lagi. Ia mulai mengetuk :

— Assalamualaikum. Tegurnja sopan.

— Alaikumsalam. Siapa ? Terdengar djawaban dari dalam berat dan agung.

— Hamba adalah roh. Djawab Salim.

— Roh ?

— Ja, roh kudus jang telah lulus dari udjian kubur.

— Tuan membawa amanat Tuhan ?

— Hamba tergolong orang Sjahid.

— Sebangsa Mudjahid ?

— Kelas rendah.

— Tuan kenal, siapa pendjaga pintu langit ini ?

— Ja, hamba kenal. Adam.

— Masuklah. Perintah suara dari dalam itu jang kemudian disusul bunji gerit pintu dibukakan. Betapa takdjub Salim melihat pemandangan dibalik pintu raksasa itu. Apa jang ia anggap pintu taklain ialah sebuah alam jang taktampak udjung pangkalnja. Tjahja tjerah tersembirat bagai tjahja fadjar.

— Masuklah, kata pendjaga pintu itu sekali lagi. Mahluk pendjaga ini takdjauh bedanja dengan mahluk raksasa jang pernah didjumpai Salim.

Dengan gagahnja pendjaga itu tegak lurus memberi hormat kepada Salim jang memasuki pintu itu. Betapa bangga hatinja melihat dirinja sekarang. Ia berhenti sebentar memperhatikan sipendjaga dan tanjanja :

— Hai mahluk Tuhan, apakah ini langit pertama ? Pendjaga itu mengangguk-kan kepalanja.

Kalau begitu, dapatkah hamba menemui Nabi Adam ?

— Alaihissalam. Sahut pendjaga itu dengan takzim.

— Alaihissalam. Salim menirukan. Dapatkah hamba menemui beliau ? Sambung Salim lagi.

— Apakah tuan umat Adam ?

— Bukan. Hamba umat Muhammad.

— Sallallahualaihi wasallam. Sahut pendjaga itu lagi lebih takzim.

— Sallallahu alaihi wasallam. Kembali Salim menirukan. Tapi apa maksud tuan ?

— Tuan adalah umat jang paling mulia didunia. Djawab pendjaga itu.

— Begitulah. Hamba umat Nabi achir zaman. Kata Salim dengan bangganja.

— Baiklah, mari hamba antar. Pendjaga itu melangkah beberapa hasta kedalam diikuti oleh Salim menudju sebuah tempat jang rindang oleh bunga^2 dan pohon anggur. Pendjaga itu berhenti lalu menudingkan telundjuknja kearah sebuah unggukan tanah hitam sematjam bukit :

— Tuan melihat itu ? Kata pendjaga. Salim mengikutkan matanja kearah telundjuk itu. Tapi ia tak melihat apa^2.

— Jang mana ? Tanja Salim takmengerti

— Itulah. Jang tuan lihat itu adalah Nabi Adam.

— Dinding bukit hitam itu ?

—Ja, itu perutnja. Beliau sedang tafakur.

— Perut ?

— Tjoba tuan lihat keatas. Kata pendjaga itu lagi. Seketika Salim mengadahkan mukanja kesana, maka tampaklah olehnja sebentuk kepala manusia raksasa diam takbergerak-gerak. Kepala itu dilingkari sebentuk sorban mendjumbai indah dan belah diatasnja, seperti kaldera gunung berapi jang dahsjat.

— Astagfirullah. Sebut Salim takdjub. Pendjaga itu pergi meninggalkan Salim tertjenung dibawah dengan pesonanja.

Untuk kesekian kalinja Salim takmengerti, untuk apa sebenarnja manusia mati. Dan untuk apa manusia dihidupkan kembali. Dulu ketika didunia ia takberhasil membajangkan apa jang ia lihat sekarang. Barangkali angan manusia itu terbatas pada kepalsuan belaka, ataukah pandangan kini jang palsu ? Ia menarik napas pandjang.

Sementara itu dari kedjauhan terdengar lagi djerit seorang perempuan. Salim berpaling kebelakang. Ia meneliti kearah datangnja suara itu. Ia mentjoba menjimakkan telinganja, dan suara djerit itu makin mendekat. Achirnja Salim dapat mengenalnja.

— Salamah. Tjetusnja seorang diri. Tapi, tapi, ... ah, mungkinkah Salamah isteriku jang kini didunia ?

bung "Perdjalanan Keachirat" ini
5-th. I-September 1961 berdjudul:
KI LANGIT'

— Dia dikedjar. Salamah isteriku. Teriak Salim lagi dan setjepat itu ia lari menudju kepintu kembali.

— Hai, kau manusia, berhenti. Teriak suara dari luar pintu.

— Salamah. Salamah, kenapa, kenapa... Digedor-gedornja pintu raksasa itu dari dalam dengan tangannja jang ketjil berulang-kali. Tapi malang baginja karena oleh getarnja ia kembali terlempar djatuh kembali.

— Hai, kau berhenti. Terdengar lagi suara berat itu diluar pintu. Bagai tersajat-sajat hati Salim mendengarnja.

— Berhenti.

— Tidak. Tidak. Hamba mentjari suami hamba. Ronta Salamah seperti melepaskan diri dari deraan suara berat itu. Seketika Salim bangkit lagi. Digedor-gedornja pintu itu lagi. Tapi djangan lagi terbuka, tergerakpun tidak.

— Lepaskan hamba, lepaskan. Teriak Salamah.

— Tidak boleh. Kauorangberdosa. Kembali.

— Kak Salim. Teriak Salamah lagi ketika mengerti suaminja ada dibalik pintu itu.

— Ja, aku Salim. Kenapa, kenapa ?

— Tolong kak, aku ditjengkam.

— Ditjengkam ? Apa katamu ? Baik aku datang menolongmu. Salamah, Salamah. Tiba² suara Salamah makin mendjauh makin mendjauh dalam pendengaran Salim. Terdengar djuga olehnja bunji tubuh diseret.

— Salamah, demi tjintaku, aku rela masuk neraka bersamamu. Bagai laku srigala Salim menerkam-nerkam dan memukul-mukulkan tangannja pada pintu. Tapi kembali ia terguling kebawah dengan hinanja.

Sampai disitu terasa sendi-sendinja lesu kedjang tak tergerakkan lagi. Ia insjaf, apalah daja kekuatannja dibanding dengan kekuasaan jang terbentang diatasnja. Ia tak boleh dari seekor anak semut menggeliat-geliat ditengah gurunpasir. Sementara ia tertjenung karena djengkel dan ketjewanja dihadapannja tegak pendjaga pintu itu seraja udjarnja :

— Tuan tak diperkenankan menolong orang berdosa. Katanja.

— Betul. Kata Salim mengangkat kepalanja, tapi dia isteri hamba.

— Tapi disaat-saat begini tiap djiwa menanggung resiko sendiri².

— Tapi bukankah sebagai suami hambalah jang bertanggungdjawab baik buruk amalnja didunia ? Dan apakah sebenarnja dosa isteri hamba ?

— Isteri tuan telah melakukan bunuhdiri. Menurut lapuran, isteri tuan membubunuh diri karena putus asa. Sedang perbuatan itu dikutuki Tuhan.

— Bunuhdiri ? Salamah bunuhdiri ? Salim hampir² tak pertjaja mendengar lapuran pendjaga itu. Lalu selidiknja lagi :

— Dapatkah tuan memberi sedikit keterangan, apa sebab isteri hamba bunuhdiri ?

— Tentang sebab-musababnja hamba tak tahu. Tuan tahu, udjar pendjaga itu lagi. Karena isteri tuan orang berdosa ia dipaksa kembali kekubur. Salim diam tak mendjawabi. Masih terbajang kedjadian sebentar jang menjakitkan hatinja itu. Pikirannja masih rusuh dan ia mentjoba mengenangkan sebentar segala pengalamannja sedjak ia meninggalkan isteri dan ibunja.

— Kenapa, kenapa. Keluh Salim sendiri. Adakah ia melakukan bunuhdiri karena sesuatu paksaan, ataukah karena terlalu berat menanggung penderitaan ? Ia berpikir lagi. Tapi, tak mungkin. Tidak. Salamah takkan berbuat seburuk itu. Lebih mungkin kalau misalnja karena sesuatu paksaan. Salim tertjenung kembali. Terasa kerinduannja kepada isteri jang ditjintainja itu. Kerinduan seorang suami jang telah berpisah dengan isterinja. Perasaan itu kian mendesak. Karenanja tanpa disadari terlompat dari mulutnja :

— Salamah. Tapi kemudian ia reda kembali. Katjau tjampur gemas hatinja memikirkan kedjadian jang menjangkut isterinja tadi.

Tiba² langit bagai gundjing. Terasa oleh Salim dirinja bagai terajun. Ia berpaling. Kini Salim melihat benda jang semula dilihatnja sebagai bukit bergerak dari tempatnja dan berdjalan berseok menudju arahnja. Salim menengadah keats sebentar, dan djelas petjahan kaldera gunung berapi itu terajun-ajun oleh gerak langkahnja jang memberat. Unggukan bukit itu berhenti diatas Salim dan bitjara :

— Hai, umat Muhamad, bersabarlah. Salim terhenjak, dan kini terasa sedjuk dan dingin seluruh tubuhnja. Orang raksasa itu kemudian mengangkat tangannja :

— Selamat bagimu ja umat Muhamad. Tuan siapa ? Saja mendengar keributan sebentar diluar. Dan apa sebab tuan bersedih hati ?

— Ja, Nabijullah Adam, hamba adalah orang Sjahid. Tidakkah tjukup kerunia jang ada pada hamba untuk menebus dosa isteri hamba ?

— Tidak tjukup, kata Adam. Disamping itu perbuatan bunuhdiri adalah pemutus takdir.

— Tapi bukankah pemutusan itu takdir Tuhan djuga ?

— Tuhan tidak menghendaki perbuatan djahat. Manusia telah diberi akal oleh Tuhan untuk memilih.

Sampai disini Salim tak meneruskan pembelaannja. Ia duduk terpukau dibawah, diangkatnja kedua tangan keatas, serta katanja :

— Tuhan, betapa ketjil fiilku dihadapanmu. Kaulah Maha agung. Ampuni dosaku. Tergenang airmata pada pelupuknja. Sementara itu angin mempesiang tubuhnja. Terasa kesedjukan hatinja, karena telah diserahkan beban-bebannja kepada Tuhan Dalam buaian angan dalam tafakur terhanjut ia dalam kemesraan mimpi. Ia tertidur dan alpa. * * *

(BERSAMBUNG.)

bakal anda temui tjerita tjerita pendek

* *GURUKU/D.A. Somad*

* *GEORGE/Soekarno Hadian*

* *HAMIL/Titie Said*

* *NASEHAT UNTUK ANAKKU/Motinggo Boesje*

* *ISTERI/Zawqyi*

* *HAMPIR SEBUAH KISAH*

PERTJINTAAN/Massimo Bontempelli

dalam **SASTRA** *No 4–Th. II–1962*



Sebuah Djandji

oleh **H.G. SUDARMIN** | pro **SUNARTO Pr.**

NAH, inilah rumah kita." kata Minto kepada Titik, "Inilah rumah jang sungguh sederhana, lihat sendirilah, sungguh tjukup buat kita."

Minto meletakkan kopor² jang berat membebani bahunja jang tipis itu. Titik sendiri tidak tahu bagaimana kiranja ia harus memperlihatkan kegirangan hatinja. Ia beridiri sadja dengan bibir bergerak-gerak. Didalam ruang jang agak kegelapan ia nampak lebih putih lagi. Matanja njureng² menjesuaikan diri.

"O ja, duduklah Manis. Engkau tentu pajah. (Manis, begitulah akan kupanggil engkau seterusnja.) Dan disini nanti," ia menundjuk kesebuah kamar jang ketjil, "kita akan hangat dibuai mimpi. Mimpi, sebaiknja mimpi jang indah² sadja. Sebab meski tjuma mimpi kalau indah, akan menjedjukkan hati pula."

Tapi ia merasakan kata² itu terlalu kosong dan ia mengeluarkannja dengan terpaksa. Dipegangnja lehernja dan diputar²-kannja kepalanja seakan kelolotan. Peluh jang dibawanja dari setasiun sekarang disekanja dengan setangan jang seminggu belum ditjutji.

Tidak melihat betapa wadjah Titik menggambarkan ketjamuk hatinja, Minto segera tegak ketengah ruang.

"Disini akan kita tempatkan sesetel medja kursi jang praktis," katanja sambil tangannja membuat lingkaran sekeliling badannja serupa pendjual obat; "Lalu disudut itu, akan kita tempatkan sebuah radio balon enam. Sebaiknja radio Erres, sebab ajahmu suka radio Erres bukan?" Pertanjaan itu tidak berdjawab, agak bergaung dipantulkan oleh tembok jang kapurnja sudah pada lepas dan hidjau melumut. "Sebentar kalau dinding ini sudah dikapuri, akan kita gantungkan gambar² presiden sekeluarga dan orang² besar dunia lainnja atau petjinta² rakjat lainnja." Tidak minta djawab pula Minto langsung menudju kamar satu²nja jang tadi ditundjukkannja.

Minto seperti tidak berdaja ketika ia memandang kamar jang sempit dengan sebuah djendela jang sempit pula diketinggian. Membajang dimuka jang gosong dibakar siang itu sesuatu jang tidak enak jang kuat² hendak disembunjikannja. Ketjut hatinja ketika matanja djatuh kelantai jang lembab dengan tegel jang sudah pada lepas pula. Atas sebuah ambin kaju jang sudah tua penuh sawang rumah serangga ia djatuh terperenjak. 'Meski belum ada kasurnja,' pelan ia bitjara sendiri, 'disini kita akan njenjak pula tidurnja. Sebuah petiduran jang tjukup kuat serta sehat. Dan disitu,' matanja menundjuk ngilu, kesudut jang dingin dan kosong, 'bakal kita tempatkan randjang baji.' "Untuk anak kita!" terlontjat tiba² kata² barusan, sehingga Titik terkaget dibuatnja. Kikuk kemudian ia bangkit keluar dari kamar itu menemui Titik. Ia mentjoba senjum.

"Engkau kaget Tik? Hm, aku sendiri djuga. Lutju ja?"

Pikirannja masih tertinggal pada baji jg. beberapa bulan lagi bakal lahir kedunia utk. membebaninja lebih berat lagi. Anaknja jang pertama kali jang ia pintakan supaja mendjadi dokter seperti mentuanja dan djangan sebagai seniman. Djangan dulu kita punja anak, katanja pada suatu ketika dekat kehari pernikahannja. Sebelum kita kawin aku punja rantjangan beli alat2 rumah tangga jang komplit: radio, dua setel medja kursi, dua lemari pakaian dan sebuah lemari makan, sebuah kursi malas, tempat kita nanti batja² koran, gambar² dinding lukisan pelukis² Sanggar Bambu teman²ku, sebuah Bhineka Tunggal Ika...' Masih banjak jang mau ia katakan. Ia masih mau bitjara tentang sesetel medja tulis dimana ia bakal menulis, lemari buku tempat ia menderetkan Chekov, Maupassant, Lu-Shun dll; djuga lampu batja jang sinarnja dengan gembira bakal menerangi-nja mengarang .'Engkau tahu pengarang Titik? Kalau kelak aku bisa mengarang, akan mewahlah hidup kita. Sekali aku

punja nama di Pusat, selandjutnja hidup kita terdjamin. Ja, betul. Tambahan pula aku memang sedang punja angan² tentang sebuah roman besar tentang kehidupan keluargaku jang besar tapi bedjat itu. Sebuah roman sosial-psychologis dik, matjam Rumah Mati-nja Dostojevski.' Takut² Minto melirik kepada Titik.

Titik diam sadja. Hatinja tidak mengharapkan kesemuanja itu. Ia anak seorang dokter. Ia bosan akan kemewahan2 jang tidak berguna dan jang berfaedah sementara itu. Dan pekerdjaan dokter bukanlah kerdja jang kreatif dan oleh karena itu tidak abadi. Ia tidak inginkan apa2 dari Minto ketjuali dirinja, agar Minto djangan djatuh ke dalam pelukan Maya. Tuning, Tati, atau siapapun gadis2 manis dikotanja. Paling djengkelnja dulu kalau ia dengar betapa asjiknja Minto mengobrolkan gadis2 Tionghoa seperti Giok Lie, Gan King Ing, Swie-Lan atau siapa lagi jang manis² jang mendjadi kembang dikotanja. Tidak. Tak direlakannja bahwa Minto djatuh kedalam pelukan gadis2 jang tjuma sekedar manis sadja itu. Minto harus didampingi oleh perempuan jang mampu mengertikannja, perempuan jang sanggup dengan pengorbanan dan tjintanja menumbuhkan Minto mendjadi seorang jang tidak pertjuma didunia ini. Dan perempuan itu adalah ia, Titik. kata hatinja memuasi keinginannja. Minto baginja adalah segala-galanja. Akan tetapi, betapalah Minto mengertikan ini ?

Dan sekarang mereka kawin. Mereka belum punja apa2. Hanja sebuah rumah kotor dan tidak sehat. Sebuah rumah ketjil diperkampungan jang tjeroboh dan tidak terhormat, terdjepit diantara jang banjak. Rumah jang kakusnja tjuma terbikin dari tanah jang dilobangi dengan gedeg² bodol menutupinja tanpa atap. Sebuah rumah jang kalau mandi harus masuk keleding umum.

Minto terhenjak waktu Titik tiba2 berkata: "Bukankah barang² ini mesti kita benahi dulu mas?" Minto tergopoh2 bangkit menudju kekopor2 istrinja itu. (Kopor sendiri tjuma satu berisi dua setel pakaian dan sarong dan sepasang sepatu dan beberapa buku serta surat2 resmi dan sikat gigi dan pisau tjukur. Sesetel pantalon temanten tersimpan bersama badju temanten isterinja dikopor lain.) "Untuk sementara biarlah barang2 itu ada dikopor sadja mas". kata Titik menambahkan.

Minto sudah terkuntji mulutnja. Dadanja serasa dibebani sekarung pasir. Dan ia masih sibuk menata-nata kopor2 istrinja itu, sampai ketika dilihatnja Titik bangkit menudju kekamar jang ditundjukkannja tadi, lekas2 ia memburu:

"Meskipun..... meskipun kamar ini buruk kelihatannja, nanti akan bagus djuga. Ini kan tjuma belum dikapur sadja, tjuma belum diperbaiki lantainja sadja, tjuma belum didandani djendelanja sadja, tjuma...." Tangannja gemetar memegangi djendela jang rapuh. Gemeretak bunjinja menjakitkan telinga. Dan dengan itu kepalanja jang kepenatan itu ditundukkannja dibalik lengan, dan dengan lunglai disandarkannja keteposan tubuhnja itu kedinding jang penuh ditulisi kata² tjabul dari arang.

Melihat Minto seperti orang ditelandjangi itu, Titik membalik dengan segera Katanja: "Aku perlu kebelakang."

"Mari aku antarkan. Engkau belum biasa kan?" bibirnja membuat senjuman jang kaku. Dan sementara mereka sampai kepodjok luar rumah, "Ditempat ini nanti," ia djongkok menepuk tanah. "akan kita dirikan sebuah kamar mandi lengkap dengan kakusnja. Engkau setudju kan? Dan ketika mereka sampai keleding umum, merah mata Minto melihat mata tetangga jang tertudju kearah istrinja. 'Tjantik bukan?' akan dikatakannja.

"Airnja sedjuk benar mas!" seru Titik dari dalam. (Leding umum itu terbagai buat pria dan wanita).

"Itulah maka aku lebih suka memilih tempat ini." sahut Minto. Tiba2 didengarnja suara djatuh istrinja terpeleset. Buru2 ia masuk: litjin ja?"

Titik tidak bisa mendjawab oleh sakit diperutnja.

Dan sakit itu dibawanja sampai malam, ditempat tidur jang keras dan kotor itu. Diam sadja ia, sediam Minto suaminja. Kelelahannja jang dibawanja dari Ponorogo tidak bisa mengatasi kesedihan hatinja. Dan Minto tidur dengan mulut terbuka dan dada kembang-kempis. Tengah malam mereka terbangun oleh djendela jang tiba2 dihentakkan angin. Maka dengan susah-pajah gentajangan Minto bangun menutupkannja kembali. Tapi ia tidak lekas2 tidur lagi. Ia tidak bisa. Ia duduk sadja diatas kopor. Mulutnja menguap2 inginkan air panas, tapi dapur dan kompor belum disiapkannja Hari jang menunggu berikutnja ialah kerdja! Dan Minto tidak tahu apa jang akan diperbuatnja esok.

Dari balik selimut Titik memandang suaminja penuh rasa. Nuraninja ada menaruh penghargaan jang aneh dan tersendiri— sematjam kasih sajang dan belas kasihan. Rasa belas kasihan jang djustru dirasakan suaminja sebagai suatu penghinaan jang lembut. Ia menaruh bangga dengan takut. Dan Minto jang duduk meremas2 rambutnja tidak melihat airmata Titik djatuh satu2. Sebentar Titik mendengar keluhan dalam jang pandjang dan kosong, maka dipanggilnja suaminja menjusup kedalam selimutnja kembali.

"Besok, besok pagi² benar aku berangkat kekantor redaksi dimana seorang teman ku kerdja." kata Minto terputus2. "Datang sadja, kata temanku dalam suratnja, terluang kursi kerdja buatmu." Lalu mata jang kuju kekantukan itu melajang2 merajapi djemala rumah serangga. Dan oleh perasaan sangat dari istrinja, terdorong ia untuk mengatakan "Tapi, tapi aku suka engkau berangkat pula tjari kerdja Manis. Perutmu sudah tidak baik dibawa kerdja".

Titik menggeliat alon menahan perutnja.

"Tapi bagaimana dengan surat pindah kerdja itu mas? S.M.A./C VI sudah kuterima suratnja." djawab Titik menjembunjikan kegetiran utjapan suaminja jang diutjapkan dengan suara jang habis itu. Dan Minto bukannja tidak tahu bahwa orang jang mengusahakan istrinja gampang berpindah kerdja itu adalah seorang pemuda jang sekali pernah mentjoba merebut hatinja.

"Tidak, Manis!" Minto bangkit terduduk, "Selama aku masih bisa tjari kerdja, djangan dulu engkau mengadjar. Demi anak kita Manis, Ja, kita." Perkataan jang terachir itu terasa menjodok hatinja. 'Djangan dulu kita punja anak sebelum kita bisa beli ini dan itu.' Ia teringat kembali akan kata2 jang menghantu itu — djandji2 jang menderanja itu.

"Tapi aku sungguh tjukup kuat mas. Aku bahkan masih sanggup merobohkan kamu sekarang djuga." kata Titik meninggi. Ia mentjoba melutju, tapi sebenarnja tidak lutju dalam perasaannja.

"Titik, Manis, dengarkanlah. Berikanlah kesempatan untukku agar aku bisa, agar aku bisa....."

Tapi sekonjong2 Titik bangkit duduk dan erat2 dirangkumnja suaminja.

"Tidak mas. Bukan itu semua sesungguhnja jang aku harapkan darimu." Titik terisak; "Aku sudah sedjak mulanja insjafi benar2, sudah aku pikir masak2, tidak hendak minta apa2 darimu ketjuali..... Oh! peluklah aku semesra dulu mas!" Titik menangis menahan perutnja; "Aku masih tjantik kan? Dan bukankah sering kaukatakan bahwa senjumku seindah poesi! Aduh... !" Titik terbalik mentjengkeram perutnja.

"Kenapa?!" tanja Minto kebingungan."

Titik tak sanggup mendjawab selain bergeleng2 dan menjeringai2 sadja.

"Sebenarnja, bukan maksudku hendak menjegsarakan engkau." bisik Minto dalam hatinja, 'Rumah ini sungguh melukai hatimu. Aku tahu. Tapi mengapa, mengapa aku tjinta padamu? Engkau sekarang mengetahui kenjataanku bahwa aku sebetulnja hanjalah seonggok daging timbunan nafsu sia2. Aku ternjata hanjalah seorang lelaki jang bisanja tjuma mentjintai tapi tidak bisa apa2. Tidak lebih dari hanja mentjinta melulu tjinta. Betapa aneh terasa bahwa seorang gadis setjantik, seterhormat dan sentelek engkau. Djebul kawin dengan se-

orang lelaki jang didunia ini tak punja arti apa². Hh.....

Titik membelai perutnja. Njeri didalamnja terasa berkurang. Rasa njeri jang akan makin sering dialaminja tapi djuga jang dimauinja.

"Mas," kata Titik lama sesudah itu; "bagaimana pikiranmu kalau orang Ponorogo menengok kita?"

"Siapa?!" Minto tiba2 tegak.

"Djangan marah mas. Dengarlah dulu baik2. Kita memang tidak perlu dininabobokkan selaku anak ketjil lagi. Akupun punja harga diri. Akupun punja tekat seperti engkau mas. Itulah maka aku berani menempuh hidup seperti ini."

"Lantas?"

"Djika perutku tidak begini djadinja, buat apa aku minta mereka datang: biarpun mereka sebenarnja berhak pula akan kita. Perutku agak terganggu akibat djatuh siang tadi. Nah, apa hendak dikata."

Minto tertunduk. Insjaf, tapi dengan tidak berdaja.

"Sebenarnja aku hanja ingin menundjukkan kepada mereka, kepada siapapun djuga bahwa aku ini laki² djuga jang sanggup pula untuk..... ah, aku sungguh tidak ingin dilihat mereka sebelum usaha ini..." kata2 itu tersekat dikerongkongannja.

Pengarang! Ia tidak tahu mengapa ia dja di ketarik sungguh akan pudjian kawan-kawannja sekelas bahwa ia memiliki bakat pengarang besar. Tidak tahu pula ia bahwa iapun djadi merasa betul2 seperti seorang pengarang dengan segala fantasinja jang tidak kundjung habis itu; sedang kenjataannja tjuma baru sebuah dua dari sekian banjak buah renungannja jang termuat dalam madjalah dan itupun baru madjalah hiburan murahan sadja. Mengapa semudah itu pula orang pertjaja termasuk Titik kekasihnja, bahwa kelak ia pasti mendjadi pudjangga besar seagung Tagore atau Tolstoy. Dan kenapa pula djabatan pudjangga itu diidentikannja dengan kemakmuran, djaminan dan ketenaran. Ja, mengapa ?

Lambat2 makin mendjalarlah perasaan rendah-diri dalam kalbunja.

Alis Titik bertemu, tidak mengerti apa gerangan jang sedang merujaki benak suaminja.

"Djadi engkau setudju, bukan?"

Minto mengangguk. Ia menjerah. Dan Titik bukannja tidak tahu ini.

"Mas,"

Hm ?"

"Ingat kau akan pepatah Inggeris jang kaus'tir dalam lamaranmu dulu itu? Ingat?"

"Tidak. Bagaimana ?"

"To do nothing is to be nothing!"

Minto mengkerut.

Itulah djustru jang paling ditakutkannja! Ia kenang kata2 itu, ia kenang seluruh surat2 lamarannja dulu itu jang penuh dengan djandji2 jang muluk. Sekarang ia ketakutan. Ketakutan seorang lelaki bahwa suatu ketika ia didunia ini akan tidak bisa berbuat apa2 dan mendjadi tidak berarti apa2 oleh karenanja.

Ia bergumam selaku orang diserang penjakit. Dan disurukkannja kepalanja dalam2 dibawah bantal. Terpikir olehnja bahwa tidak mau besok ia harus menilgram mentuanja dan dengan begitu sama halnja dengan ia menelandjangi dirinja sendiri.

"Oh! Lihat ini! Lihat ini mas!" seru Titik menarik tangan Minto keperutnja jang berdenjutan itu.

"Oh oh! Adjaib sekali!" ketawa Minto lupa diri. Maka buru2 ditempelkannja kupingnja keperut istrinja, tapi perut itu tak lagi berdenjut. "Lho, kenapa mandek?!" tanja Minto tidak habis mengerti.

"Memang hanja kadang2 sadja." senjum Titik geli, melihat bagaimana Minto djadi kekanakan itu. Dalam hatinja djuga ia merasa bangga bahwa suatu ketika nanti dari rahimnja, betapapun sakitnja, akan lahir seorang putra jang besar, buah daripada tjinta dan pengorbanannja. Dan bukankah perempuan barulah perempuan apabila ia dapat membuktikan tjinta dan pengorbanannja seperti itu? O, ia tahu setiap perempuan menjabung njawa untuk melahirkan seorang putra jang besar dan indah. Dan itu adalah sebuah djandji baginja, bagi perempuan jang sedjati.

"Manis," tegur Minto mentjebul dari selimutnja, "beritahu kapan sadja ia bertingkah lagi, mau ?"

Titik tersenjum: "Tentu sadja, ia punjamu mas." * * *

Tjerita dari ASIA AFRIKA

Pesta Maut

Oleh
SEVDET KUDRET

BULAN Djanuari merobah warna udara. Dunia nampak lebih muram dibawah langit abu². Orang hanja keluar untuk bekerdja. Djalanan, apa lagi gang², sering terbentang dengan telandjang dan kosong. Tak ada seorangpun dibawah pohon² djati, dipelataran mesdjid², dekat air umbul — semuanja tempat teduh, tempat berkumpul bagi anak² didjalanan selama musim panas. Umbul² tak pernah sepi sama sekali. Hampir tiap hari ada sadja jang datang kesitu untuk ambil air, keperluan se-hari².

Seorang anak lelaki sore itu pergi keumbul untuk ambil air, balik kekampungnja dengan ter-engah² dan pada orang pertama jang didjumpainja ia berkata: "Dursun Agha mati!"

Dursun Agha dikenal semua orang didjalanan. Umurnja kira² limapuluh, orangnja kekar dengan djenggot hitam jang bundar. Dialah tukang-air jang dengan susah-pajah mentjukupi kebutuhannja; bersama istri dan dua anak ia tinggal dirumah ketjil berloteng dua. Seluruh modalnja terdiri dari dua ember dan pikulan, dengan rantai jang tergantung dikedua udjungnja. Tiap pagi ia memanggul pikulannja, menggaitkan ember² pada tjantelannja kerantai, lantas djalanlah ia dengan djadjaannja jang pertama dikampungnja sendiri :

"Air. Siapa perlu air ?"

Suara besarnja jang bergema itu dapat mentjapai rumah terachir didjalan. Siapa memerlukan air, dapat berseru pula : "Dursun Agha, satu angkutan", atau "Dua angkutan", "Tiga angkutan". "Satu angkutan" berarti dua ember air. Dursun Agha lantas memandjat bukit keumbul dan mengisi ember²nja, demikian ia pulang-balik antara umbul dan rumah² sepandjang hari. Untuk tiap angkutan didapatnja tiga *kurush*; mentjari nafkah dengan begini adalah seperti menggali sumur dgn djarum, setetes demi setetes. Djika hanja bergantung pada penghasilannja, tak mungkinlah mengisi empat mulut; tapi sukurlah bahwa istrinja Gulnaz dapat memburuh tiga-empat kali seminggu. Dalam kemungkinan terbatas dalam pekerdjaannja itu ditjobanja membantu suaminja dengan tambahan penghasilan sekedarnja sadja; ia men-tjari² sedikit dengan tjara jang menimbulkan iba, tak merugikan



dan bahkan tak tertjela — dipakainja air sedikit berlebih, tjuma satu-dua ember, sehingga suaminja dapat tiga *kurush* lagi beberapa kali.

Sekarang semua ini se-konjong² terhenti. Sebab-musabab kematian Dursun Agha segera diketahui. Setelah menggaitkan ember²nja jang penuh sekali itu kepikulannja, ia tergelintjir ketika hendak berdiri tegak diatas es jang mendjadi keras pada malam kemarennja, es jang litjin seperti katja karena digosok oleh air jang terus-menerus menetes diatasnja. Ia tak mendapat keseimbangannja lagi karena beban ember² seperuh itu, maka kepalanja terantuk pada djembangan batu dibawah kran. Siapa menjangka dia akan mati se-tiba² itu? Kalau melihat Dursun Agha, orang akan membajangkan bahwa sebuah batu lebih lekas kena luka dan petjah. Tapi *dia*? Siapa akan berpikir bahwa dia bisa petjah kepalanja? Bagimanapun djuga, sungguhpun seorang lelaki nampak kokoh dan ulet, namun dia bisa mati seperti itu, se-konjong² sadja.

Ketika mendengar kabarnja, Gulnaz mendjadi kaku. Inikah hukumannja, sebab dia mentjuri sedikit? O, tidak, tidak, Allah tak mungkin sekedjam itu. Ini tak lain selain ketjelakaan. Ada saksi²nja: ia terpeleset, djatuh dan meninggal. Siapapun dapat djatuh dan tewas sematjam itu.

Mungkin begitu, tapi se-tidak²nja mereka akan meninggalkan sesuatu untuk menjokong keluarga mereka. Seluruh milik jang ditinggalkan Dursun Agha adalah dua ember dan pikulan ini.

Apa akal Gulnaz kini? Ia ber-pikir², namun tak mampu mengambil keputusan. Tidaklah mudah untuk ditinggalkan sendirian bersama dua anak, jang satu sembilan tahun umurnja, lainnja enam tahun. Bagaimana ia sanggup mengisi dua mulut ini dengan mentjutji pakaian hanja dua-tiga kali seminggu? Ia ingat akan air jang dipergunakannja se-suka2nja. Lebih baik ia tak berfikir sama sekali tentang air. Dalam sekedjap sadja semuanja telah berobah. Kini tak ada beda antara menggunakan banjak air atau sedikit. Ia inginkan mendapat djalan keluar untuk berhenti sama sekali sebagai babu-tjutji. Air jang selama itu ia sajangi, sekarang tiba² mendjadi sasaran kebentjiannja — kilauannja tak dapat dipertjaja, mengalirnja mengandung permusuhan. Ia tak mau lagi melihat atau mendengarnja.

Apabila maut berkundjung kerumah, tak ada jang ingat pada memasak. Jang pertama² dilupakan dalam rumah-tangga itu ialah makanan. Ini berlangsung selama tigapuluh-enam, atau barangkali empatpuluh-delapan djam paling lama, tapi pada saat perut terasa perih atau anggota-badan terasa lesu, berkatalah seseorang didalam rumah: "Wah, harus ada makanan", maka dengan makanlah orang mulai kembali pada djalan hidup seperti biasa.

Adalah adat Islam bagi para tetangga untuk mengirim makanan kepada keluarga jang kena tjelaka itu selama satu-dua hari. Makanan pertama datang pada Gulnaz serta anak²nja dari rumah putih dipodjok djalan. Disitu tinggal Raif Efendi, seorang usahawan. Dari djarak satu mil orang dapat melihat bahwa inilah kediaman orang kaja. Satu hari setelah Dursun Agha meninggal, sore² muntjullah babu dari rumah putih itu kerumah Gulnaz dengan membawa baki besar, lalu membunjikan bel. Dibakinja ada hidangan bakmi jang direbus dengan kaldu ajam, sepotong daging dengan bumbu lezat jang mahal, beberapa gulungan kedju dan manisan.

Hari itu sebenarnja tak ada jang hendak makan; tapi setelah tutup baki diangkat, orangpun melepaskan perasaan dan mengaso. Diam² mereka semua mengerumuni medja. Boleh djadi karena mereka tak pernah sebelumnja mendapat makanan seenak itu, barangkali djuga kesedihan telah mempertadjam selera, maka semua berpendapat bahwa makanan itu bukan main sedapnja. Sekali makan, dengan sendirinja pada waktu makan-malam mereka duduk disekitar medja untuk mengusir lapar dengan sisa makanan-siang.

Tetangga lainnja memberi makanan untuk esoknja. Dan ini berlangsung selama tiga-empat hari. Segala hidangan jang datang kemudian ini tentu tak lain lezat atau banjak seperti sebaki penuh dari rumah-putih itu, tapi semuanja djauh lebih baik dari jang pernah dimasak dalam kuali Gulnaz. Andaikata ini berlangsung terus, mudahlah Gulnaz beserta anak²nja menderita kesedihan mereka sampai achir hajat, tapi ketika baki² tak masuk lagi dan ketika arang jang mereka beli sepon demi sepon ditoko didjalan raja itu tak lagi terbeli, mulailah mereka sadar bahwa penanggungan mereka tiada terpikul.

Pada hari pertama tanpa datangnja makanan, mereka masih ber-harap² sampai sendja; mendengar tiap bunji langkah didjalanan, merekapun bergegas kepintu, mengharap akan melihat baki besar jang ditutup kain putih. Tapi jang nampak hanjalah orang² jang seperti biasa mengurus kehidupan se-hari², tjuma berlalu sadja dengan tangan hampa bergantungan diudjung lengan. Pada waktu makan-malam insaflah mereka bahwa tak ada jang hendak mengirim makanan, djadi mereka harus memasak dirumah, seperti jang dikerdjakan dulu. Selama beberapa hari mereka sudah biasa dengan djenis makanan jang lain, hingga sulitlah untuk menjesuaikan diri kembali dengan hidangan kerdil dari kentang jang dimasak Gulnaz, hampir tanpa mentega. Tak ada pilihan selain membiasakan diri kembali dengannja. Selama tiga atau empat hari mereka tidak benar² lapar, sampai semua persediaan sudah terpakai. Tapi mereka lantas kehabisan mentega, tepung dan kentang. Sedikit hari berikutnja mereka makan apa sadja jang terdjumpa disana-sini dirumah: dua bawang, sesisir brambang, sekepal katjang kering jang ditemukan dalam sudut lemari. Achirnja tibalah waktunja bahwa segala kuali, kerandjang, botol dan peti dirumah mendjadi kosong. Hari itu buat pertama kali mereka tidur dengan perut hampa.

Hari berikutnja adalah sama. Sendja mendjelang malam, anak lelaki jang ketjil mulai menangis: "Ibu, aku sakit dari dalam!" Ibunja berkata: "Sabarlah, anak², sabarlah sedikit. Mesti ada apa² nanti." Semua merasa bahwa perut-besar mereka telah mengkerut sampai seketjil tindju baji. Semua pening, bila berdiri — sebaiknja telentang sadja, agar merasa seakan mimpi. Semua melihat bentuk2 hidjau-dan-merah me-lojong² didepan mata; ada djuga bunji seram bergema didalam kuping. Mereka sadar bahwa suara mereka lambat-laun tambah lembut.

Sehari kemudian bermimpilah Gulnaz: barangkali ada orang sekampung jang memerlukan babu-tjutji. Kemungkinan selalu ada. Barangkali pada suatu pagi orang memanggilnja: "Sampaikan pada Gulnaz supaja ambil tjutjian hari ini". Ja, Gulnaz jang telah bersumpah untuk tidak melihat seember air lagi, kini mengharapkan panggilan itu. Tapi orang sekampung beranggapan, tiadalah bidjaksana untuk menjuruhnja bekerdja. Semua mengatakan: "Kasihan, sekarang hatinja merana oleh kesedihannja. Ia tak tahan mentjutji, kasihan".

Pagi itu tak seorang dirumah-tangga ingin keluar dari randjang. Semua mendapat visiun tentang makanan. Sekali tempo berkatalah siketjil: "Kulihat roti. Tengok, tengok, ibu (mendjulurkan lengan, seolah meraihnja), roti — halus betul — empuk — lezat masakannja....."

Kakak lelakinja melihat gula². Betapa bodoh ia, bodoh sekali, karena tak berselera, ketika gula² itu datang diatas baki — betapa bodohnja tak segera memakan seluruh bagiannja sewaktu diberikan padanja. Kalau datang sekali lagi, tahulah ia apa hendak dibuatnja: ia akan memakannja lambat² sekali, mentjetjap tiap suapan, satu-persatu.

Gulnaz berbaring dirandjangnja, mendengarkan anak²nja bergumam, sambil menggigit bibir supaja tak menangis dan bertjutjurlah air-matanja kepelipis dari bawah bulu-matanja jang terkatup. Penghidupan diluar berlangsung seperti biasa. Dengan mendengar sadja ia dapat mengikuti semua kedjadian berikutnja — seluruh kehidupan didjalan ini, dimana ia tinggal ber-tahun².

Ada pintu ditutup. Anak lelaki disebelah, Cevat, pergi sekolah; ia selalu membanting pintu. Kalau Sulaiman, kakaknja, dia akan pelan² menutup pintu; dua saudara itu begitu lain sifatnja. Sekarang wanita tua berpenjakit entjok berdjalan pelan ter-suruk². Itu ibu si Saleh jang bekerdja dikapal sebagai djongos. Ibunja keluar untuk berbelandja. Ada langkah kaki lagi. Kali ini Tahsin Efendi, pemangkas rambut jang tinggal dirumah merah pada udjung djalan. Pada djam sekian pagi ini ia selalu lewat untuk membuka tokonja didjalan raja. Berikut adalah Hasan Bey, tjutju Idris Agha, buruh borongan; ia kerani diperusahaan listrik. Ia akan pindah dari kampung ini, bila sudah ditemuinja gadis terpeladjar untuk dikawin. Jang sekarang lewat adalah guru, Nuriye Halim. Lalu Feyzullah Efendi, pembuat sandal. Kemudian Cemil Rifky Bey. Tiap hari ia datang, tepat pada djam jang sama. Krandjang2 besar jang diikat dikanan-kiri kudanja itu penuh dengan roti. Derak-derik kerandjang terdengar dari djauh .

Anak sulungnjalah jang per-tama² mendengar derak-derik kerandjang itu; dia memandang pada saudaranja. Siadik lalu mendengar pula. Iapun memalingkan kepala kearah saudaranja, pandangan mereka bertemu. Jang ketjil bergumam: "Roti" !

Bunji tadi mendekat. Gulnaz bangkit pelan dikamar dingin dan memakaiselimut untuk keluar. Diputuskannja hendak mengebon dua potong roti. Ia akan membajar, bila dapat uang dari kerdja tjuti. Tangannja memegang tombol; ia berhenti di belakang pintu. Seluruh perhatiannja dipusatkan pada penjimak sadja. Derap kaki kuda jang mendekat menghantjurkan kebraniannja-hantjur, hantjur; achirnja, ketika bunji ini baru lewat beberapa langkah, ia dipaksanja mendorong pintu sampai terbuka. Dengan mata membelalak, Gulnaz memandang nanap pada makanan ini, berkah jang berlalu lenjap. Krandjang2 persegi diatas kuda putih itu begitu lebar, hingga hampir menutupi seluruh lambung sihewan dan begitu dalam, hingga njaris menjentuh tanah. Kedua kerandjang penuh sampai ketepi. Roti terbikin dari tepung murni jang putih Roti ter-potong2 itu semua nampak segar dan lunak; betapa senang menjentuhnja, ja, djari kita akan tenggelam belaka dalam djaringan empuknja. Bau sedap naik dalam hidung, turun kekerongkong. Gulnaz menelan liur. Ketika ia hendak membuka mulut untuk mengatakan sesuatu kepada pendjual roti, berseruhlah orang itu dengan suara berna da tinggi: "Sitjomel sinting". Maka lenjaplah keberaniannja, tak dapat berkata sepatahpun dan hanja berdiri kaku, memandang ke-kerandjang2 jang menggeser dinding kaju rumah. Makanan, berkah Ilahi itu lewat didepan rumahnja, namun dia tak sanggup mengulurkan tangan untuk mengambilnja. Kudapun berdjalan terus pelan2, melambaikan ekornja putih jang pandjang seperti sapu-tangan. "Slamat tinggal, Gulnaz ! Slamat slamat tinggal !"

Dengan membanting pintu ia kembali kedalam kamar. Tak berani ia menetap mata jang dibakar demam dari anak2nja jang menanti penuh harapan. Ia tak menemukan tempat untuk menjembunjikan tangan2nja jang hampa. Tiba2 ia seakan mulu mempunjai tangan. Tak sepatah katapun diutjapkan dalam kamar; anak2 hanja berpaling kearah lain; anak sulung menutup matanja agar tak melihat kekosongan ditangan ibunja, siadikpun begitu. Gulnaz berdjalan kesebuah bantal dilantai, lalu menjatuhkan diri keatasnja, lemah lagi lunak laksana bajangan, kakinja dibawah gaun, lengannja tertutup oleh kain usang dibahunja; ia bersembunji dipodjoknja itu, seakan hendak larut dalam ketiadaan. Ia nampak seperti berkas kain tjompang-tjamping. suara dikamar makin menjesakkan: kesunjian men-djadi2. Tak ada jang bergerak sekitit pun selama setengah djam atau lebih. Achirnja sibungsu lagi jang mematahkan kesepian. Dari kerandjangnja ia berteriak:

"Ibu! Ibu!"

"Ja, nak?"

"Aku tak betah. Ada terdjadi apa² didalam ini".

"O, anakku ketjil-mungil".

"Sini, diperutku. Ada jang bergerak".

"Itu karena lapar. Akupun merasa begitu. Djangan susah, bukan apa². Ususmu lagi bergerak".

"Aku akan mati, mati".

Anak sulung membuka mata dan memandangi adiknja. Gulnaz menatap kedua²nja. Sibungsu berdiam diri. Matanja lebih mengabur; bibirnja kering, petjah²

dan putih: pipinja tjekung: kulitnja tak berdarah, putjat-lesi. Achirnja Gulnaz memberi isjarat pada sisulung. Anak itu bangkit dan keduanja meninggalkan kamar. Dalam gang antara dua kamar itu iapun berbisik, seolah kuatir akan ada jang mendengarkan: "Kita harus ke Bodos, tukang-warung itu. Harus! Mintalah sekedar beras, tepung dan kentang. Katakan, kita akan membajarnja dalam beberapa hari".

Djas usang sianak tak tjukup tebal untuk mengelakkan hawa dingin diluar. Kakinja tak bertenaga. Ia harus menegakkan diri dengan bersandar ketembok-tembok, waktu ia berdjalan. Achirnja ia sampai ketoko diatas bukit dekat Cerrahpasha dan dengan melewati pintu ia masuk ketoko hangat jang dipanaskan oleh djembangan api jang besar. Dibiarkannja orang^2 lain mendapat giliran, dengan harapan agar ia dapat bitjara tersendiri dengan tukang warung itu dan untuk menikmati kehangatan agak lama lagi. Setelah lain^{2}nja pergi, ia meninggalkan tempat dekat tungku, memesan sepon beras, sepon tepung dan sepon kentang, memasukkan tangan kekantong seolah merogoh uangnja, lalu pura^2 telah meninggalkannja dirumah; dengan bingungnja ia berkata: "O, uang saja ketinggalan dirumah. Bagaimana? Saja tak suka pulang sedjauh itu dihawa dingin ini, saja akan kembali. Harap tuan tulis sadja, besok saja kembali membawa uang".

Bodos kenal betul akan tipu-muslihat ini. Dengan mendjenguk atas katja-matanja, ia berkata: "Kau terlalu kurus. Siapa punja uang dirumah, dia tak bakal sekurus itu".

Pesanan sianak disisihkannja. Udjarnja: "Ambil dulu uangmu, kemudian baru kauambil ini." "Baiklah" kata anak itu, jang malu karena kebohongannja terbuka. "Saja ambil". Iapun buru^2 keluar.

Seperginja sianak, Bodos Agha berpaling kepada istrinja jang membantunja ditoko. "Kasihan", udjarnja, "aku menaruh belas pada mereka. Aku heran, dari apakah mereka hidup sedjak kini?"

Bagi anak itu hawa dingin didjalan lebih tak tertahankan lagi dari pada tadinja sebelum masuk toko. Disudut djalan asap keluar dari tjerobong rumah putih. Alangkah bahagia orang^2 jang berdiam disitu! Ia tak sampai merasa dengki; ia hanja mengagumi mereka jang telah memberinja makanan paling lezat seumur hidupnja.

Anak itu menudju kerumahnja sendiri se-tjepat^{2}nja, giginja gemeletuk. Ketika masuk kamar, ia tak berkata apa^2 kepada ibu dan adiknja. Tangan hampanja bitjara untuknja.

Didepan mata mereka jang ber-tanja^2, ia menanggalkan pakaian dan pergi kerandjangnja jang belum kehilangan seluruh kehangatannja; tapi ketika ia bitjara, ia mengatakan: "Aku kedinginan, kedinginan". Selimut naik dan turun atas tubuhnja jang menggigil.

Gulnaz menumpukkan diatasnja apa sadja jang tertjapai olehnja dan dengan mata penuh ketakutan dipandangnja berkas jang naik dan turun atas tubuh bergeletar itu. Gigil ini berlangsung sedjam setengah atau lebih, disusul oleh demam dan keletihan. Anak itu telentang, membudjur tanpa gerak, dengan mata jang memandang tapi kosong. Gulnaz mengangkat kain^2 penutup tadi dan ditjobanja menjedjukkan kepalanja jang panas itu dengan tangan dinginnja.

Perempuan itu dengan putus-asa mundar-mandir dirumahnja. Ia tak tahu apa akan dibuatnja. Ia tak mampu berpikir. Terus ia masuk kamar dan keluar lagi, memandang dengan mata kosong jang mengatja kedinding, ke-langit^2 dan keprabot^2. Se-konjong^2 ia maklum bahwa ia tak lapar lagi. Itu seperti ketiadaan rasa, disebabkan panas atau dingin jang luarbiasa. Putjuk dan tepi urat^2 agaknja tumpul karena lapar.

Barusan matahari terbenam. Kain^2 penutup, diturunkan dari randjang anak jang menderita demam dan diunggukkan dilantai, merupakan berkas jang muram.

Memandangi tumpukan ketjil ini, tiba^2 ia beroleh gagasan sehat: tak adakah orang jang mau memberikan uang untuk semua ini? Ia ingat bahwa para tetangganja pernah bitjara tentang toko lowak di Pasar Besar, tempat orang membeli barang^2 bekas-pakai — tapi toko itu tentu tutup. Kini ia harus menunggu sampai pagi.

Berkat ketenangan batin jang diperolehnja dengan menemukan djalan keluar itu, ia hentikan mundar-mandirnja dari kamar kekamar, lalu duduk dekat tempat-tidur anaknja.

Demam anak itu meningkat. Perempuan tadi duduk tak bergerak, memandang nanar. Sibungsu tak bisa tidur karena lapar. Diapun djaga dengan mata terbuka. Anak jang sakit itu mengerang pelan^2, membalik^2 dalam demamnja, tak terhibur. Pipinja panas. Ia mengigau, dengan mata terpantjang ke-langit^2-memandang, memandang, tanpa melihat. Matanja membelalak, mengatja dan terpantjang. Adiknja menatapnja dengan tjermat dari randjangnja. Ketika sisakit mulai mengigau lagi, adiknja itu duduk dirandjang dan dengan suara rendah, lembut, hanja terdengar oleh ibunja, berkatalah ia: "Ibu, akan matikah kakakku ?".

Wanita itu menggigil, seolah disentuh angin dingin dikulitnja. Ia memandang keanaknja dengan kuatir. "Mengapa kautanjakan itu ?".

Sianak diam semenit lamanja dibawah pandangan ibunja; kemudian ia melentik mendekati kupingnja dan dengan lembutnja, dengan berusaha keras agar suaranja tak sampai pada kakaknja, iapun berkata:

"Sebab kalau ia mati, makanan akan datang dari rumah putih". * * *

Terdjemahan : TRISNO SUMARDJO

CEVDET KUDRET : lahir tahun 1907 di Istanbul, kehilangan ajahnja dalam Perang Dunia Pertama dan mendapat didikan berkat kerdja-tangan ibunja. Dia adalah profesor kesusastraan diberbagai sekolah dan djuga bekerdja sebagai pengatjara. Pertama kali ia terkenal karena puisi dan karangan dramanja, tapi selama duapuluh tahun terachir ia terutama menulis tjerita dalam prosa. Dua roman jang terbit dalam bahasa Turki : Teman Sekolah dan Langit Tak Berawan, bersama dengan sebuah lagi jang sedang disiapkan : Semut jang Kaukenal merupakan siklus serta karja utamanja.

Telah Lahir

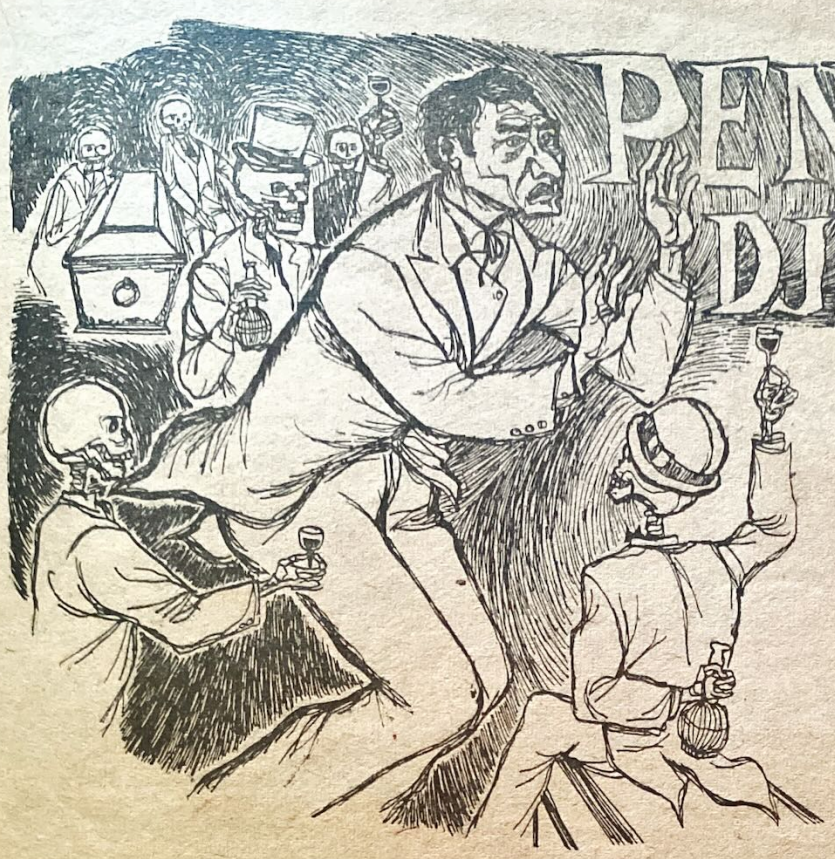
Putra kami jang pertama pada tanggal 12 Djanuari 1962 :

ANGGITO
PRIMAMUDJO

Ibu dan anak dalam keadaan sehat wal'afiat !

Keluarga,

PIEK
ARDIJANTO
SUPRIJADI



PENGURUS DJENASAH

oleh
ALEXANDER S. PUSHKIN

Pushkin lahir dalam tahun 1799 dan meninggal pada tahun 1837 karena duel. Bukunja The Tales of the Late Ivan Petrovich Belkin (terdjemahannja dalam bahasa Inggeris) dibuat dalam bulan September dan Oktober 1830 didesa Boldino. Selama tiga bulan disana Push in bekerdja keras mentjiptakan karjanja seperti Kisah2 sedih Rumah ketjil di Kolomna, Riwajat desa Coryukhino, kumpulan sadjak2 pendek, kritik dan esei serta menjelesaikan sadjak pandjangnja jang termashur Evgeni Onegin.

Masa itu kesusastraan dalam bentuk tjerita-pendek masih sangat asing di Rusia. Dan Pushkinlah jang merupakan pelopor dan pendorong dalam perubahan kemadjuan dalam lapangan sastra ini. Maxim Gorky mengatakan : Pushkin adalah seorang genius brillian jang membawa napas baru bagi kesusastraan dan njala terang dalam sedjarah Rusia !

BARANG terachir dari budjang pengurus djenasah Adrian Prokhorov dimuat kekereta-majat, dan sepasang kuda kurus madju susah-pajah untuk keempat kalinja dari Basmannaya kedjalan Nikitskaya, dimana si tukang majat pindah. Diatas tokonja dipantjangkan tulisan rumah itu disewakan atau didjual. Ia berdjalan menudju tempat kediamannja jg baru, dan ketika ia menghampiri dinding kuning rumah jang telah lama diinginkannja dan kemudian dibelinja untuk sesuatu maksud, si pengurus djenasah tua itu keheranan karena merasa tidak bahagia. Sampai ditempat tudjuannja, semua dalam keadaan tak teratur. Ia mengeluh.

Semendjak delapanbelas tahun ia memberi perintah teliti. Setelah menegur kelambatan bekerdja kedua puterinja dan pelajan, ia mulai membantu mereka. Perintah tegas segera dilaksanakan, medja-tulis lemari antik Tiongkok, medja, dipan dan tempat-tidur semua diatur diberbagai sudut kamar belakang. Harta milik si tuanrumah berupa peti-mati dalam berbagai warna dan ukuran, lemari2 pakaian penuh pakaian berkabung, djubah dan obor tertjampak didapur dan ruangan tamu. Diluar gerbang terpantjang papan tertulis: "Sedia peti mati berbagai warna dan bentuk, djuga memperbaiki."

Kedua puterinja berlalu kekamarnja, dan Adrin setelah memeriksa tempat barunja duduk menghadap djendela dan menjuruh budjang memanaskan samovar.

Pilihan pekerdjaannja tepat baginja. Adrian adalah seorang berwibawa dan sukar dimengerti. Ketika senggang dan ia tak mempunjai kerdja digunakan untuk mengadjari puteri2nja apabila ia mendjumpai mereka tengah melamun memandang orang berdjalan diluar djendela atau memperhitungkan harga mahal bagi pekerdjaannja jang sangat dibutuhkan oleh orang jang sedang dirundung malang.

Adrian duduk dekat djendela menghirup tehnja jang ketudjuh kali, seperti biasa terbenam dalam kemurungan. Ia teringat hudjan lebat turun pada pemakaman seorang brigadir minggu lalu, hanja ketika tinggal melalui gerbang kuburan sadja. Akibatnja banjak djubah mendjadi kusut dan topi upatjara terlekuk. Ia memperhitungkan biaja2 pengeluaran jang akan dilakukan karena kedjadian itu. Ia mengharapkan mendapat kembali apa jang dikeluarkannja dengan penguburan Tryukhina tua, seorang djanda saudagar, jang telah dja tuh sakit setahun lamanja. Tetapi Tryukhina akan meninggal di Razgulyai, dan Prokhorov chawatir para warisnja melanggar djandji padaanja, tidak mau bersusah pajah memanggilnja karena djauh dan memanggil pemborong lain jang terdekat.

Lamunannja terhenti tiba2 oleh tiga ketukan dipntu muka.

— Siapa itu ? — tanja si tukang majat.

Pintu terbuka, dan seseorang, jang mudah dikenali sebagai seorang tukang bangsa Djerman, masuk kedalam dan menghampiri si pengurus djenasah dengan wadjah ber-seri2.

— Maafkan aku, tetanggaku jang budiman, — ia berkata dalam bahasa Rusia jang kaku dan menggelikan. — Maafkan saja mengusikmu, tetapi saja akan bertjakap sebentar. Saja seorang pembuat sepatu, namaku Gottlieb Schultz, dan tinggal dirumah ketjil seberang djalan itu jang dapat tuan lihat dari djendelamu. Saja akan merajakan kawinperak kami besok, dan saja mengundang tuan dan puteri2mu untuk makan petang bersama dalam suasana kekeluargaan.—

Si tamu sangat gembira. Tuan rumah menjilahkan duduk dan menjuguhkan setjangkir teh, dan mengutjapkan terima kasih atas undangan itu. Segera mereka ber-tjakap2 dalam keakraban.

— Bagaimana dengan usaha tuan ? — menjelidik Adrian.

— Lumajan, — djawab Schultz. — Kami timbul tenggelam. Saja tidak dapat berkata. Sudah tentu barang saja tidak seperti tuan punja — orang dapat hidup tanpa sepatu, tetapi seorang mati tak dapat tidak memerlukan sebuah peti mati.

— Jang pertama benar, — menjetudjui Adrian. — Bila seorang tidak mempunjai uang untuk membeli sepatu, ia dapat pergi dengan kaki telandjang.

Dan kau tidak merugi apa2. Tetapi seorang pengemis mati memerlukan sebuah petimati tanpa membajar apa2.—

Pertjakapan berlangsung lebih lama, sampai si tukang sepatu berbangkit dan minta diri pada tuanrumah, sekali lagi mengulangi undangannja.

Hari berikutnja, petang hari, si pengurus djenasah dengan kedua puterinja melangkahkan kakinja keluar gerbang rumah baru itu, dan memenuhi undangan

tetangganja. Mereka mengenakan pakaian nja jang terbaik.

Ruangan sempit si tukang-sepatu telah penuh dengan tetamu, kebanjakan mere ka tukang2 bangsa Djerman dengan isteri dan pembantu2nja. Satu2nja pendiabat Rusia jang hadir ialah polisi perdjaga gan u Yurko, seorang pembual, iang mendjemukan dalam lingkungannja, men dapatkan penghormatan istimewa dari tuanrumah. Duapuluh lima tahun ia telah dipertaja dalam tugasnja. Peperangan tahun 1812 memusnahkan gardunja jg ku. ning. Tetapi segera setelah musuh ditarik mundur sebuah gardu baru ,itjat abu2 serta dihiasi tiang bendera putih, megah berdiri ditempat asalnja dan Yurko memulai lagi kariernja. Ia telah dikenal baik oleh orang2 Djerman jang tinggal sekitar gerbang Nikitsky, malahan beberapa orang menghabiskan waktunja malam Minggu digardunja.

Adrian berbuat se-olah2 ter-gesa2 dalam perdjamuan, menganggap dirinja se lalu diperlukan orang setiap saat.

Tuan dan njonja Schultz dan gadis re madjanja tudjuhbelas tahun Lottchen melajani para tamunja. Bir dituang ber lebihan. Yurko makan sebanjak makanan orang empat. Adrian tidak mau ka lah. Kedua puterinja mendjaga tingkah laku mereka. Kebisingan makin gemuruh. Tiba2 tuanrumah minta perhatian dan mentjabut sebuah sumbat botol hitam, berteriak keras2 dalam bahasa Rusia:

— Untuk kesehatan Luise-ku jang bi djaksana!—

Champagne berbuih. Tuanrumah men tjium pipi segar teman-hidupnja jang se tengah tua, dan tamu2 mentjeguk minumannja untuk kesehatan Luise pera mah.

— Untuk kesehatan tamu2ku jang mu lia! — menjambung tuanrumah sambil membuka botol lain, dan para tamu me ngutjapkan terima kasih, mengeringkan lagi gelas mereka. Toast kini mulai ber limpah2 dan bekerdja — mereka minum untuk kesehatan mereka masing2, toast untuk kota Moskow, dan ber-lusin2 kota di Djerman, kemudian untuk perdagangan, setiap orang dan untuk kesehatan para tukang dengan pembantu2nja.

Adrian minum ber-hati2, tetapi kemudian ia djadi sungguh2 gembira hingga mengusulkan sebuah tjara minum.

Lalu seorang tamu, seorang tukang roti jang gemuk, mengangkat gelasnja dengan seruan: — Untuk kesehatan para mad'ikan kita — unserer Kundleute; — Seperti tadi mereka minum gembira mendjadi2. Para tamu mulai mabuk satu2 — si tukang djahit menunduk pada tukang sepatu, tukang sepatu pada si pendjahit, tukang roti pada mereka sekalian, sekaliannja pada situkang roti dan seterusnja. Di-tengah2 kesibukan saling berbalasan menunduk, Yurko berpaling pada si tukang majat, berteriak : — Marilah kamerat, minum untuk kesehatan orang2 mu jang telah mati;—

Setiap orang tertawa ketjuali si pengurus djenasah, jang djadi marah dan ketjut. Tak seorangpun memperhatikan ini, dan para tamu melandjutkan minuman2nja; sampai mereka bangkit dari medja ketika lontjeng tengah-malam berbunji.

Adrian pulang kerumah gusar dan dalam keadaan sinting.

— Meskipun bagaimana, — ia berseru keras, — mengapa pekerdjaanku kurang mendapat penghargaan dari jang lain? Seorang pengurus djenasah tidaklah ber saudara pada tukang2 gantung, bukan? Mengapa orang2 asing itu menertawakan nja? Adakah seorang pengurus djenasah serba goblog bagi mereka? Dan aku akan mengundang mereka semua kerumahku. Oh, tidak, aku tidak mau! Aku akan mengundang sadja mereka untuk siapa aku bekerdja — orang2 Kristenku jang meninggal.—

— Oh, tuan! — berseru pelajannja jang tengah menanggalkan sepatunja. — Sadarlah akan jang tuan utjapkan! Buatlah tanda salib! Mengundang majat2 kedalam rumah, sungguh mengerikan!—

— Demi Tuhan, akan kulakukan! — landjut Adrian, — Dan, besok djuga! Untuk menghormati aku, kemuliaanku, ber pestalah bersamaku besok malam. Kau akan kubagi sedikit. —

Dengan perkataan ini si pengurus djenasah pergi ketempat tidur dan segera mendengkur.

Hari masih gelap ketika Adrian bangun. Tryukhina, djanda saudagar, meninggal dunia mendjelang malam, dan seorang pesuruhnja tjepat menunggang kuda membawa berita itu pada Adrian. Si pengurus djenasah memberinja hadiah sepuluh kopek untuk membeli vodka, berpakaian ter-gesa2, memanggil kereta dan menudju Razgulyai. Polisi telah siap mendjaga diruangan masuk rumah orang jang meninggal, dan saudagar2 menengadah dan menunduk serupa burung2 gagak mengerumuni bangkai. Djenasah dibaringkan diatas medja, wadjahnja seperti lilin, tetapi belum berubah karena busuk. Famili2, tetangga dan barang2 mengelilinginja.

Semua djendela terbuka; lilin2 menjala terang; para pendeta tengah membatjakan doa bagi si meninggal.

Adrian menudju ketempat saudara sepupu jang meninggal, seorang saudagar muda, memberi — tahukannja bahwa peti-mati, lilin2, kain penutup dan lain2 perlengkapan pemakaman akan segera tersedia dalam keadaan baik. Ahliwaris itu berterima kasih atas perhatiannja, menjatakan ia tak akan menawar harganja, tetapi seluruhnja diserahkan atas kebidjaksanaan si pengurus djenasah. Si pengurus djenasah, seperti biasanja, bersumpah tak ingin mengeluarkan ongkos lebih satu kopekpun, setelah membalas kedipan berarti dari si pemborong, kembali utk mengurus perlengkapannja. Sehari penuh ia bulak balik berkendaraan antara Razgulyai dan gerbang Nikitsky. Mendjelang petang semua telah disiapkan, dan ia pulang berdjalan kaki, menghemat ongkos kendaraan. Malam terang bulan. Si pengurus djenasah tiba selambat digerbang Nikitsky. Sementara melewati geredja kamerat lama Yurko menabiknja, mengutjapkan selamat malam pada si tukang majat.

Waktu telah larut. Si pengurus djenasah hampir mendekati rumahnja ketika semua ini tampak padanja bahwa seseorang menghampiri gerbang, membukanja, dan menghilang melaluinja.

— Apakah artinja ini? — Adrian kehe ranan. — Siapa lagi jang akan memerlukan aku? Adalah seorang pentjuri jang masuk? Ataukah anak2 muda jang mengundjungi kedua puteri tololku malam2?

Ia berpikir akan memanggil Yurko untuk membantunja. Tetapi kemudian sese orang lagi menghampiri gerbang dan hampir bertindak masuk. Dari sorotan sinar si pengurus djenasah melihatnja ter gesa2 menudju rumahnja, berdiri tegak dan mengangkat topi bulunja. Adrian merasa ia mengenal wadjahorang itu, tetapi karena tak sempat mengingat ia tidak mengenalnja baik.

— Anda datang untuk mengundjungi saja, — ia gugup. — Silahkan masuk.—

— Djangan berdiri seperti dalam upatjara, kamerat, — kata orang jang tak dikenal itu dalam suara hampa. — Anda berdjalan dimuka — tundjukkanlah djalan tamu2 anda.—

Pintu gerbang tidak terkuntji, dan se tindak2 ia menudju kerumah, lain2 mengikutinja. Tampak padanja telah banjak orang mundar mandir didalam kamarnja.

— Persetan apakah maksud ini semua? — ia berpikir, mempertjepat masuk kedalam, dan ..... lututnja menggeletar. Ruangan itu penuh majat. Melalui djendela sinar bulan menerangi muka mereka jang ke-kuning2an dan biru, mulut2nja jang menganga, mengerikan, mata setengah tertutup dan hidung lantjip.

Adrian mengenal machluk2 seram itu jang pernah ditolongnja dikubur, dan diantara satu jang masuk bersamanja ia melihat si brigadir jang dikubur ketika hudjan lebat. Mereka semua, lelaki dan wanita serupa, mengerumuni si tukang majat, dengan mem-bungkuk2 dan menjampaikan salam, ketjuali si pengemis jang dikubur tjuma2 belum lama berselang jang tidak datang mendekat, tetapi berdiri tunduk disalah satu podjok ruangan itu se-olah2 malu karena pakaiannja jang tjumpang tjamping. Semua selain ia memakai pakaian jang sesuai, wanita2 mengenakan topi jang dihiasi pita, pendjabat2 dalam pakaian dinasnja, tetapi tak bertjukur, dan saudagar2 mengenakan djubahnja jang terindah.

— Anda lihat, Prokhorov, — kata si brigadir, atas nama gerombolan tersebut, — kami semua telah bangkit untuk memenuhi undanganmu. Hanja mereka jang telah tak berudjud, jang seluruhnja telah membusuk, berdiri dibelakang, dan mereka jang tak berdaging tinggal kerangka, tetapi jang satu ini tak dapat menahan untuk datang kemuka, ia telah sangat rindu untuk mendjumpai tuan.....—

Kemudian sebuah rangka ketjil mendesak kemuka diantara gerombolan itu dan menghampiri Adrian. Mukanja jang tak berdaging menatap geram pada Adrian. Ia memakai ikat pinggang hidjau tua dan pakaian merah dengan tambalan linen lapuk disana sini, menjerupai sebuah tongkat, dan kaki2nja berbunji dalam sepatu botnja jang tinggi, seperti sebuah alu dalam lumpang.

— Anda tidak mengenali aku lagi, Prokhorov, — kata si rangka. — Tidakkah anda ingat pensiunan sersan pendjaga PyotrPetrovich Kurilkin, orang jang padanja kau djual petimatimu jang pertama dengan harga mahal sekali, tetapi kau katakan itu dari oak, pada tahun 1799?—

Dengan kata2 ini rangka itu mengulurkan lengannja mentjekik, dan Adrian mengeluarkan segenap tenaganja, berteriak dan mendorong sekuatnja. Pyotr Petrovich bergojang dan roboh ditanah, tak lain dari segundukan tulang2 jang bertjerai berai. Geram kemarahan datang dari kumpulan majat itu. Semuanja ingin mempertahankan kehormatan rekan mereka, madju menjerang Adrian dengan kutukan dan antjaman, dan si tuanrumah jang malang, ketulian oleh djeritan mereka, dan hampir hantjur oleh serangan mereka, hilang ingatannja dan djatuh tak sadarkan diri diatas timbunan tulang dari almarhum sersan pendjaga.

Sinar matahari telah menerangi tempattidur dimana si pengurus djenasah terbaring.

Achirnja ia membuka kedua matanja dan melihat dimukanja budjang mengembus api untuk samovar. Adrian teringat kedjadian ngeri semalam. Tryukhina, si brigadir, dan sersan Kurilkin samar2 datang dalam ingatannja. Ia menunggu hingga si budjang sempat untuk membuka pertjakapan dan mentjeritakan padanja apa akibat2 kedjadian semalam.

— Alangkah anda terlambat tidur, tuan Adrian Prokhorov, — kata Aksinya, memberikan djubah paginja. — Tetangga kikita tukang djahit mengundjungi anda, dan agen polisi ter-gesa2 memberitakan bahwa pengangkatan inspektur polisi hari ini, tetapi tuan sedang tidur, dan kami tak ingin membangunkan anda.—

— Dan adakah seseorang datang dari almarhum djanda Tryukhina? —

— Tryukhina ? Mengapa ? Apakah dia meninggal ?—

— Sungguh tolol kau ! Tidakkah kau menolongku membuat persiapan untuk penguburanrja kemarin ?—

— Sudah gilakah anda, ataukah pengaruh minuman kemarin masih menguasai tuan? Tidak ada sesuatu penguburanpun kemarin !

Anda berpesta kerumah orang Djerman itu sepandjang malam dan kembali dalam keadaan mabuk, dan mendjatuhkan diri ketempat tidurmu kemudian terus tertidur hingga sekarang, dan lontjeng telah berhenti berbutji. —

— Betulkah ? — teriak si pengurus djenasah bimbang.

— Ja, — djawab budjang itu.

— Djika demikian, lekas sediakan teh, dan panggillah kedua puteriku. —⁂

Diterdjemahkan setjara merdeka oleh : Surya Atmadja dari edisi bahasa Inggeris terbitan Moscow dengan kepala : The Undertaker dari buku A. Pushkin dengan djudul The Tales of Ivan Belkin, kumpulan tjerpen.

TJATATAN :

1) Pengurus djenasah (terdjemahan dari : Undertaker) orang jang pekerdjaannja mengurus keperluan orang jang meninggal dengan menerima pembajaran. Hanja ada dinegeri Barat, di Indonesia belum kita djumpai. Tetapi hal jang hampir serupa ini dapat kita lihat pada perkumpulan kematian orang2 Tionghoa dan mungkin pula pada Asuransi Djiwa.

2) Samovar : tjerek air buatan Rusia.

3) Kopek : mata uang Rusia.

4) Vodka : minuman keras.

GOENAWAN MOHAMAD

Expatriate

Akulah Adam dengan mulut jang sepi
Putera surgawi
Jang damai, terlalu damai
Ketika bumi padaku melambai

Detik-detik bening
Memutih tengah malam
Ketika lembar-lembar asing
Terlepas dari buku harian

Dan esoknja terbukalah gapura :
Pagi tumbuh dalam kabut itu djuga
Ketika engkau pergi
Bersenjum usia jang sunji

Langkah akan bergegas antara pohonan lengang
Bersama bajang-bajang unggas, bersama awan
Sementara arus hari
Menjusup-njusup indera ini

(Adakah jang lebih tak pasti
Selain tanah-kelahiran
Jang ditinggalkan pergi
Anak tersajang)

Dimuka Djendela

Disini
Tjemarapun gugur-daun. Dan kembali
Ombak demi ombak hantjur terbantun
Disini
Kemaraupun menghembus bumi
Menghembus pasir, dingin dan malamhari
Ketika kedamaianpun datang memanggil
Ketika angin terputus-putus dihatimu menggigil
Dan sebuah kata merekah
Diutjapkan keruang jang djauh : — Datanglah !

Ada sepasang bukit, meruntjing merah
Dari tanah padang-padang jang tengadah
Tanah padang-padang tekukur
Dimana tangan-hatimu terulur. Pula
Ada menggasing kintjir jang sunji
Ketika sendja mengerdip, dan diudjung benua
Mentjetjah pelangi :
Tidakkah siapapun lahir kembali didetik begini
Ketika bangkit bumi
Sadjak bisu abadi
Dalam kristal kata
Dalam pesona ?

tjerpen

SATYAGRAHA HOERIP

SOEPROBO

Pengarang

untuk mas

WIRATMO SOEKITO

(HABIS)

SELAMA tidur memang ada dirasakannja lapar jang liar, tapi dibiarkannja sadja mengusik2. Dan ditahannja sampai adiknja datang nanti. Semata-mata buat menghindari perdjumpaan lebih2 tjutji-maki iparnja itu. Sesekali keributan para keponakannja terdengar pula djelas2. Namun dibiarkannja sadja. Tidak hanja karena ia memang sajang dan tjinta pada mereka. Tapipun karena menghindari tjutji-maki iparnja itu.

Peluit dan bunji trem terachir Kediri-Pare jang rilnja tepat dimuka rumah menjebabkan ia tidak bisa lagi membiarkan rasa lapar dan merebut kembali kantuknja jang mulai menghilang. Sambil menengadahkan muka dan menjedari kurangnja sinar jang terpantul kekamar, tahulah ia bahwa hari sudah sore. Pelbagai suara mulai terdengar olehnja, berebutan.

Mulai dari suara orang antri pembagian jang tentunja pandjang dan berdesakan. Begitupun suara kaleng dan beberapa anak² jang berlari2an dihalaman itu djua. Suara iparnja jang teriak2 mengatur. Suara dua tiga keponakannja jang bertengkar didalam rumah. Tapi jang paling menarik adalah suara sendok garpu jang beradu dipiring dari arah dalam rumah. Hingga ia jakin, bahwa adiknja tentu lagi makan, sekarang. Dan baru kemudian sekali disedarinja suara lagu2 bersemangat dari Radio Umum dan tetangga.

— Kata Mbok Lan mas belum makan ja, tegur adiknja jang sedang makan ollamana ia muntjul dimedja. Tadi mau saja bangunkan tapi kok begitu mendengkur.

Jang ditanja mendjawab hanja dengan gerak kepala dan alis, dan lalu duduk dimuka adiknja. Pelan2 dibaliknja piring jang tengkurap disitu, diambilnja nasi dengan hati2. Nasi merah tjampur djagung jang berbungkal2. Lalu lauk-pauk seadanja. Dan setelah menari2kan djari tangan kanannja dipembasuh maka mulailah ia makan dengan penenangan jang diawasinja baik2.

Ia memang tidak niat bitjara saat makan itu. Namun ia berpikir djua: Kodrat tentu sudah dapat laporan dari iparnja tentang apa jang telah terdjadi diantara mereka siang tadi. Hal jang sudah biasa dilakukan iparnja setiap mereka habis berselisih.

Tapi aneh, kenapa dalam menegur maka siadik djusteru mengulurkan wadjah dan nada jang begitu ramah? Tanda penjesalan ataupun lainnja tidak menampak. Atau mungkin sengadja disimpannja dulu sampai mereka selesai. Atau bisa djadi buat nanti malam, bilamana kanak2 sudah pada tidur njenjak.

— Wah, kasihan lho Mas, kata sikondektur terputus2 oleh mengunjah. Tadi, didekat Purwosari, ada orang jang kelindas lagi. Mana prempuan jang sedang mengandung. Idii, letup kedjidjikannja disertai gerak menjentak dari kepala dan gigirnja. Eh! sampai begitulah orang harus mempertaruhkan djiwanja buat sekedar tjari makan. Prempuan2 lagi mengandung djuga, masih nekad berdesakan disambungan dua kereta. Hantjur, Mas!

Jang baru bangun tidur mendengarkan sadja sambil mengunjah, kedua matanja menjelidiki wadjah adiknja.

Pikirannja bukan lagi mendengarkan kelandjutan tragedi itu. Namun menebak2: Arah manakah sebenarnja jang sedang dirintis adiknja itu? Menundjukkan betapa semakin besarnja penderitaan orang sekarang karena penindasan jang lalim ini? Hingga: Kapan kita bangsa Indonesia akan bergerak buat merebut Kemerdekaan tanpa tunggu2 hadiah Nippon? Ataukah, sehingga: bahwa buat melandjutkan hidup maka setiap orang harus benar2 kerdja keras? Dan bila memang jang terachir itulah tudjuannja, maka nistjaja ia telah dilapori oleh isterinja.

Diam2 dipudjinja kehalusan tjara adiknja mengemukakan persoalan itu. Tenang dan halus. Sebagaimana memang sudah kebiasaan mereka antar-keluarga sedjak dulu mula.

Tiga anak2 ketjil berlarian lewat ruang-makan. Telandjang semua. Meronta dari asuhan Mbok Lan jang akan menganduki dari mandi. Masih basah ketiganja. Tubuh mereka jang kurus2 karena memang warisan itu mengkilat oleh air dan sekedar sinar.

— Paak, Paak, teriak seorang sambil mendekat. Amiek mau dianduki Bapak. Emoh sama dia .

— Wiwiek djuga Pak. Mbah Lan sakit kalau nganduki.

— Aah, sudahlah kesana. Masa' bapak masih pajah-2 begini kok terus pada me-

repoti. Bapak 'kan masih bau kereta-api. Mbok! Mbok Laan, putra-putra ini Mbok.

Jang dipanggil datang dan dengan kepajahan menggiring ketiganja masuk kamar mereka.

— Uh, kalau ingat-2 tadi itu, sambung sikondektur. Seketika saja bersukur ke Gusti Allah, bahwa Sri tidak usah sampai bekerdja begitu matjam. Keliling kian-kemari bawa dagangan jang belum tentu untung. Mana mungkin disita dan diri disiksa. Apalagi dimajatnja tadi air-susunja bertumpahan. Hingga bisa dipastikan bahwa masih ada kakak ketjil dari jang sedang dia kandungi itu. Ah, baji-2 itu kok ja djadi sadja si kalau dibikin!

Sipentjerita telah selesai dengan makannja. Setelah mengambil sebatang jang terus dinjalakannja dengan batu titik dan umput lalu diletakkannja sebungkus Koa dekat gelasnja. Kakaknja masih asjik makan dengan membisu, namun pikirannja berdjalan dengan terang. Dia maklum sudah: Bahwa betul kesanalah adiknja mau bitjara. Dan tentu sebab sudah mendapat laporan. Malah mungkin berupa desakan jang hebat, dari isterinja. Jakni, agar ia mau bekerdja tjari uang. Buat tambahan perbelandjaan mereka. Setidaknja bila ia memang berniat menetap lebih lama lagi dirumah itu.

Dalam makan itu djua tiba-2 dikutukkinja dirinja sendiri. Dikutukinja nasib jang telah memendjara pikirannja: hingga tak mau menjerah pada kenjataan. Tapi tiba-2 menggunung pula rasa sajangnja pada adik kandungnja itu. Jang telah kerdja mati-2-an setiap hari. Buat penerus hidup dia sekeluarganja.

— Ah, kok sampai begini ja, kebengisan Dai Nippon dalam mendjadjah kita, kata siadik setelah mengembuskan sekelompok asap dari mulut dan lubang hidung. Dikoran-2 diradio, dipidato-2 terus digemborkan: Bahwa kita harus kerdja keras membanting tulang memeras keringat. Harus selalu padat semangat. Biar kemakmuran Asia Timur Raja lekas tertjapai. Dan agar kemenangan mutlak lekas tergapai. Tapi njatanja kok semakin djelek djuga.

Sipengarang sudah pula selesai kini. Dan lalu mentjutji tangannja bersih-2, tenang tenang, dan tanpa meminta kemudian diambilnja sebatang rokok jang dinjalakannja dengan api rokok adiknja. Tenang sadja merokoknja, kendati pikirannja sebenarnja mulai berlari kian-kemari. Didengarnja djua teriak para keponakannja bahwa ada barisan Seinendan lewat. Namun reaksi tak sedikitpun tumbuh dari wadjah maupun gerak tubuhnja.

Begitupun adik kandungnja. Keduanja saling membisu sedjenak.

Baris. Serang-2-an. Kalau sudah diadju kan keperang betul-2 ja tjuma buat dibunuh, udjar siadik tiba-2. Bagaimana si mak sud para pemimpin bangsa kita ini? Kok pada diam-2 sadja melihat itu. Seinendan itu. Seinendan kan bukan apa-2 kalau diadu lawan Sekutu. Apa para pemimpin kita tidak ada jang ingin mentjegah.

Sebenarnja sipengarang tahu djawab jang wadjar, namun lainlah jang dikatakannja.

— Buktinja mereka toh malah menjetudjui pengiriman ribuan Romusha. Puluhan ribu!

— Dan tidak banjak jang bisa kembali dengan segar bugar. Paling tidak mesti bawa beri-2 atau malaria. Itupun masih lumajan, dibanding dengan jang hanja pulang nama. Ah, letupnja, benar-2 sedih dan ngeri. Kalau begini terus ini, lalu kapan kita bangsa Indonesia ini diidjinkan Tuhan buat hidup enak dan tenteram?

Kakaknja merasa tersengat oleh peluang jang baik, jang segera digunakannja tenang2.

— Aah, itu si bukan persoalan Tuhan, Tapi semata-2 persoalan kita sendiri. Tuhan hanja memberikan kelengkapan pada kita: Keberanian bertindak. Pikiran buat membedakan mana jang benar dan mana jang salah. Ada tidaknja kesetiaan pada tjita-2 dan kejakinan sendiri, dan matjam-2 lagi. Tapi bagaimanapun halnja, persoalannja akan selalu balik pada kita sendiri djua. Apa kita ini mau bersatu melawan Djepang atau tidak? Kalau tjuma nunggu-2 diberikannja kemerdekaan oleh Nippon, seribu tahunpun belum tentu akan dikasihkan. Biarpun setiap hari seratus kali kita memohonnja dengan merunduk-2, tentu mustahil sadja. Dan toh bila mungkin, maka mendjadilah kita negara boneka mereka.

Diliriknja wadjah adiknja dalam lindungan tangan kanan jang memegangi rokok. Dan ia bersjukur bahwa Kodrat memang tampak mendalamkan kata-2-nja. Dia jakin bahwa adiknja itu sebenarnja bisa memahami djalan pikirannja selama ini. Tapi benarkah bahwa ia akan djuga bisa membenarkan kenjataan dirinja jang menganggur itu? Djelas bahwa hal itu adalah dua persoalan jang berbeda walau bersatu. Dan menjetudjui pikiran oranglain belumlah tentu djuga setudju akan tjara-2 dan tindakan-2 siorang itu dalam hendak mengudjudkan pikirannja. Ada beda besar antara ide dan taktik, apalagi strategi.

Diliriknja adiknja sekali lagi. Dan masih djua tampak termakan oleh kata2nja. Namun rasa sjukurnja tiba-2 segera musna sendiri: Betapapun halnja kepengangguranja ini pasti telah memberatkan beban adiknja. Hanja Kodrat tak tega terus-terang. Oleh karena itu ia djuga jakin: Bahwa dihati siadik jang disajanginja itu sebetulnja sedang terdjadi peperangan jang seru. Persetudjuan terhadap pikirannja, walaupun belum tentu disertai pula oleh persetudjuan terhadap udjud sikap menganggurnja itu, melawan desakan jang tentunja semakin menghebat-2 djua dari isteri terdjintanja. Antara kasih sajang pada kakaknja melawan tjinta kasih terhadap isterinja. Antara pemikiran jang mengukuhi sesuatu keluhuran tjita-2 melawan kenjataan pahit demi berlangsungnja hidup badaniah jang memerlukan pergulatan melawan maut.

Oleh sebab itu tiba-2 ia djuga sangat iba kepada adiknja itu. Dan lebih iba lagi bila siadik lalu bangkit dan pamit mau mengaso karena tjapai. Jang dengan begitu maka tugas isterinja tak tersampaikan kepada sipengarang kakaknja itu.

Dalam menudju kamarnja sipengarang kembali bentji pada kawan-2nja di Sendenbu. Bukan terutama karena ditolakinja pesan-2 kemanusiaan jang ia sangat ingin sebarkan itu. Tapi lebih2 sebab telah ditutupnja kemungkinannja untuk mendapatkan sekedar uang. Dibajangkannja, uang itu akan diberikannja pada siipar, dan sisanja buat tambahan sangunja ke Surabaja. Kerumah adiknja jang lain jang kawin dengan komisaris pulisi.

Suara orang antri ternjata sudah mati sama sekali. Malah setiba ia didepan pintu kamarnja didjumpainja iparnja sedang menutupkan pintu muka dengan membelakangi. Mengeluh kesal prempuan itu, sedang keringatnja menjebarkan bau kurang enak, meski dia sendiri djuga belum mandi. Keduanja bertatapan pandang.

— Mas Kodrat sudah makan Mas?

— Sudah. Baru sadja, djawab sipengarang sambil buru-2 masuk kamarnja.

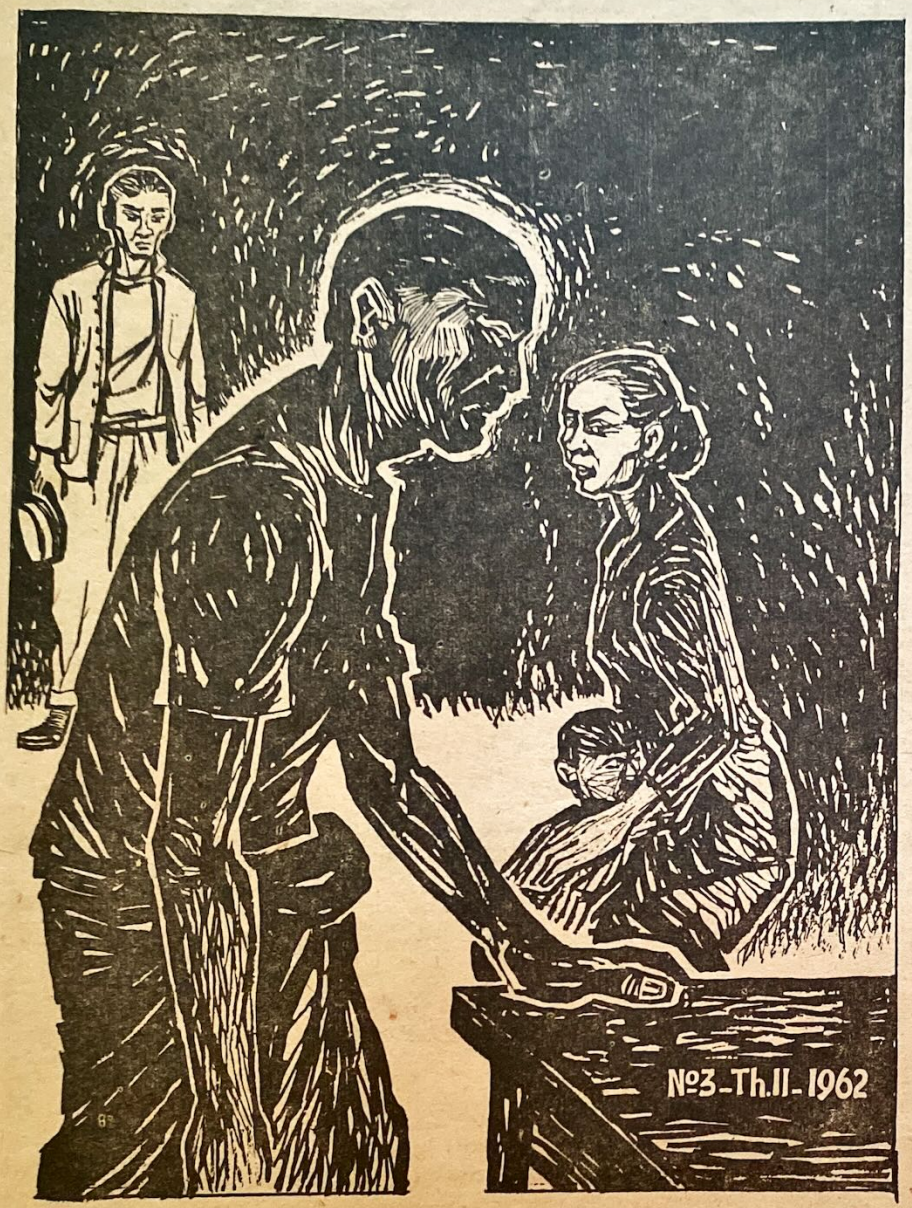
Tapi njonjah rumah ternjata mengikutinja, dan berhenti ditengah pintu. Pandangnja melajang-2 keseluruh kamar, jang kini penuh bau keringatnja kendati djendela sudah dibuka lebar-2. Dan pengarang itu menunggu-2 tak sabar: akan ada apa lagi, sekarang?

Mas sendiri sudah makan? tanja siwanita tiba-2 dalam nada jang benar2 ramah.

— Sudah, djawab jang ditanja dengan kesangsian.

— Maaf ja Mas, bahwa telornja tjuma satu buat mas Kodrat sadja.

— Ah, nggak apa.



— Besok deh, saja rebuskan sendiri jang setengah matang. Ini tadi kebetulan ada sekedar untung, redjeki. Mevrouw Winter mau tukar rok-2 lama dengan minjak dua liter. Besok kalau saja djual kan bisa dapat telor barang beberapa butir.

— Ah, nggak usah menjusahkan lho Sri, djawabnja tiba-2 terharu. Tadi telor nja kami makan berdua kok. Kodrat menjisihkan separo buat saja.

Prempuan itu berdiri sadja, seolah tak sadar bahwa kakak sibaji sedang menganduli kedua kakinja dari belakang. Dan dibelakangnja lagi kedua kakaknja sibuk menggoda.

— Maaf ja Mas, karena tadi siang itu dikantor saja repot sekali, maka sampai marah[2]. Habis? Masa nguruskan orang kok serba tidak kebetulan sadja. Mana Tuan Ikeda marah-2 karena dapat laporan. Saja difitnah tak djudjur Mas, dalam pembagian ini. Maaf betul lho, bahwa tadi siang saja begitu kasar. Wiwik! bentaknja mengalih pada salah satu anaknja. Adiknja kok didorong-2, lha ibu kalau djatuh bagaimana to nduk?

Prempuan itu lalu keluar bersama ketiga puteranja, menudju ruang tengah. Jang ditinggalkan dikamar tanpa menjedari tiba-2 sudah meremangkan airmata dipelupuknia. Hatinja terharu sekali mendengarkan kata-2 iparnja itu. Dan semakin menjalahkan dirinja begitu djuga kawan-2-nja di Sendenbu. Karena peluang baginja untuk dapat uang kini sudah buntu semasekali.

Namun pikiran itu segera djuga hapus. Ia tak jakin kata-2 iparnja itu. Sebab bukankah ia memang sudah berbelasan, kalau bukannja berpuluhan kali, berbuat begitu. Pada dia ataupun pada Mbok Lan. Mendamprat dan mengomel-2 sampai berdjam-djam lamanja.

— Aah, tentu itu hanja siasat sadja, tuduhnja dalam hati. Tentu dikiranja Kodrat telah tega memintaku pergi dari sini. Dan sebab ini saat-2 terachir, maka ditjobanja untuk merebut kembali kesajanganku djalan beramahan itu. Dasar prempuan!

Segerombol orang-2 bertopi tikar dan membawa tongkat pada lewat. Dan ditebaknja bahwa mereka itu Seinendan atau Keibodan jang pulang latihan. Peluh mereka tampak berkilauan dihati sipengarang. Beberapa mobil ditunggangi orang-2 Djepang lewat djuga, menjebarkan debu kemana-2. Dan seketika ditangkapnja perbedaan jang tadjam: Para penguasa jang hidup nikmat itu berkendaraan mobil dan hidup digedong-2 mewah. Sebaliknja para jang akan dikurbankan buat mereka pada berdjalan kaki meski letih, dan hidup dirumah-2 rejot, dan waktu berangkat darispun belum tentu semuanja sudah pada makan duluan.

— Huh, djadi harus djuakah aku menjerah? sedang sekelumit kenjataan sesepele ini sadja sudah begini menjakitkan? tanjanja sendiri dihati. Andaikan aku nekad djuga kerdja dipabrik, berkat kedudukanku tentu aku akan sering djuga naik mobil bersama-2 mereka. Apakah itu tidak menjakitkan para tetangga dan djuga kaum buruh sendiri? Belum lagi kalau sampai terdjadi disuruh menempeleng salah seorang, demi perentah Nippon!

Karena kembali kalut, lelaki itu segera sadja menutup djendela dan kemudian menjalakan lampu medjanja. Itulah satu-2nja lampu dikamar itu. Sudah wotnja ketjil mana masih harus dibrongsong tjorong, agar sinarnja tidak liar tertebarkan. Dalam berbaring pelan-2 didengarnja keponakannja njanji-2 Nippon jang merdu dan tjukup njentuh. Sampai kelagu-2 anak-2 kita sudah pula bersemangat kedjepang-2-an, keluh hatinja.

Kembali ia menjesali kesedarannja, jang umumnja selalu dipupukinja terlambat. Bahwa tak bisa rela hati bekerdja seperti halnja kawan-2-nja di Sendenbu maupun dilain-2 kantor dipelbagai kota. Jang bisa bertenteram hati mengumpulkan rekajaan meskipun dulu telah berdjandji setia akan membela dan memperdjuangkan rakjat djelatanja. Malah ada jang kabarnja kawin mendua, atau beli rumah, semua ini terdjadi djusteru ditengah-2 penderitaan bangsanja sedang hebat-2-nja!

Tapi sebentar sadja angin hatinja itu sudah pula berubah. Keketjewaan itu se-

gera terhembus lenjap. Diganti angin sedjuk tenang jang menjedjukkan sikapnja kini: Apa jang dilakukannja selama ini memang benar! Tidak seharusnja seorang pemikir dan pentjinta bangsanja jang sedjati, bakal rela mendjauhi dan mengchianati penderitaan bangsanja. Rela bersuka-2 mandi kenikmatan duniawi, padahal rakjat ketjilnja mandi peluh dan airmata. Tidak sadja oleh kelaparan, tapipun oleh ketakutan jang selalu sadja mengantjam mereka. Dan dirasanja bahwa sudah seharusnjalah bila ia akan berdjuang terus bagi tjita-2-nja, agar semua jang terbius lelap akan tersentak dan berontak. Djadi insjaf akan martabatnja sebagai Manusia. Mampu menjedari makna kemerdekaan, jang sudah dilindas-2 para penguasa! Menghargai hak-2 insaniahnja. Dan akan bangkit melawan para perampok kehormatannja sebagai titah Allah tertinggi itu!

Duduk. Menulis-2. Tiduran sambil merokok dan djalan-2 dikamar itu kian-kemari, begitu sadjalah jang kemudian ia kerdjakan. Dan tiba2 disedarinja: Bahwa disaat itulah batinnja menanggungkan peperangan jang paling mengerikan. Dulu ketika ditawari kerdja dipabrik oleh Fujino-San, dan diberi waktu semalam untuk berpikir, ia telah dengan mudah berbulat tekad bahwa tetap akan menolak. Begitupun dalam malam-2 lainnja sehabis sianghari-nja didamprati oleh iparnja itu. Pikirannja tak pernah segelisah ini.

Dirinja serasa sebuah tanah lapang jang terbuka luas. Sedang pemikirannja bagai daun-2 kering. Dihembusi pelbagai prahara persoalan ganti-berganti. Susul-menjusul. sehingga begitu berontak dan bergedjolakan sampai-2 ia sendiri merasa pengap dikamarnja. Dan bila ia membuka djendela, djelas didengarnja teriak orang^{2} main orang-^{2}-an dengan menusukkan bajonet-nja^{a}: „Tjiaaat", persis benar teriakan hati punahnja.

— Aku bisa gila kalau begini, katanja dihati. Dan aku memang harus berbuat sesuatu. Asal sadja bisa meredakan badai hati, apa sadja. Ah, betapa nikmatnja bila ada seseorang jang bisa kuadjak ngomong. Dan mengertiku, dan sefaham denganku! Sebab, apalah gunanja dapat seorang teman ngomong tapi bodoh, atau malahan seorang lawan? Lawan dalam diskusi, bolehlah. Tapi didjaman seperti ini. Lawan dan kawan bisa sama-2 berbahaja. Perbedaan faham bisa ditafsirkan sebagai memusuhi pikiran orang banjak. Djadi berbahaja, dan karena itu harus dilaporkan buat disikat. Harus disetrika sampai mati.

Bila digagapinja bungkus rokok, tahulah ia bahwa tinggal dua batang lagi. Sehingga niat merokoknja diundurkan sampai sehabis makan nanti. Tak ingin ia mengambil rokok adiknja dihadapan iparnja. Ia ingat benar bahwa sampai-2 kesoal rokokpun tadi siang iparnja telah membuat penambahan bahan serangan terhadap dirinja.

*

SELAMA makan tak terdjadi apa-^{2}. Baik adik kandung maupun siipar sendiri, tak ada tanda-2 untuk mengusik2 peristiwa siang tadi. Mereka bitjara seperti bila lagi tenteram. Bila lagi tak ada perselisihan. Malah njonja rumah agaknja bahagia sekali. Ia tjerita dengan gembira akan rok-2 lama tetangganja itu, jang akan ditukarkannja dengan telor buat sekedar makan-2 esokhari.

— Mas Djawa, besok minta sendiri sadja ja sama Mbok Lan, kata Sri kepadanja. Tadi dia sudah saja pesan kok, tapi salah-2 dia lupa. Sudah saja suruh membungkuskan sekalian, jang rapi, karena mau dibawa pergi begitupun nasinja supaj^{a} tidak ditjampuri djagung. Wah senang ja Mas, kalau menginap dulu di Kediri. Bisa keliling-2.

Dan kini barulah ia benar-2 merasa mengerti. Rasa terkedjutnja buru-2 ia bunuh, demi dilihatnja muka adik kandungnja jang memutjat dan ditundukkan. Djadi Kodrat pasti sudah membohong sama dik Sri, tuduhnja dengan tatapan mata jang tak disambut. Ah, kasihan benar dia. Tapi sungguh aku tak bisa menjalahkan kamu Drat, sambung tatapan mata itu. Dan digerakkannja kepalanja membenarkan pertanjaan siipar. Serta sambil tersenjum tahu-2 sudah diulurkannja sendiri tangan kanannja pada ipar itu.

piek ardijanto suprijadi

lagu tanah airku

buat walt whitman

sudahkah kaudengar lagu berdjuta nada
lagu tanahairku jang menggema diseluruh dunia
dengarkanlah merdu suaranja
dengarkanlah indah iramanja

masinis melagu bersama gemuruh mesin
tukangkaju berdendang ditingkah gergadji makan papan
tukangbatu menjanji bersama semen memeluk bata
nakoda senandung menjandjung ombak menelan haluan
tukang sepatu berlagu mengiring palu menghantam paku
penebangpohon berdendang bersama gema kapak dalam hutan
petani nembang diatas badjak berdjemur dilumpur

betapa merdu lagu tanahairku
meletus njanji dipagihari
menegang dirembangsiang
melenjap disendja senjap

bila malam mengembang ibu nembang
tidurlah berlepaslelah anakku sajang
lampubumi bawa mimpi damai dunia
esok masih ada kerdja untuk nusa dan bangsa

TJATATAN REDAKSI: Berhubung sangat banjaknja kesalahan2 jang terdapat didalam pemuatan sadjak Piek Ardijanto Suprijadi "LAGU TANAH AIRKU" dalam Sastra no. 2-th II-1962 jl. maka sadjak tsb. nomor ini pemuatannja kamiulangi kembali.

— Jaah, saja djuga minta maafmu lho Sri, katanja dengan suara jang diherankannja sendiri bahwa bisa begitu ringan. Karena saja tentu sudah terlalu merepotkan kalian. Jah, beginilah memang maksud saja. Bertahan dulu sampai benar-2 kepepet habis-2-an. Lusa saja akan meninggalkan Kediri dengan kreta api paling pagi. Dan entah, di Surabaja itu mau kerdja atau tidak. Dan mungkin djuga akan kembali lagi ke Djakarta, dari sana.

— Surat djalannja djangan lupa ngambil lho Mas. Nanti biar si Amar saja minta membuatkan dan ngetjapkan sekalian. Mas Kodrat bisa to, nolong tjarikan kartjis Mas Djawa ? Kenalannja kan banjak.

— Ooh, sudah bakal beres kok, sahut sipengarang melindungi adiknja jang belum djuga menengadahkan muka dibalik rokoknja. Waktu makan siang tadi sudah kami rundingkan.

Njonjah rumah kelihatan lega, lain dengan sisuami jang semakin hantjur hatinja, dan menikungkan pembitjaraan dengan bahan-2 lain. Ia bertjerita dengan lantjar, sebagaimana seharusnja terdjadi bila diantara keluarga ada jang akan pergi djauh buat beberapa lama. Pertjakapan-2 jang pantas dilakukan dalam terachir seseorang jang akan pergi meninggalkan

Ia bertjerita tak kenal lelah, kedua lelaki dimedja hanja lebih mendengarkan. Malam itu ia benar-2 lupa akan segala jang terdjadi tadi siangnja. Seolah-2 pun kepada perselisihan-2 sebelumnja. Keramahannja mulai memantjar kembali, sebagaimana mula pertama ia dikenalkan suaminja kepada segenap keluarga pengarang itu. Oleh sebab itu jang bakal pergi djuga bisa maklum: Bagaimana adik kandungnja dulu itu begitu jakin bahwa Dik Sri ada lah tjalon isteri jang benar-2 ramah, baik-hati dan lain-2 lagi sifat-2 jang baik.

— Menjesal sekali saja tidak bisa kirim oleh-2 buat putranja Ju Tiek, sambung si Kumitjo wanita itu. Habis bagaimana? Mangga jang masih didjual djuga begitu ketjil-2. Itu lho Mas, matjam jang biasa kita bawa kesekolah waktu ketjil dulu, tikungnja pada suaminja. Tapi kalau Mas Djawa main-2 di Kediri setidaknja kan sempat beli tahu atau mangga jang bagus. Dikota umumnja lebih bagus mangganja daripada disini.

Baru ketika bajinja menangis wanita itu masuk kamar untuk menjusui. Mula-2 kedua saudara sekandung itu hanja berpandangan sadja sambil merokok. Gelang-2 asap berdjogedan diatas kepala mereka. Tapi hati siadik sangat berat dan padat rasa-2 jang aneh. Tatapan mata kakaknja tak berani ia memandangi lama-2.

Dan baru lama kemudian ia berkata, suaranja diwarnai oleh penjesalan bertjampur-2.

— Maaf ja Mas Djawa, kuharapkan sangat Mas bisa memahami saja.

— Diamlah! sahut sikakak jang mengedjutkan hati adiknja. Djangan seperti anak ketjil begitu. Djusteru akulah jang harus minta maaf padamu toh. Aku tahu, bahwa kau djuga tahu akan kejakinanku. Persis sebagaimana kau tahu bahwa aku djuga tahu akan beratnja hatimu menghadapi kedjadian ini. Kau suami jang baik. Drat, aku berbangga kepadamu. Dan kau djuga tetap adikku jang baik. Kau tidak salah apa-2. Begitupun isterimu.

Barangkali sebab begitu tegas dan tenang kalimat-2 itu dilepaskan, sampai2 baik sipendengar maupun pengutjapnja sendiri tahu-2 sama-2 meremangkan airmata. Dalam berbungkam terasa sekali dihati keduanja bahwa sesuatu jang berat dan kuat mentjoba-2 mendjauhkan diri mereka. Namun sebaliknja ada pula sesuatu rasa lain jang berusaha kuat-2 untuk menghubungkan mereka kembali. Keduanja saling tarik-menarik. Tindih-menindih. Dan tak usah terutjapkan oleh kata-2. Hanja pandang mata sadjalah jang lebih menandakan bahwa keduanja sama-2 maklum, dan tidak usah akan saling mendendamkan rasa.

— Berkat penindasan dan kekedjaman penguasa jang lalim, kata sikakak kemudian. Dan karena adiknja tak ada tanda-2 mau berkata maka diteruskannja utjapannja.

— Berkat itulah maka semua kami jang segua garba harus sampai mengalami ini. Jakinlah bahwa tak ada sakit hatiku pada isterimu. Drat. Dan jakini pula bahwa aku bisa menguraikan masalah ini setjara tepat, terang, dan tenang. Dia hanjalah katalisator belaka. Dia samasekali bukan sebab utama. Malahan hanja akibat dari musabab jang pokok sekali, jakni: Kepahitan hidup riil jang diakibatkan terlindas-²-nja kemanusiaan oleh penguasa jang telah merampas hak-2 insaniahnja. Itu sadja.

Tuan rumah jang kondektur mengerutkan kening, Matanja melepaskan butir-2 air. Sedang mulutnja seolah tak tertahankan lagi untuk tetap bersikap seperti tadi Pelan2 tapi pasti mulut itu mulai mentjibir, dan menangis tertahan-tahan.

— Husj, kenapa kau? tanja sipengarang dengan memaksa diri tersenjum agar hati adiknja bisa terhibur. Kita kan sudah dewasa. Kita, adalah Manusia jang dewasa. Masa'? oleh hal seperti ini sadja kau harus menangis? Djangan larutkan emosimu sedjelek itu, sambungnja dengan tenang dan tegas. Tundjukkanlah! bahwa kau manusia jang dewasa, dan seorang djantan jang tjuma akan tersenjum melihat segala tjobaan Hidup. Ini apa si? selain daripada godaan nakal daripada realitet hidup belaka?

— Maaf Mas, maafkan saja, katanja sambil merontakan kepalanja dari dekapan kuat jang ghaib tak tertangkap pandang mata. Saja, saja, saja sungguh .....

— Sudahlaah, sudah, tukas kakaknja sambil memegangi tangan siadik dari kursinja. He, Drat, masa' seperti anak ketjil sadja. Pokoknja asal kita sama-2 bisa saling memahami. Dan jang lebih perlu adalah saling mendoakan. Semoga kita sama-2 sukses dibidang perdjuangan masing-2. Kau dibidang pertanggungan-djawabmu sebagai kepala keluarga. Dan aku dibidang perdjuanganku sendiri.

Semula akan dikatakannja bagi dirinja dengan "dibidang pertanggungan-djawab sebagai Bapak kesadaran sesamanja akan martabat kemanusiaan". Namun ia buru2 insjaf bahwa itu terlampau tidak patut, sedang kawan-2-nja sendiri, jang dianggapnja tjukup tinggi kesadarannja, pada mengchianatinja. Dan sebab itu ia lalu melepas-sendiri: Bahwa ia harus berdjuang lebih keras lagi. Berdjuang setjara njata, dan tidak dengan menganggur belaka.

Di Djakarta! dan bukan dikota seketjil ini, dengan djalan hidup berparasit pula. Di Djakarta! ditengah para jang suka gembar-gembor menjuruh rakjat ketjil tahan ledji dan kerdja mati-2-an; tapi diri-sendiri hanja tahan sogok dan jang mati-2-an adalah membohongnja. Ditengah para jang suka gembar-gembor untuk mengudjudkan kemakmuran Asia Timur Raya dengan penuh semangat; tapi penuh semangatnja hanja terbatas dalam mengudjudkan kemakmuran dirisendiri sadja.

Dijakininja kini: Bahwa disanalah medan perdjuangan jang harus diterdjuninja itu.

— Ajolah, kata sikakak sambil tersenjum bila ditatapnja adiknja membasuh airmata dari pipinja. Kita saling berdoa sadja. Dan rahasia ini hanja kau dan aku sadja jang boleh tahu. Ibu, bapak dan Utik djangan tahu ja. Buat selamanja.

Siadik hanja menatapnja bila ia sudah berdiri dan siap meninggalkan medja makan.

— Anggap sadja ini tidak pernah terdjadi sama sekali. Ajolah, dik Sri sudah menantikanmu lho, susulnja dengan mengambil rokok adiknja lalu pergi.

Djawa Dima lalu berdjalan kekamarnja dimuka, dengan langkah-2 tenang. Langkah-2 jang mengharukan hati Kodrat, adiknja, jang mengawaskannja seperti sedang mimpi. ***

Bandung, 9 Oktober 61

RALAT

DALAM tjerpen Bur Rasuanto "PERTUNDJUKAN" jang dimuat dalam SASTRA No. 1 — Th. II — 1962 ada terdapat banjak salah tjetak jang seharusnja ditulis sbb. :

1. Alinia 1 baris 13 terbatja : Penamaan kandang jang luar biasa ..... Seharusnja : Penamaan kandang-roti mempunjai latar belakang jang simbolis. Roti adalah makanan jang luar biasa bagi penduduk dan setiap penghuni kandang itu harus menukar makannja jang biasa dengan makanan jang luar biasa ini.
2. Alinia 2 baris 3 dari bawah terbatja : ..... meronta2 diudjung **tjambung** ..... Seharusnja ....., meronta2 diudjung **tjambuk**.
3. Alinia 3 baris 6 terbatja : Mereka direnggutkan dari **tangan** keluarga ..... Seharusnja ..... dari tengah **keluarga** ..... Sedangkan baris achir alinia ini harus dibatja : ..... ketjemasan dan kesedihan dalam penantian.
4. Alinia 4 baris 10 terbatja : ....., keduanja memegang tugas tangkapan. Seharusnja ....., keduanja memegang tugas jang sama, keduanja mempunjai selera jang sama terhadap nasib para tangkapan.
5. Hal. 7 kolom 3 baris 6 dari atas harusnja : ..... suara letusan bedil di -- kesenjapan malam itu .....
6. Baris 1 kolom 1 hal. 8 seharusnja terletak dibaris 2 kolom 2 hal. 8, menjambung kalimat: ..... Awas! Hajo mulai! Sebagaimana sikap pemain2 baru jang merasa aneh .....
7. Alinia achir kolom 2 hal. 9 baris 7—8 harus dibatja : ....., membitjarakan sesuatu jang **t a k** terdengar .....
8. Baris 1 kolom 1 hal. 30 seharusnja : Hampir seluruh penduduk jang menonton seperti tersentak.
   Baris 12 dalam pertjakapan anak2 seharusnja : "Berahim Alu tak **k a n** mau melawan."
9. Alinia 2 kolom 1 hal. 31 baris 11 terbatja : Ia hanja mengetjilkan matanja seperti memantjarkan dendam jang dahsjat. Seharusnja : Ia hanja mengetjilkan matanja seperti menjorot kearah Sakdul, dan dari sorotan itu seperti terpantjar sematjam dendam jang dahsjat.
10. Alinia 2 hal. 31 baris 18, kata "disergap" seharusnja"**diserap**".
11. Alinia 4 hal. 31 baris 6—7 terbatja : ....., tendangan2 berikutnja sudah terdjatuh pula dikepala sialgodjo. Seharusnja : ....., tendangan2 berikutnja sudah djatuh pula dikepala dan punggungnja. Berahim terdjungkir, tubuhnja menimpa kepala sialgodjo dengan keras.

Djuga dalam sadjak2 ISMA SAWITRI terdapat salah tjetak jang seharusnja dibatja sbb. :

1. Sadjak DALAM LAGU I, baris 2 terbatja : kedasar laumu ..... seharusnja : kedasar **lautmu.**
2. Sadjak DALAM LAGU IV, baris 1 terbatja : tjahaja **bukan direnung-renung** hati ... seharusnja : tjahaja **bulan direlungrelung** hati.
3. Sadjak DALAM LAGU VI, baris 4 terbatja : betapa sisi ini ..... seharusnja : dari sisi ini.
4. Sadjak KAKI MERAPI, baris 1, alinia 3 terbatja : dikaki merapi adik, **batu hitam** ..... seharusnja : dikaki merapi adik, **batubatu** hitam.

Maka dengan ini kesalahan2 tjetak tersebut telah kami betulkan.

SUDAH TERBIT!

Sebuah buku jang perlu dimiliki oleh setiap peminat Sastra :

RENDRA

4 Kumpulan Sadjak

1. Kakawin kawin
2. Malam stanza
3. Njanjian dari djalanan
4. Sadjak2 duabelas perak

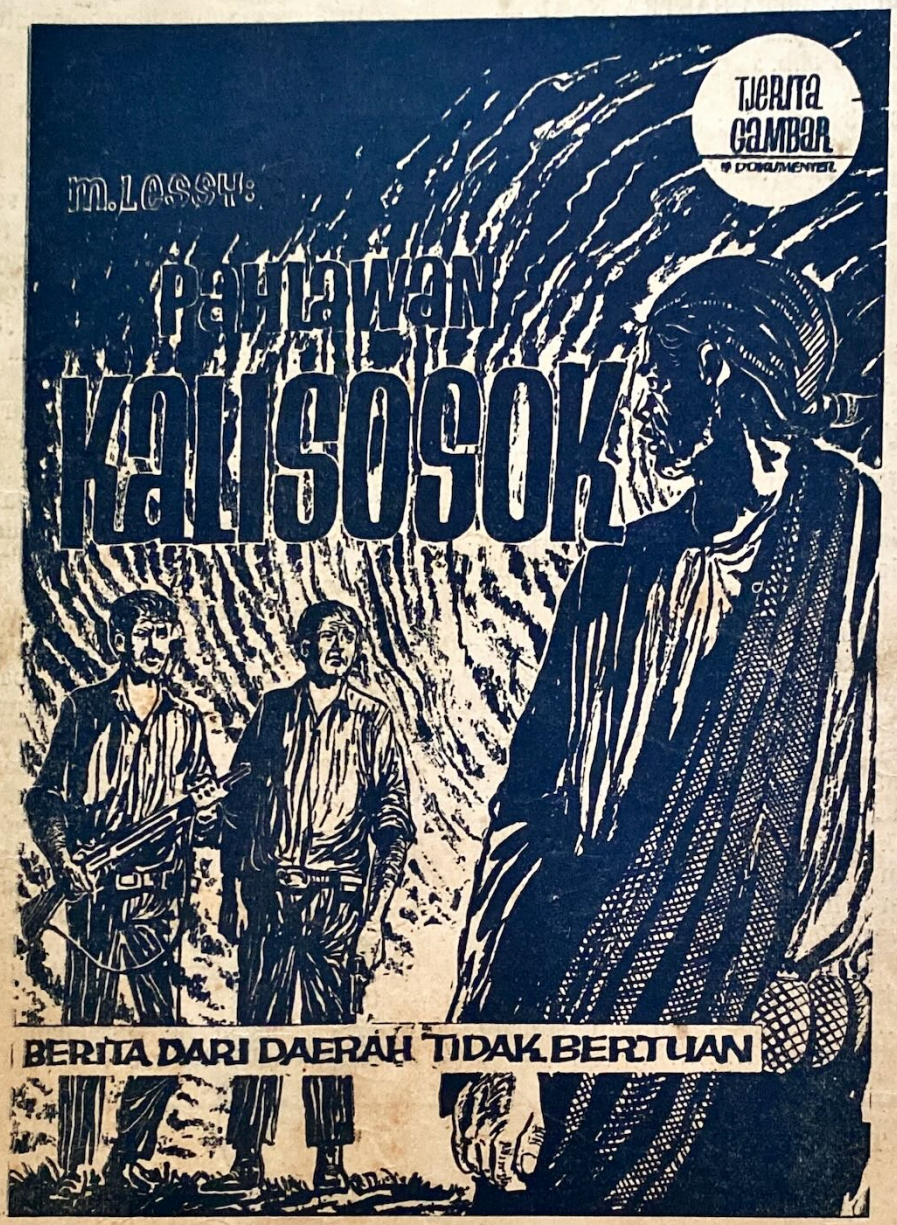
Buku ini memuat empat kumpulan sadjak, jang masing-masing memiliki gaja serta isi tersendiri. Pertjintaan dan perkawinan jang mendjadi impian dan harapan bagi tiap para muda (Kakawin-kawin), penggambaran alam beserta segenap aspeknja dengan bahasa plastis jang segar (Malam stanza); ketjintaan pada tanah air dan perdjuangan untuk mempertahankan hidup (Njanjian dari djalanan); dan kesetiaan bersahabat dengan masjarakat dan kasih sajang bagi mereka jang memerlukannja (Sadjak² duabelas perak).

HARGA PER-EX. Rp. 30,— Porto 10%

Segera menjusul sadjak2 **W. S. Rendra** dalam **MASMUR MAWAR** dan **SADJAK² SEPATU TUA.**

Penerbit P.T. PEMBANGUNAN
Djalan Gunung Sahari 84, Telp. G. 3615, Djakarta
Tjabang2 : Jogjakarta —— Madiun —— Surabaja —— Medan

INILAH BATJAAN ANDA DIMASA PEMBANGUNAN SEKARANG INI! KEMBALI M. LESSY MENGADJAK ANDA UNTUK MENDJELADJAHI DAN MENJAKSIKAN :



— Suatu kisah patriotik semangat perdjuangan mempertahankan tapal batas benteng kemerdekaan dari para pemuda2 Indonesia semasa perang kemerdekaan dan repolusi

Batjaan Segar Sehabis Bekerdja !!

Harga untuk Djawa dan luar Djawa

Rp. 17,50

Untuk toko2 buku pengambilan 25 Ex. korting 20%. Dari 25 Ex. keatas korting 25%. Pembajaran dimuka kepada :

Badan Penerbit
P.T. INTERPRESS
Djl. Raden Saleh 54
Djakarta IV/25

S.I.P.K. No. 351/J.L. - '61 _ MARET 1962

Isi luar tanggungan Pertj. Neg. d/h Abadi _ 1608/'62